

TESIS

DIMENSI ESOTERISME PEMIKIRAN PLURALISME KEAGAMAAN

ABDURRAHMAN WAHID PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL

FRITJOF SCHUON

Oleh:

Ajib Nur Taufik

(16750003)



PROGRAM MAGISTER

STUDI ILMU AGAMA ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

DIMENSI ESOTERISME PEMIKIRAN PLURALISME KEAGAMAAN

ABDURRAHMAN WAHID PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL

FRITJOF SCHUON

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

OLEH

AJIB NUR TAUFIK

(16750003)

PROGRAM MAGISTER

STUDI ILMU AGAMA ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

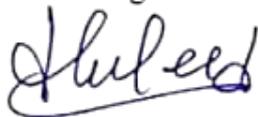
2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197310022000031002

Malang,

Pembimbing II

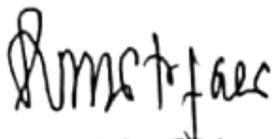


Dr. H. Fadil SJ., M.Ag.
NIP. 196512311992031046

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister SIAI

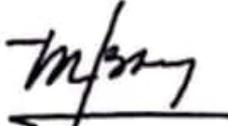


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: **Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon**, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 06 Juli 2018.

Dewan Penguji,



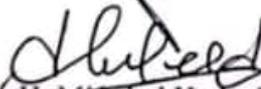
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002

Penguji Utama



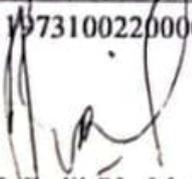
Dr. H. Badruddin, M.H.I.
NIP. 196411272000031001

Ketua Penguji



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197310022000031002

Anggota



Dr. H. Fadil SJ., M.Ag.
NIP. 196512311992031046

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajib Nur Taufik

NIM : 16750003

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme
Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, April 2022

Hormat Saya

10000
REPUBLIK INDONESIA
MEPERAI
TEMPEL
E73AJX823147856
Ajib Nur Taufik
16750003

MOTTO

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ،
إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.

(Q.S. Hud {11} Ayat: 118-119)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu (emak) tercinta, dengan segala jerih payah keduanya yang tidak pernah lelah mendoakan dan memberikan inspirasi bagi peneliti untuk selalu belajar dan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya
2. Istriku tersayang Nurul Hafidhoh dan hadiah terbesar pernikahan kami ananda Dahlan Asy'ari Hanifani Abdan (Abdan), terimakasih atas senyum dan kehadiran kalian berdua selama ini
3. Seluruh teman dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terimakasih atas masukan dan kesejatian kalian semua

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon”**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam dan Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI. selaku

sekretaris jurusan studi Ilmu Agama Islam atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. H. Fadil SJ., M.Ag. selaku pembimbing II yang di dalam kesibukan beliau dapat menyempatkan diri membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran yang sangat berharga dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Teman-teman Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
8. Kedua orang tua yang terkasih, Bapak Muhlasin, Ibu Partinah, Istriku Nurul Hafidhon dan anakku Dahlah Asy'ari Hanifani Abadan yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat peneliti untuk menyelesaikan penulisan tesis.
9. Teman-teman Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, serta pihak-pihak yang tidak dapat dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat kepada peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan

kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, April 2022

Ajib Nur Taufik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBARAN PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13

A. Pluralisme.....	13
1. Pengertian Pluralisme.....	13
2. Sejarah dan Perkembangan Pluralisme	18
3. Tipologi Pluralisme	21
B. Esoterisme Agama.....	26
C. Abdurrahman Wahid	31
1. Biografi Abdurrahman Wahid.....	31
2. Wacana Keislaman Abdurrahman Wahid	32
D. Filsafat Perenial.....	34
1. Sejarah Filsafat Perenial.....	34
2. Pengertian Filsafat Perenial	41
E. Filsafat Perenial Fritjof Schuon.....	45
1. Biografi Fritjof Schuon	45
2. Pemikiran Perenial Fritjof Schuon	47
3. Eksoterisme & Esoterisme	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Sumber Data.....	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	64
D. Teknik Analisa Data	65
E. Kerangka Berfikir.....	67
BAB IV PAPARAN DATA	68

A. Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid	68
B. Indikasi Pemikiran Esoterisme Keagamaan Abdurrahman Wahid	79
1. Memaknai Kata <i>al-Silmi</i>	80
2. Respon Terhadap Pemeluk Agama Lain	83
3. Universalitas Islam	89
4. Kosmopolitanisme Islam	91
5. Pribumisasi Islam	93
C. Dimensi Esoterisme Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon	101
1. Memaknai Kata <i>al-Silmi</i>	101
2. Respon Terhadap Pemeluk Agama Lain	107
BAB V PENUTUP	119
1. Kesimpulan	119
2. Kritik dan Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122

ABSTRAK

Taufik. Ajib Nur. *Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon* Tesis. Progam Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (2) Dr. H. Fadil Sj., M.Ag

Kata Kunci: Esoterisme, Pluralisme, Abdurrahman Wahid, Filsafat Perennial

Setiap agama memiliki dinamika historisitas yang beragam, dengan seorang nabi sebagai utusan Tuhan yang di sebut dengan *Rasulullah*. Namun pada gilirannya keunikan agama-agama ini menyulut berbagai konflik kemanusiaan yang berkepanjangan, karena sikap para pemeluk agama yang eksklusif apologetik dalam menyikapi perbedaan, tanpa menyelami lebih dalam dimensi persamaan esensial yang terkandung didalam setiap agama. Abdurrahman Wahid adalah salah satu tokoh yang memiliki sensitifitas esoterisme didalam ide dan tindakanya. Beliau berkata bahwa jangan melulu mencintai agama, tetapi agamakanlah cinta. Terlihat bahwa yang menjadi orientasi Gus Dur bukanlah formalitas agama namun pesan tentang makna *cinta, kasih sayang* dan *kepasrahan* didalam agama. Orientasi substansial telah jauh dibahas oleh seorang perennis yang bernama Fritjof Schuon dalam dikotomisasi dimensionalnya berupa eksoteris dan esoteris. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran pluralisme keagamaan Gus Dur dilihat dari filsafat perennial Fritjof Schuon.

Dalam riset ini, peneliti menawarkan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah bagaimana dimensi konsep pluralisme Abdurrahman Wahid, Bagaimana dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid dan Bagaimana dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralisme keagamaan Abdurrahman Wahid perspektif filsafat perennial Fritjof Schuon. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisa dimensi konsep pluralisme Abdurrahman Wahid, (2) menganalisa dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid dan (3) menganalisa dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralisme keagamaan Abdurrahman Wahid perspektif filsafat perennial Fritjof Schuon.

Jenis penelitian dalam riset ini adalah kepustakaan (*library research*) berkaitan dengan literatur kepustakaan baik berupa buku, jurnal maupun Tesis. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan analisa kualitatif dan analisa diskriptif.

Hasil penelitian ini adalah, bahwa (1) konsep pluralisme yang dibangun oleh Abdurrahman Wahid bukanlah pluralisme eksklusif atau relativisme, melainkan

pluralisme sosiologis, *different*, dan *positif*. (2) ada lima indikasi dimensi esoterisme yang ditemukan peneliti didalam pemikiran Gus Dur yaitu tentang : memaknai kata *al-Silmi*, Respon terhadap pemeluk agama lain, universalisme Islam, Kosmopolitanisme Islam dan Pribumisasi Islam. (3) ada dua fenomea relegiuitas yang menunjukkan konsepsi esoterisme Fritjof Schuon dalam pemikiran pluralisme keagamaan Abdurrahman Wahid yaitu: *Pertama*, Gus Dur memakna *al-Silmi* atau al-Islam bukan sebagai formalitas Institusi agama melainkan kembali kepada makna Generiknya berupa kepasrahan, cinta kasih dan kedamaian. *Kedua* bahwa dalam setiap ide dan tindakanya Gus Dur tidak pernah menganggap agama selain Islam sebagai agama yang sesat dan keliru, karena beliau mengakui bahwa setiap agama yang menyembah Tuhan mempunyai persamaan pesan dalam bentuk *kepasrahan, cinta dan kasih sayang*.

مستخلص البحث

.عجيب نور توفيق، ٢٠١٨م. مقياس الحقيقة التفكير الجمع الدين عبد الرحمن واحد لدي فلسفة الأبدى فريتجوف سكوان، رسالة الماجستير، قسم الدراسات الإسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (١) الدكتور مفتاح الهدى، الماجستير (٢) الدكتور الحاج فضيل س.ج، الماجستير.

الكلمات الأساسية: الحقيقة، الجمع، عبد الرحمن واحد، فلسفة الأبدى

إنّ لكلّ الدّين له تحويل التاريخ المختلفة، بوسيلة النّبي الذي أرسل إليه إله يسم بالرسول الله. ولكنّ هذه الاختلافات يؤدّي إلى الصّراع الشّخصي فيما بعد، لأنّ أهل الدّين يعترف بأنّما يؤمن به من الدّين هو أصح من غيره في بحث الإحتلاف دون يحاول أن يلقي شيئاً ساوياً حقيقتاً الذي تشمل إليه كلّ الدين. ها هو عبد الرحمن واحد، أنه شيخ لديه حسّاس حقيقيّ في كلّ ما فكّره و فعله. وقال: لا تزل حبّ الدّين بل اجعل الدّين حبّاً. ومن ذلك نستطيع أن نرى أنّ رأيي ما فعله عبد الرحمن ليس مائلاً على الدّين الرّسمي بل يدلّ على معنى، الحبّ، والرحم والسلم. وهذا التّفكير قد بحث عنه طويلاً فريتجوف سكوان في فلسفة الأبدى عمّا يتعلّق بالتفصيل المقياسي الذي يحتوي على الخارجيّة والحقيقيّة. و من ذلك كان الباحث حريصاً على أن يبحث عن تفكير الجمع الدّين عبد الرحمن واحد لدي فلسفة الأبدى فريتجوف سكوان.

وفي هذا البحث العلميّ أنّ الباحث يلقي التّساؤلات المختلفة، ومنها: كيف مقياس فكرة الجمع عبد الرحمن واحد، وكيف مقياس الحقيقة في تفكير الجمع عبد الرحمن واحد، وكيف مقياس الحقيقة في تفكير الجمع الدّين عبد الرحمن واحد لدي فلسفة الأبدى فريتجوف سكوان. وأمّا الأهداف التي تكون في هذا البحث منها: (١) لتحليل مقياس فكرة الجمع عبد الرحمن واحد، (٢) لتحليل مقياس الحقيقة في تفكير الجمع عبد الرحمن واحد (٣) لتحليل كيف مقياس الحقيقة في تفكير الجمع الدّين عبد الرحمن واحد لدي فلسفة الأبدى فريتجوف سكوان

إنّ هذا البحث من حيث نوعه هو الدراسة المكتبية (*library research*) الذي يتعلّق بالكتابيّة تحتوي على الكتاب أو دفتر اليومية أو رسالة الماجستير أو رسالة الدكتوراة. وإنّ طريقة جمع البيانات هي طريقة الوثائقية (*Documentation*)، وإنّ طريقة تحليل البيانات هذا البحث هي بحث الكيفي (*qualitative*)، وتحليل الوصفي (*descriptive*)

وأما النتيجة في هذا البحث العلمي، (١) أنّ فكرة الجمع الذي بناه عبد الرحمن ليس الجمع المقصورية و النسبتيّة بل هو الجمع الإجتماعيّة و الإختلافيّة و الإيجائيّة. (٢) هناك خمس علامات في مقياس الحقيقة الذي حصل عليه الباحث في تفكير عبد الرحمن. وهي: يعطي معنى الإسلام أو السلم، استجابة لمن له الدّين غير الإسلام، الكليّة الإسلام، المواطنة العالميّة الإسلاميّة. أهل البلاد الإسلاميّة. (٣) هناك مضاهران يدلّان على فكرة الحقيقة فريتجوف سكوان في تفكير الجمع الدّين عبد الرحمن واحد. منها: الأوّل، إنّ عبد الرحمن يعني كلمة السلم أو الإسلام ليست برسميّة الدّين بل يراجع على معنى أصلها وهي الحبّ، الرّحم والإصلاح. الثاني أنّ لكلّ قول عبد الرحمن و فعله لا يحسب أن الدّين غير الإسلام ضلالة أو خطأ، لأنّه يعترف بأنّ الأديان التي يعبد فيها الإله تملك كلمة المتساوية تدلّ على موقف الإسلام والرّحم والحبّ والإصلاح.

ABSTRAK

Taufik. Ajib Nur. *The Esoteric Dimension of Abdurrahman Wahid's Standpoint on Religious Pluralism Based on Fritjof Schuon's Perennial Philosophical Perspective*, Thesis. Study program of Islamic Education, post-graduate, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, Advisor: (1) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (2) Dr. H. Fadil Sj., M.Ag

Keywords: Esoteric, Pluralism, Abdurrahman Wahid, Perennial Philosophy.

Every religion has a diverse dynamic of historicity, with a prophet as the messenger of God who called *Rasulullah*. But sometimes this uniqueness of these religions cause a long-standing conflict of humanity because of exclusive apologetic religion attitude to face up some differences without deeply exploration of essential dimension the essential equations contained in every religion. Abdurrahman Wahid is the one of the figures who have the sensitivity of esoterism in his ideas and actions. He said that we haven't always love religion, but make love as a religion. It means that Gus Dur's orientation was not a religious formality, but there are some message about the meaning of love, affection and submission in religion. Substantial orientation has been discussed by a perennist, Fritjof Schuon in his dimensional dichotomization of exoteric and esoteric. In this case, the author interested to make a reaserch about the religious pluralism of Gus Dur seen from the perenial philosophy of Fritjof Schuon.

In this research, the author offer about how the concept dimension of Abdurrahman Wahid' standpoint on religious Pluralism, How the esoteric dimensions of Abdurrahman Wahid' standpoint on religious Pluralism and How the esoteric dimensions of Abdurrahman Wahid's standpoint on religious Pluralism based on Fritjof Schuon's perennial philosophical perspective. The purposes of this this research are (1) to analyze the pluralism dimension of Abdurrahman Wahid' standpoint on religious Pluralism, (2) to analyze the esoterism dimension of Abdurrahman Wahid' standpoint on religious Pluralism and (3) to analyze the esoterism dimension Abdurrahman Wahid's standpoint on religious Pluralism based on Fritjof Schuon's perennial philosophical perspective..

This research is library research, related to literatur from the books, journals and Thesis. And the Methods of data collecting used Documentation method. And for data analysis technique used qualitative analysis and descriptive analysis.

The result of this research is (1) the pluralism concept built by Abdurrahman Wahid is not exclusive pluralism or relativism, but sociological, different and positive pluralism. (2) there are five indications of the esoterism dimensions that researcher founded in Gus Dur's standpoint about: interpreting *al-Silmi*, followers response of other religions, Islamic universalism, Islamic Cosmopolitanism and Indigenization of Islam. (3) there are two phenomenas of relegiuity that showed by Fritjof Schuon's conception of esoterism: First, Gus Dur meant *-al-Silmi* or *al-Islam*

is not as a formality of religious Institutions but the generic meaning is submission, love and peace. Secondly that on any ideas and actions, Gus Dur never considers that other religion of Islam as a false and misguided religion, as he admitted that every religion that worshipping of The God has the same message, submission, love and affection.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dari dahulu hingga sekarang memiliki dinamika historisitas yang kian beragam. Agama sebagai risalah Ilahiyah memiliki substansi dan sensitifitas ajaran terhadap setiap umat yang menerimanya. Maka muncul nomenklatur keagamaan yang berbeda dan relevan dengan sang pembawa risalah (Islam: Nabi). Dari situ agama akan menjadi sebuah entitas yang sangat di sakralkan oleh setiap pemeluknya, karena mereka mengimani ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Historisitas agama-agama dunia dengan segala kompleksitasnya pada gilirannya akan memunculkan problem-problem kemanusiaan. Karena tidak sedikit pemeluk agama memunculkan sikap eksklusif apologetik terhadap agama yang di imaninya. Sehingga nilai esoteris yang melekat dan mengikat pada setiap agama tidak menjadi bahan renungan, justru perbedaan nilai eksoterik pada setiap agama menjadi poin diskusi yang selalu di gaungkan untuk menunjukkan kebenaran hakiki suatu agama atas agama yang lain.

Tidak banyak pemeluk bahkan Tokoh suatu agama memiliki sensitifitas nilai esoterik yang tertanam didalam ajaran agama. Sebut saja Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan *Kunniyah* Gus Dur. Beliau berkata *“Tidak penting apa latar belakangmu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang lebih baik untuk semua orang, orang tidak akan bertanya apa agamamu, apa sukukmu, apa latar*

belakangmu".¹ Dalam tulisanya yang lain: *Jika Alqur'an menyebutkata Kafir, itu tidak diarahkan pada Nasrani maupun Yahudi, karena mereka memiliki julukan Ahlu al-Kitab. Karenanya yang dikatakan kafir itu tak lain musyrik Makakkah yang menyekutukan Tuhan. Baca gitu aja nggak bisa, ya repot.*²

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur membaca kata *al-Silmi* didalam Alqur'an bukanlah sebagai bentuk kata benda yang menggambarkan identitas formal sebuah institusi agama, namun Gus Dur memaknainya sebagai kata sifat yang berarti kedamaian, nilai universal yang tidak perlu dijabarka oleh sistem tertentu termasuk sistem Islami.³ pemaknaan ini memerikan pengertian bahwa Islam yang selama ini menjadi bentuk Institusi keagamaan bukanlah satu-satunya (nama) agama yang memiliki nilai esoteris berupa "kedamaian" namun muatan ini juga dimiliki oleh setiap agama yang ada di dunia.

Sensitifitas keagamaan Gus Dur juga Nampak ketika beliau menjadi seorang Presiden RI ketika meresmikan Masjid Al-Akbar Surabaya dan Gereja Katolik Sakramen Mahakudus dalam waktu yang hampir bersamaan dengan jarak lebih kurang 200 meter. Pada saat peresmian Masjid, kyai asal kota Jombang ini mengenakan peci hitam sebagai identitas keislaman (dalam bingkai keindonesiaan). Namun disaat meresmikan Gereja beliau melepaskan kopyah hitamnya alias Gundulan.⁴ Sikap yang dilakukan oleh Gus Dur ini adalah bentuk toleransi dan

¹ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, (Bandung: Mizan, 2014) Cet-1, hal: 18

² *Ibid.*, hal:25

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara, Demokrasi*, (jakarta: The Wahid Institute, 2011), hal: 3

⁴ M. Rofiq Madji, *Jurus Dewa Mabuk Ala Gus Dur*, (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2012), Cet-1, hal: 3

penghormatan kepada pemeluk agama lain yang berbeda didalam sakralitas ritus-ritus keagamaanya.

Banyak sekali rekam jejak seroang Abdurrahman Wahid yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya didalam memaknai agama, dalam hal ini Islam. Tak hayal apabila beliau disebut sebut sebagai Kyai *nyleneh*, kontroversial dan aneh. Karena banyak orang tidak mengetahui apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh Gus Dur. Masyarakat hanya mengetahui bentuk formal atribut Gus Dur namun jauh tidak memahami subatansi dan nilai esoteris yang terkandung didalam pemikiran-pemikirannya.

Kajian tentang nilai esoterik dan eksoterik agama-agama telah lama di analisa oleh filsafat perennial Fritjof Schuon. Oleh kaum perenial dalam hal ini adalah Huston Smith menyebutkan adanya *the common vision* yaitu semua agama dengan segala perbedaan ritualnya mempunyai kesatuan dan kesamaan gagasan dasar, dalam Islam disebut dengan “pesan dasar agama”, *islam* dalam arti generiknya yaitu sikap pasrah untuk menghayati dan merindukan kehadiran Tuhan.⁵

Komaruddin dan Navis menyebutkan bahwa dewasa ini kajian kajian yang di lakukan oleh banyak cendekiawan di perguruan tinggi hanya mempertajam perbedaan agama agama dengan menilai klaim sesat dan kafir atas agama lain yang berbeda, bukanya mencari titik temu *common platform* dan menelusuri mata rantai historis dari kontinuitas perkembangan agama. Dalam konteks ini semangat

⁵ Kata pengantar Budy Munawar- Rahman didalam: Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: Paramadina, 1995) Cet. Ke-1

perennial justru sebaliknya ingin mencari universalitas substansi agama melalui pendekatan apresiatif terhadap partikularitas bentuk agama-agama yang diwahyukan Tuhan dalam rentangan sejarah.⁶

Maka dari itu terkait dengan pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam bingkai kemajmukan masyarakat Indonesia, Peneliti berupaya mengkaji nilai-nilai esoterik yang terkandung dalam ide-ide Gus Dur yang dianggap *nyleneh* dan Kontroversial dengan menggunakan kajian didalam filsafat perennial yang notabnya adalah filsafat tradisional dan abadi. Hal ini bertujuan unuk memahami nilai substansial yang terkandung di dalam tindakan dan pemikiran Gus Dur dalam konteks sosial keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai pertimbangan dan gambaran di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menyoal pemikiran pluralism keagamaan Abdurrahman Wahid (gus dur) di tinjau dari filsafat perennial Fritjof Schuon. Dalam hal mengkaji nilai esoteris dalam pemikiran-pemikiran Gus Dur didalam konteks keberagaman agama. Adapun penjabaran masalah tersebut dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana dimensi konsep pluralisme Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimana dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralisme keagamaan Abdurrahman Wahid perspektif filsafat perennial Fritjof Schuon?

⁶ *Ibid.*, hal: 7

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti meliputi:

1. Menganalisis dimensi konsep pluralisme Abdurrahman Wahid
2. Menganalisis dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid
3. Menganalisis dimensi esoterisme dalam pemikiran pluralism keagamaan Abdurrahman Wahid perspektif filsafat perennial Fritjof Schuon

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis tentunya memiliki manfaat bagi dunia akademisi, dengan mengkajia seorang tokoh tradisional seperti (Gus Dur) namun beliau mempunyai pemikiran yang progresif dan universal, serta memahami tentang filsafat perenial (abadi) yang menganalisa secara gamblang nilai esoteris dan eksoteris didalam agama, sehingga kedua nilai tersebut tidak saling tumpang tindih namun selalu berjalan seirama.

Kemudian dilihat dari sisi praktis penelitian ini memberikan sentuhan kepada masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan sebuah keragaman didalam beragama dan tidak saling mengkalim kebenaran pribadi atas yang lain, karena pada tataran esetoris semua keragaman yang ada menuju pada nilai universal yang sama.

E. Orisinalitas Penelitian

Tesis yang ditulis oleh peneliti ini dengan judul *Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial* mempunyai titik pusat penelitian terhadap tokoh Gus Dur dan pemikiran-pemikiran yang lahir dari ide beliau selama masih hidup. Focus penelitian seperti ini tentunya sudah banyak sekali di teliti didalam penelitian-penelitian terdahulu dengan tema pokok yang sama yaitu tentang Gus Dur dan pemikiran-pemikirannya. Adapun beberapa diantara penelitian serupa yang di gunakan peneliti untuk memuculkan ke orisinalitasan penelitian ini diantaranya adalah:

1. **Rais Fauzi** dengan judul Tesis *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*, ditulis pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis yang di tulis oleh Rais Fauzi ini mendiskripsikan adanya relevansi antara ide multikulturalisme yang di miliki oleh seorang *Abdurrahman Wahid* dengan konsep pendidikan Islam di Indonesia, atas dasar keragaman masyarakat dari berbagai aspek. Diantara ide multikulturalisme seorang Gus Dur yang relevan adalah nilai kemanusiaan yang memuat tentang persamaan derajat, demokrasi dan gander. Selain itu ada dua aspek lain yang memiliki implikasi positif terhadap pendidikan Islam yaitu aspek materi tentang hak dan kebebasan berfikir bagi peserta didik dan aspek evaluasi, sebagai sarana kreatifitas peserta didik dalam membahasakan

pengetahuanya dengan bahasanya sendiri tentunya dengan sikap kritis dan terbuka terhadap dinamika perbedaan.⁷

2. **Mibtadin** dengan tesis yang berjudul *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Ditulis pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini dilatar belakangi oleh keresahan peneliti atas ketidaksesuaian antara konsep yang dibangun pemerintah dengan langkah praktis di tengah masyarakat, seperti halnya pelanggaran HAM, demokrasi dan kebebasan. Hasil penelitian didalam tesis ini menyebutkan bahwa konsep humanisme yang di miliki oleh Gus Dur mempunyai relevansi dengan keadaan social masyarakat di Indonesia, Abdurrahman Wahid dalam humanismenya secara konsisten memperjuangkan nilai kemanusiaan universal, HAM demokrasi, keadilan, kesetaraan gender dan hubungan antar pemeluk agama yang dialogis. Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri.⁸
3. **Kamarudin Salleh, Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf** didalam jurnal Internasional menulis sebuah judul *Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme* Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan, Selangor, Malaysia. Didalam jurnal ini peneliti lebih banyak memberikan ruang terhadap biografi, terutama menyoal dinamika pemikiran dan pergulatan intelektual Gus Dur, dari tradisionalisme pesantren, kemudian fundamentalisme, formalisme agama hingga liberalisme pemikiran barat. Menurut peneliti

⁷ Rais Fauzi Spdi. *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*,(Yogyakarta: Tesis, 2017)

⁸ Mibtadin, *Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Tesis, 2010)

dinamika intelektual yang di pelajari oleh seorang Gus Dur tidak begitu saja sama persis dengan output yang di hasilkan, bahkan sulit untuk difahami sehingga melahirkan beberapa karya dan pemikiran yang bisa dikatakan *nyeleneh*. Diantara karyanya adalah *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, dan *Islam Kosmopolitan*. Kemudian diantara pemikirannya adalah Universalitas Islam, Pribumisasi Islam dan Islam Kosmopolitan. Hal ini lah yang menjadi hasil dari penelitan bahwa dinamika intelektulitas dan keberanian Gus Dur dalam mencetuskan pemikiran-pemikiran yang segar dan aneh menjadikan beliau sebagai seorang liberalis.⁹

4. **Luk Luk Nur Mufidah**, menulis jurnal dengan judul *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal* Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegururuab IAIN Tulungagung. Penulisan jurnal ini dilatar belakangi oleh keresahan peneliti atas dekadensi moral yang dialami oleh generasi era modern, hal ini disebabkan tidak adanya porsi yang lebih terhadap penanaman karakter dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini peneliti menjadikan pemikiran Gus Dur sebagai solusi atas problematika nasional. dengan menyuguhkan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan local yang terkandung didalam tradisi dan ajaran agama islam, dikenal dengan istilah *Pribumusasi Islam*. Dimana ajaran agama dan tradisi local dijadikan landasan moral dalam kehidupan masyarakat melalui dunia

⁹ Kamaruddin Salleh, Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, *Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme*, (Selangor: Internastional Journal of Islamic Studies, 2014), Vol. 1, No. 2

pendidikan. Agar mampu memberikan pelajaran hidup yang berguna bagi proses pendewasaan setiap individu.¹⁰

5. **Musoffa Basyir**, STAIN Pekalongan. Menulis jurnal dengan judul *Pembelaan Gus Dur Terhadap Kesesatan Ahmadiyah (Pembacaan Hermeneutika Schleiremacher)* penelitian ini didasarkan pada vonis sesat MUI terhadap ormas Islam Ahmadiyah di tahun 2005 silam. Dalam hal ini penulis meneliti pembelaan Gus Dur terhadap Ahmadiyah yang berupa teks dengan menggunakan Hermeneutika Schleiremacher yaitu interpretasi secara umum dan objektif. Adapun hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pembelaan Gus Dur terhadap kelompok Ahmadiyah bukanlah pembelaan teologis tetapi sebagai bentuk rasa kemanusiaan dan konstitusi berbangsa dan bernegara yang telah berlaku dan di sepakati oleh seluruh rakyat Indonesia dalam bingkai Pancasila.¹¹
6. **Ainul Fitriah**, menulis sebuah jurnal yang berjudul *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*. Didalam penelitian ini Nampak peneliti secara komperhensif menyebutkan dan menjelaskan beberapa Ormas Islam yang lahir setelah lengsernya Presiden Suharto, diantaranya adalah Laskar Jihad (LJ), Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan yang lainnya. Peneliti menyebutkan beberapa ormas Islam tersebut mempunyai latar belakang literalis dalam mengkaji teks Agama, sehingga sering dijumpai tindakan-tindakan yang tidak

¹⁰ Luk Luk Nur Mufidah, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Local*, (Tulungagung: Al-Tahrir, 2015), Vol. 15, No. 1

¹¹ Musoffa Basyir, *Pembelaan Gus Dur Terhadap Kesesatan Ahmadiyah (Pembacaan Hermeneutika Schleirmacher)*, (Pekalongan: Jurnal Relegia, 2016), Vol. 19, No. 1

seharusnya, bahkan radikan didalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Dari sinilah peneliti meneliti sekaligus menawarkan pemikiran Gus Dur yang bertemakan *pribumisasi* Islam. Yang mempunyai pemahaman bahwa setiap manusia di lahirkan dengan latar belakang dan adat budaya yang berbeda satu sama lain. Sehingga dalam menjalankan sebuah norma agama tidak selayaknya dipaksakan untuk mengikuti satu budaya tertentu, karena hal tersebut bisa mebuyarkan kekhusuan dalam menjalankan ritus-ritua agama. Karena agama tidak bisa lepas dari budaya, yaitu identitas kemanusiaan dimana seorang manusia lahir dan tumbuh dewasa.¹²

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa judul penelitian tesis ini *Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perenial* belum pernah di teliti oleh peneliti lain, sehingga penelitian ini tentang pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid perspektif filsafat perenial baru pertamakali di teliti dalam dunia akademisi.

F. Definisi Operasional

Di dalam karya Ilmiah (Tesis) ini memuat beberapa istilah yang perlu kiranya peneliti jelaskan agar terhindar dari kerancuan dalam pemaknaan dan pemahaman.

Dimensi Esoterisme: adalah dimensi yang menjelaskan tentang nilai atau prinsip substansial dan universal dari paradigma agama, yang bersifat absolut dan

¹² Ainul Fitria, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*, (Surabaya: Jurnal Teosofi, 2013), Vol. 3, No.1

merupakan lawan kata dari dimensi eksoterisme yang memiliki pengertian tentang perbedaan atau keunikan setiap agama yang bersifat relatif.

Pluralisme: adalah sebuah konsep atau pemikiran yang menjelaskan tentang keragaman atau kemajemukan sosial masyarakat, dimana dalam karya ilmiah ini berkaitan dengan kemajemukan agama.

Filsafat Perennial: bisa disebut dengan filsafat tradisional, yaitu filsafat yang mempunyai fokus kajian tentang kebenaran abadi dan universal mengenali adanya realitas ilahiyah yang dimiliki oleh entitas agama dan tidak dapat dipengaruhi oleh hal yang berbentuk materi.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama di dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menuliskan pendahuluan yang berisikan menyosal latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua peneliti mendiskripsikan kajian pustaka tentang tokoh Abdurrahman Wahid dan pemikiran-pemikirannya. Serta kajian teoritis yang berkaitan dengan filsafat perennial, baik dari definisi, sejarah dan tokoh-tokohnya.

Bab Ketiga pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metodologi penelitian yang berkaitan dengan Jenis penelitian, sumber data dan teknik analisis data.

Bab Keempat, peneliti didalam bab ini secara komperhensif memaparkan hasil daripada penelitian yang dilakukan, terkait dengan nilai esoteris didalam pemikiran pemikiran Abdurrahman Wahid dilihat dari kaca mata filsafat perennial,

serta bagaimana nilai tersebut secara aksiologi mampu menjadi cahaya di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Didalam bab ini peneliti akan mendialogkan hasil daripada penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat pula dari bab kelima ini kesimpulan dari penelitian yang telah ditulis oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Secara bahasa pluralisme berarti jama' atau lebih dari satu, didalam kamus bahasa inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan struktur kegerejaan. (ii) memegang dua jabatan dua atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti system pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu system yang mengakui keogkistensi kelompok lain baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karkteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Tiga pengertian diatas bisa di simpulkan dalam satu makna: koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedan dan karakteristik masing-masing.¹³

Didalam buku *Reorientasi Pembaruan Islam* disebutkan definisi tentang pluralisme yang merujuk kepada kamus dan ensiklopedi, yaitu:¹⁴

¹³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Cet. Pertama, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal: 11-12

¹⁴ Budy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekulerisme, Liberalism dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta; LSAF, 2010), hal: 677-678

Religion pluralisme (rel.comparative religion) is a loosely defined expression concerning acceptance of different religion, and is used in a number of related ways:

- As the name of the worldview according to which one's religion is not the sole and exclusive source of truth, and thus that at least some truth and true values exist in other religions
- As acceptance of the concept that two or more religion with mutually exclusive truth claims are equally valid. This posture often emphasizes religion's common aspects.
- Sometimes as a synonym for ecumenism, i.e. the promotion of some level of unity, co-operation, an improved understanding between different religions or different denominations within single religions
- And as a synonym for religious tolerance, which is a condition of harmonious co-existence between adherents of different religions denominations

Apabila dilihat dari segi bahasa pluralisme memang berbicara menyoal arti keragaman yang dimiliki oleh manusia dari berbagai aspek kemanusiaan yang menunjukkan sebuah keniscayaan yang harus diketahui dan dijaga oleh setiap orang. Salah satu keragaman yang dimiliki oleh manusia adalah tentang agama, dimana manusia di setiap langkah historisnya mempunyai sejarah agama yang beragam, hal ini menuntut langkah yang bijaksana dalam menyikapi keragaman ini, sebagai bentuk keniscayaan dan anugerah dari Tuhan.

Dalam pluralisme agama dilihat dari akar sejarahnya tidak bisa dilepaskan dari sejarah gereja dan agama Kristen, dari situ muncul beberapa cendekiawan yang menjadi tokoh pluralis. Diantaranya adalah John Hick, menurutnya pluralisme merujuk pada suatu teori dari hubungan antara agama-agama dengan segala perbedaan dan pertentangan klaim-klaim mereka. Pluralisme secara eksplisit lebih radikal daripada kasus inklusivisme yaitu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi dan tanggapan yang berbeda-beda tentang *The Real*, atau *The Ultimate* dan setiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan.¹⁵

Pada intinya John Hick memberikan pengertian bahwa pluralisme lebih dari sekedar inklusivisme, bahwa agama-agama yang berbeda sama-sama merupakan jalan keselamatan yang sah menuju tujuan yang sama yaitu realitas tertinggi, dalam tulisannya ia mengatakan:

“... bisa dilihat dengan mudah bahwa setiap agama besar dunia merupakan suatu konteks bagi keselamatan/pembebasan: karena masing-masing telah menghasilkan panen santo-santonya sendiri. Keselamatan/pembebasan tersebut, yang merupakan fungsi agama untuk memfasilitasi, merupakan transformasi manusia yang kita lihat paling mencolok pada para santo dari semua tradisi”¹⁶

“pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang dan secara

¹⁵ Adnin Armas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, Cet- Pertama, (Jakarta: INSIST, 2013), hal: 86

¹⁶ Gerardette Philips, *Melampai Pluralisme*, (Malang: Madani, 2016), hal: 75

bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang Real atau yang maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi: dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan Hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi sejauh yang dapat di amati, sampai pada batas yang sama”¹⁷

Secara garis besar terdapat pro dan kontra terhadap pluralisme, mereka yang menilai negatif terhadap pemikiran ini menyatakan bahwa pluralisme sama dengan relativisme bahkan menyamakan dengan paham sinkretisme. Pluralisme sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdurrahman wahid bukan hanya sekedar hidup bersama yang tentram, melainkan agar supaya tumbuh kesadaran, pengakuan dan penerimaan atas perbedaan dan keragaman yang ada. Dalam konteks agama menuntut kepada setiap pemeluk agama bukan saja terbatas mengakui keberadaan dan hak agama lain tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka mencapai sebuah kerukunan dan perdamaian.¹⁸

Salah satu ciri agama yang mendasarkan diri kepada klaim keselamatan (*discourse of salvation*) ini sangat rentan memicu benturan antar agama, maka diperlukan dialog yang lapang, inklusif dan egaliter. Agama harus lepas dari konvensionalisme, komunalisme dan sektarianisme, kemudian berintikan sikap

¹⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hal: 15

¹⁸ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal: 135-138

pasrah kepada Tuhan, serta berbuat baik kepada sesama manusia. Dari sini akan terbangun kesepahaman dalam perbedaan, dalam hal ini adalah agama.¹⁹

Dapat di lihat dari beberapa pengertian yang di sampaikan oleh Hick bahwa Pluralisme berbeda dengan kasus inklusivisme, di mana semua agama memiliki kebenaran jalan untuk menuju kepada sang Agung yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selain Hick tercatat ada beberapa tokoh Pluralisme yang berasal dari filosof kristiani diantaranya adalah: Karl Rahner, Rimundo Panikkat, Wilffred Canwl Smith, Rosemary Reuther, Paul F Knitter, Gordon D. Kaufmann dan lain-lain.²⁰

Pluralisme sudah menjadi keniscayaan yang tidak bisa di hindari oleh manusia manapun, ini adalah bentuk nama yang mana konsep dan kasusnya pasti dialami oleh semua orang. Hans Kung mengatakan: “bahwa kemajmukan apapun, termasuk agama di dunia ini bukanlah terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan fakta dan prinsip”. “Tiada kedamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama dan tiada perdamaian antar agama tanpa dialog yang lebih elektif dan efisien”.²¹

Secara prinsip ada beberapa hal mendasar yang perlu dipertegas berkaitan dengan pluralisme agama. *Pertama*, memiliki tujuan terciptanya harmoni. Pemahaman secara objektif atas realitas keagamaan bukan bertujuan untuk menyatukan keragaman tersebut karena nantinya akan mereduksi identitas yang unik dari dan mengingkari realitas yang memang beragam dari agama-agama. *Kedua*, berikhtiar untuk mencari dimensi yang memungkinkan terciptanya

¹⁹ Sudaarto, *Wacana Islam Progresif*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hal: 76-77

²⁰ Budhy Munawar Rahman. 680-681

²¹ Sudaarto, *Wacana Islam Progresif*, hal: 78

konvergensi bukan konsensus. *Ketiga* bahwa pluralisme agama menekankan kepercayaan (*trust*), bukan persetujuan (*agreemen*).²²

2. Sejarah dan Perkembangan Pluralisme

Pluralisme agama pertamakali muncul pada abad ke-18 Masehi pada masa pencerahan di Eropa (*Enlightenment*), masa bangkitnya titik gerakan pemikiran modern. Masa dimana orientasi akal (*raionalisme*) menjadi superioritas dan pembebasan dari kungkungan gereja. Keadaan ini memunculkan konflik antara gereja dengan para pemeluknya. Sebagai respon akan hal itu muncul paham yang dikenal dengan “Liberalisme” dengan komposisi utamanya “Pluralisme”, sebuah paham yang memiliki wacana toleransi, persamaan dan keragaman.²³

Masalah pluralisme telah menjadi bagian integral didalam pembaharuan pemikiran kristiani. Kenyataan akan kompleksitas dunia ini membuat para pemikir kristiani lebih memahami lagi tentang Al-Kitab, mereka merumuskan bahwa teologi tidak bisa terus dirumuskan terpisah dengan agama lain. Dimasa yang akan datang akan merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama agama lain sehingga terwujud sikap toleransi dan persamaan.²⁴

Sebenarnya sikap kecenderungan pluralistik dalam agama telah jauh dilakukan oleh orang India pada abad ke-15 jauh sebelum pemikir kristiani mendeklarasikan istilah pluralisme. Tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah Kabir (1440-1518) dan muridnya Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama

²² Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, hal: 15

²³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hal: 16-17

²⁴ Budy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, hal: 678

“Sikhisme”. Hanya saja pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografis regional, sehingga hanya populer di anak benua India saja.²⁵

Melihat dunia ini yang pluralistik dan beragam, dalam hal ini gereja ingin membagi kebenaran kepada orang lain. Sehingga gereja-gereja Kristiani beralih dari sikap “biarkan kami mengajar anda” yang serba tahu, kepada sikap mendengarkan kebijaksanaan dan persoalan yang berasal dari agama lain. Sikap ini berimplikasi kepada perubahan penting doktrin Kristiani mengenai gereja. Penafsiran sempit atas doktrin “di luar gereja tidak ada keselamatan” telah di tingalkan.²⁶

Tidak bisa dipungkiri pluralisme adalah produk pemikiran umat Kristiani pada abad 18 Masehi, sebagai respon atas perlakuan gereja yang begitu ketat dan rigid. Sebagai sesama manusia tentunya pemahaman ini harus disikapi dengan aktif dan selektif, apakah kemudian pemahaman ini menimbulkan keresahan atau justru sebaliknya memberikan jalan keluar atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keragaman atau pluralitas.

Dalam kasus ini pluralisme merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama-agama lain. Pada tataran ini pluralitas agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisme agama yang dilancarkan oleh gereja Kristen pada abad ke 19 dalam gerakan “Liberal Protestantism” yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher.²⁷

²⁵ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama*, hal: 20

²⁶ Budy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, hal: 679

²⁷ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama*, hal:18

Ketika memasuki abad ke-20 gagasan pluralisme agama telah makin kokoh dalam wacan pemikiran filsafat dan teologi barat. Tokoh barisan pertama abad ini yang memperjuangkan pluralisme agama, dia adalah Ernst Troeltsch (1865-1923) dalam makalahnya yang berjudul *The Place Of Christianity Among The World Relegions* (Posisi Agama Kristen Diantara Agama Agama Dunia). Troeltsch melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama termasuk kristen selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satupun agama yang memiliki kebenaran mutlak, konsep ketuhanan dimuka bumi ini bergam tidak hanya satu.²⁸

Dalam perkembangannya, paham pluralis ini mempengaruhi beberapa pemikir besar islam, diantaranya adalah Farid Esack yang dalam bukunya *Qur'an Liberation and Pluralism* konsen terhadap substansi amal saleh didalam Alqur'an ketimbang doktrin teologis. Abdul aziz Sachrdina, seorang akademisi Islam asal India. Ia menggaris bawahi penekan qur'an tentang Amal saleh dan mengakui absahnya keselamatan tradisi-tradisi Abrahamik lain. Mahmoud Ayoub asal Lebanon ia mengatakan bahwa prinsip pluralisme secara fitrahnya memang umum dan tidak bisa dijauhkan kontekstualisasinya. Hingga Sayyid Hossein Nasr, ulama yang konsen terhadap pluralisme dalam kajian filsafat *Shophia Perennis*.²⁹

Sejarah wacana pluralisme yang muncul dari kalangan kristiani tidak membuat para pemikir islam kontemporer memandang sebelah mata, karena dalam pluralisme ini ada kesesuaian dengan fakta sosial kemasyarakatan yang plural dan

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Mohammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, (Bandung: Mizan, 2016), hal: 238-245

beragam, dimana mereka di tuntut untuk hidup berdampingan dan berbaur satu sama lain, sehingga dibutuhkan pemahaman yang mencerahkan agar tercipta situasi yang kondusif dan sikap toleransi.

Dalam hal ini Moh. Shofan menawarkan beberapa pendekatan terhadap pluralisme. *Pertama* adalah pendekatan normatif bahwa konsep plurlitas dan kerja sama dan keterbukaan telah Allah serukan di dalam surat Al-Hujarat ayat 14. Dalam ayat itu tercermin bahwa pluralitas adalah kebijakan tuhan agar manusia saling mengenal dan bekerja sama.³⁰

Kedua pendekatan Historis yaitu dengan membaca kembali sejarah-sejarah islam terdahulu yang memberikan pelajaran tentang sikap pluralisme serta mampu menjadikan bahan pertimbangan pengambilan sikap pada masa moderen ini. *Ketiga* Pendekatan Transformatif, bahwa pluralisme tidak hanya berhenti didalam teks-teks normatif saja namun terus berupaya memahami pihak lain dan memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tertindas.³¹

3. Tipologi Pluralisme

Berasumsi dari banyaknya definisi dan pemahaman menyoal pluralisme, ada beberapa perbedaan dari para cendekiawan muslim maupun non muslim dalam memilah dan melokalisir pemahaman pluralisme.

Cendikawan yang biasa dipanggil dengan nama Bapak Perbandingan Agama Indonesia membagi pluralisme menjadi lima macam, diantaranya adalah:

³⁰ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal: 63-64

³¹ *Ibid.*, 65

- a. *Pertama Sinkretisme*, yaitu suatu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama dalam semua aspek menuju satu tujuan kebenaran
- b. *Kedua Reconception*, yaitu menyelami dan meninjau agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain, pola ini menghendaki adanya agama universal yang memenuhi kebutuhan bersama. Dengan cara setiap orang tetap menjalankan agamanya sendiri, tetapi diharuskan memasukkan unsur agama lain didalam agama yang di anutnya.
- c. *Ketiga Sintesis*, yaitu menciptakan agama baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai bentuk agama, dengan harapan mencapai kehidupan yang rukun dan damai.
- d. *Keempat* adalah Pergantian, yang menganggap agamanya sendiri adalah yang paling benar dan agama lain adalah salah. Sehingga dengan gigih berusaha menarik pemeluk agama lain mengikuti agamanya, karena tidak rela dengan eksistensi agama selain agamanya.
- e. *Kelima* adalah model *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) Pola ini mengajarkan bahwa agama yang dipeluk adalah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain mempercayai bahwa agama yang mereka peluk adalah agama yang paling baik juga. Tipologi ini mengajarkan bahwa setiap agama mempunyai persamaan

dan perbedaan, yang bertujuan untuk saling menghargai satu sama lain.³²

Tipologi Pluralisme juga dikemukakan oleh Anis Malik Thoha dalam bukunya yang berjudul *Tren Pluralisme Agama*. Anis membagi Tren Pluralisme tersebut menjadi empat macam, yaitu:³³

- a. Humanisme Sekuler, konsep ini bercirikan pada “antroposentris” yakni menganggap manusia sebagai hakikat sentral kosmos (*center of kosmos*) atau menempatkan manusia pada titik sentral
- b. Teologi Global, menganjurkan untuk tidak perlu bersikap resisten terhadap globalisasi yang sudah menjadi kenyataan, dan manusia diharapkan mengubah atau merombak pemikiran dan keyakinan agama tradisional agar seirama dengan semangat zaman dan nilai-nilai universal.
- c. Singkretisme, pola pluralisme yang berusaha mencampur dan merekonsiliasi berbagai unsur agama yang berbeda-beda bahkan bertolak belakang didalam suatu wadah tertentu, atau berupa wujud agama yang baru.
- d. Hikmah Abadi (*Shopia Perennis*), sebagai respon atas kekurangan beberapa tipologi sebelumnya, bertujuan untuk mengembalikan kesakralan bentuk agama-agama dan melakukannya secara adi.

³²Biyanto, *Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-Nilai Pluralisme*, (ISLAMICA: IAIN Surabaya, 2013), Vol. 7, No. 2, hal: 322-323

³³Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hal: 51-108

Dalam rangka memperoleh kebenaran yang absolut bersumber pada yang maha mutlak dengan berbagai sarana (agama) didalamnya.

Seorang biarawati yang bernama Gerardette Philips didalam bukunya *Melampau Pluralisme* menjelaskan tipologi hubungan antar agama-agama di dunia dalam hal ini adalah Pluralisme (P :besar), dalam bukunya tersebut dia membagi menjadi tiga tipologi, yaitu³⁴:

- a. Eksklusivisme, adalah tipologi yang menegaskan bahwa hanya satu agama yang memiliki kebenaran apapun agamanya, baik didalam Islam, Kristen, Yahudi dan lain lain
- b. Inklusivisme, semua agama mempunyai nilai kebenaran, namun tipologi ini memberikan anggapan bahwa, satu agama (apapun agamanya) lebih superior memiliki tingkat kebenaran daripada agama yang lain (kebenaraan inferior),
- c. Pluralisme, menegaskan bahwa agama-agama yang berbeda semua adalah jalan keselamatan yang sah menuju tujuan yang sama, dimana agama membawa pengikutnya pada realitas yang tertinggi. Dengan kata lain semua agama besar adalah sama.³⁵

Sementara itu menurut Kuntowijoyo seorang cendikiawan muslim Indonesia membagi tipologi pluralisme ini menjadi dua, antara lain:

- a. *Pertama* adalah Pluralisme negatif. Yaitu pluralisme yang digunakan untuk menunjukkan sikap keberagamaan orang yang sangat ekstrim.

³⁴ Gerardette Philips, *Melampau Pluralisme*, hal: 63-73

³⁵ Paradigm seperti ini juga dijelaskan oleh Budhi Munawar Rahman didalam jurnal yang ia tulis, Budhi Munawar Rahman, *Perspektif Global Islam dan Pluralisme*, (Jurnal: Ilmu Usuluddin, 2012), Vol. 1, No. 3, hal: 219-220

Dikatakan ekstrim karena beragama diibaratkan seperti memakai baju, sehingga ia dapat menggantinya kapanpun dikehendaki, sehingga berpindah dari satu agama kepada entitas agama lain adalah sesuatu yang wajar terjadi.

- b. *Kedua* adalah pluralisme positif, merupakan sikap keberagamaan yang mengedepankan penghormatan terhadap pendapat, pilihan hidup dan keyakinan. Sehingga tidak menuntut atas kebenaran agama pribadi dan tidak pula dengan mudah mencampur adukkan entitas agama-agama.³⁶

Ngainun Naim juga membagi pluralisme menjadi tiga bentuk tipologi, diantaranya adalah³⁷:

- a. (*Assertion on Exclusive*) anggapan bahwa hanya satu agama yang benar. Masing-masing pemeluk agama meyakini bahwa hanya agama yang dipeluknyalah agama yang paling benar, bukan yang lain. Implikasi dari sikap ini adalah rasa tanggung jawab tiap pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agamanya sendiri yang dianggap sebagai jalan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.
- b. (*Religious Indifferent*) adalah sikap acuh tak acuh, sikap ini timbul dari perasaan bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, sehingga tidak mengetahui mana agama yang benar. Sikap ini beranggapan bahwa bukan hanya satu agama saja yang benar, akan tetapi semua agama tidak lebih benar dari yang lainnya, maka tidak ada salahnya di dunia ini

³⁶ Biyanto, *Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-Nilai Pluralisme*, hal: 320

³⁷ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, hal: 24-25

banyak agama, karena semua itu merupakan sudut-sudut tertentu dari kebenaran.

- c. Sikap yang tidak menganggap bahwa agamanya sendiri yang benar, dan juga tidak mengatakan bahwa segala agama itu benar, akan tetapi bentuk sikap menyelidiki dengan ilmiah serta menjauhkan kesimpulan yang mempunyai gambaran seluas-luasnya, menumbuhkan sikap keagamaan yang tidak terbatas pada toleransi beragama, akan tetapi penuh dengan penghargaan baik diluar maupun di dalam agama yang dianutnya.

B. Esoterisme Agama

Istilah esoterik berasal dari kata *esoterc* (adj), yang berarti “*intenden only for those who are initiated, for a small circle of disciples or follower: abstruse*”.³⁸

Esoterik dapat pula diartikan “hanya diketahui dan dipahami oleh orang tertentu saja”.³⁹ Didalam perkembanganya kata esoterik ini mempunyai pengertian aspek didalam batin, hakikat, inti atau subtansi. Sebagai lawan dari aspek luar, aspek lahir, aspek materi dan aspek syari’at. Maka yang di maksud dengan esoterik agama adalah ajaran berbagai agama yang menekankan kajian pada aspek batin dimana hal itu merupakan inti dari agama.⁴⁰

³⁸ A.S. Homby, *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current Englis*, (Oxford: Oxford University Press, 1974), hal: 291

³⁹ John M. Echols & Hassan Shadly, *Kaamus Inggris-Indonesia*,(Jakarta: PT.Gramedia, 1996), hal: 218

⁴⁰ M. Afif Anshori, *Mencari Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan*, (IAIN Lampung: Jurnal Analisis), Vol. XII, No. 2, hal: 294

Didalam pengertian yang lain Esoterik diartikan sebagai “*adapted exclusively for initiated andnlighted few: abstrutese, profound*. Sedangkan Eksoterik mempunyai makna “*adapted or intellegible, as dostrne, to these outside the inner circle of disciples. Or to uninitiated: opposite the esoteric*”.⁴¹

Moh. Afif menyebutkan didalam tulisanya bahwa Kentish Coomaraswamy (w. 1947) dan Rene Guenon (1886-1951) adalah tokoh yang telah menghidupkan kembali nilai-nilai, hikmah, kebenaran abadi yang ada pada tradisi agama-agama tercatat pada abad ke 20 M. Kentish Coomaraswamy menyebutnya dengan istilah *Philosophia Perennis* (Filsafat Abadi), sedangkan Rene Guenon menyebutkannya dengan nama *Primodial Tradition* (Tradisi Primodial). Gagasan ini dalam perjalanya telah terkikis didalam peradaban barat karena didominasi oleh filsafat materialistik, filsafat yang dibangun berdasarkan pandangan sekuler-liberal yang memingirkan nilai-nilai yang ada pada Tradisi dan agama-agama.⁴²

Frithcof Schuon berkomentar kaitanya degan esoterisme (Wilayah Jantungnya Agama-agama) dan Eksoterisme (Wilayah pluralitas agama). Bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu subtansi, bentuk agama agama adalah relatif namun didalamnya terkandung subtansial yang mutlak. Karena agama adalah gabungan dari subtansi dan bentuk maka kemudian agama menjadi sesuatu yang absolut tetapi mutlak (relatively absolut). Secara esoteris klaim yang dibuat

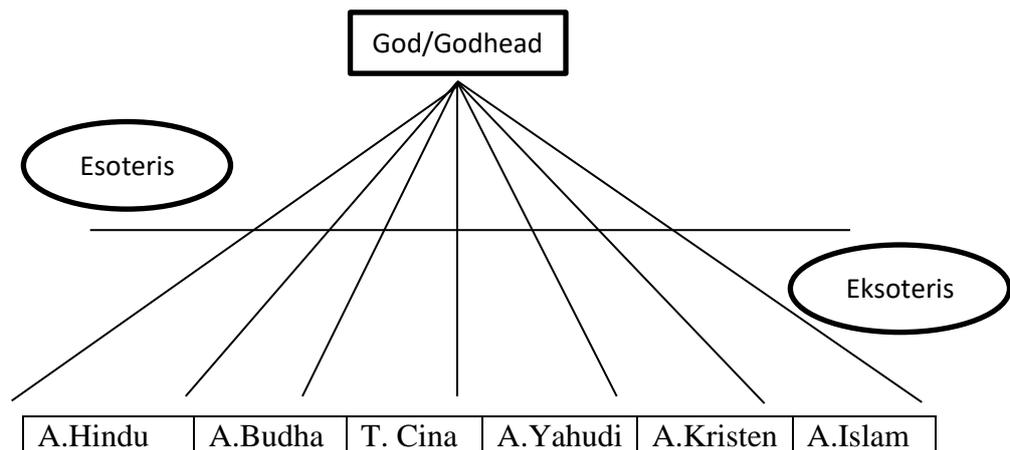
⁴¹ Abdullah Muslich Rizal Maulana, *Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf: Kritik atas Pemikiran Frithcof Schuon*, (UNIDA Gontor: Jurnal), Vol. 2. No. 12 hal: 204

⁴² M. Afif Anshori, *Mencari Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan*, hal: 294

oleh suatu agama bersifat mutlak, tetapi secara eksoterik atau dalam pengertian bentuk klaim tersebut menjadi relatif dan historis.⁴³

Esoterisme adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama, tanpa esoterisme agama akan tereduksi menjadi sekedar aspek-aspek eksternal yang dogmatik-formalistik. Eksoterisme dan esoterisme saling melengkapi. Esoterisme bagaikan “jiwa” dan eksoterisme bagaikan “raga” daripada agama. Kehidupan beragama yang eksoteris ada pada *dunia bentuk (a world of form)* namun ia bersumber dari *Esensi yang tidak berbentuk (the formales essence)* yang esoteris. Dimensi esoteris agama-agama berada diatas dimensi eksoteris, pada dimensi esoteris itulah menurut Schuon terdapat titik temu agama-agama.⁴⁴

Terkait dengan dimensi Esoteris dan Eksoteris agama, Huston Smith dalam pengantar buku yang di tulis oleh Frithcof Schuon yang berjudul “*The transendent Unity of Relegion*” yang di terjemahkan dengan judul *Mencari Titik Temu Agama-agama* menggambarannya sebagai garis-garis dibawah ini:⁴⁵



⁴³ Budy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam* 898-899

⁴⁴ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal: 16, hal: 15

⁴⁵ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama* di terjemahkan dari buku *The transendent Unity of Relegion*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), kata pengantar

Gambar ini mengungkapkan bahwa tuhan berada pada titik puncak, atau kepala piramida, sementara semua agama mengalir ke bawah dari titik tersebut. Begitu juga dalam waktu yang sama semua agama naik dari bawah ke atas saling berdekatan dan akhirnya bertemu di titik tersebut.⁴⁶

Dalam hal ini Schuon menyimpulkan bahwa Tuhan didalam dimensi eksoteris menampilkan dirinya didalam berbagai macam bentuk (*form/accident*), dan tidak satupun darinya absolut. Dengan kata lain, Tuhan hanyalah Tuhan yang secara esensi berada pada dimensi esoteris, sedangkan Tuhan yang termanifestasikan di dalam *form* agama-agama bersifat relatif. Dalam perspektif filsafat perenial 'Tuhan' dalam term pertama disebut "*Absolutely Absolute*" sedangkan kedua disebut dengan "*Relatively Absolute*".⁴⁷

Melalui esoterisme manusia akan menemukan dirinya yang benar. Alasannya karena pandangan esoteris akan mengkesampingkan ego manusia dan menggantikannya dengan ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan. Eksoterisme terbatas pada individu, sementara esoterisme menembus simbol-simbol eksoterisme. Jadi esoterisme itu terkait secara inheren dengan eksoterisme, namun esoterisme mandiri dari aspek eksternal, bentuk dan formal agama. Kemandirian tersebut karena esensi dari esoterisme adalah kebenaran total. Kebenaran yang tidak terbatas dan tidak tereduksi oleh eksoterisme yang memiliki keterbatas itu.⁴⁸

⁴⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hal: 115

⁴⁷ Abdullah Muslich Rizal Maulana, *Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf: Kritik atas Pemikiran Fritschjof Schuon*, hal: 205-206

⁴⁸ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal: 16

Esoterik dan Eksoterik adalah dua dimensi yang tertanam didalam pemikiran filsafat perenial, dimana keduanya adalah gamabaran dari absolut dan relatif, esensi dan bentuk lahiriyah, bentuk dan subtansi. Namun hubungan keduanya saling meengkapi bukan justru bertentangan. Secara intrinsik esoterisme bersidat universal dan terbuka sehingga meniscayakan adanya pluralitas dan eksistensi agama. Pluralitas eksistensi agama kemudian menjadi konsekwensi logis sebagai manifestasi dimensi eksoterisme, bahkan menjadi sebuah keharusan, sebagai manifestasi historis dan esensi agama yang bersifat esoteris.⁴⁹

Perbedaan agama tidak perlu dipertentangkan karena akan menimbulkan konflik dan pertentangan. Filsafat perenial melihat fenomena itu merupakan manifestasi dari dimensi eksoterik agama sebagai realitas yang tidak bisa dihindari. Eksoterisme adalah bagian integral dari agama, didalamnya setiap agama memperoleh tempat persemaian, dimana dalam tataran esensialnya (esoteris) akan menemukan titik temunya, yaitu sumber tunggal dari semuanya, Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰

Dimensi Esoterik dan Eksoterik adalah dua bagian yang integral didalam agama, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, satu sisi memuat inti ajaran (yang sama dengan agama lain) sisi yang lain menjadi simbol sebagai bentuk khas dan pembeda dari masing-masing agama. Dua dimensi ini harus difahami dan di angkat secara adil dan proposional, agar tidak hanya fokus terhadap salah satu dimensi saja. Sehingga akan terwujud persamaan dalam tataran esoterisme agama-

⁴⁹ Ngainun Naim, 32

⁵⁰ *Ibid.*, 33

agama yang mana dampak dan hasilnya akan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia yang pluralis.

C. Abdurrahman Wahid

1. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang biasa dikenal dengan nama Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 sya'ban atau 7 desember tahun 1940 di Denanyar sebagai darah biru, dari K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Sholechah. Beliau berdua juga lahir sebagai darah biru. Wahid hasyim putra pendiri NU, K.H Hasyi As'ari, sedangkan ibu Nyai Sholechah adalah putri sulung dari K.H. Bisyri Syamsuri, tokoh NU dan Rois 'Am ke-tiga.⁵¹

Sebagaimana umumnya anak kyai, Gus Dur juga mengenyam Pendidikan pesantren. Berbeda dengan santri pada umumnya pengalaman hidupnya sangat variatif. Semasa kecil dia sudah terbiasa mengkonsumsi bukan hanya karya-karya islam tradisional yang menjadi rujukan pondok pesantren , tetapi juga karya-karya barat, seperti Das Kapitalis,karya Karl Marx yang ia dapat dari guru bahasa inggrisnya semasa di SMA. Gus Dur juga melanglang buana ke Timur tengah sebagai sumber peradaban islam. disana dia mendalami berbagai aliran dalam pemikiran islam, bahkan bergelut diberbagai organisasi sosial keagamaan. Kira-kira tahun 1950-an, Gus Dur terlibat dalam organisasi Islam garis keras di mesir

⁵¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal:25-27

yaitu “Ikhwan al-Muslimin” pada Tahun 1960-an ia aktif dalam nasionalisme arab dan sosialisme arab di mesir dan irak.⁵²

Sekembalinya dari Timur Tengah, kira-kira tahun 70-an Gus Dur melihat perkembangan keagamaan indonesia berbeda dengan Timur Tengah .di Indonesia Gus Dur melihat Islam sebagai jalan hidup, dimana semua orang didalamnya saling belajar dan mengambil berbagai ideologi non-agama, serta berbagai pandangan dari agama-agama lain.⁵³ Yang pada intinya indonesia merupakan representasi madinah dahulu kala dengan berbagai coarak suku dan agama, sehingga dibutuhkan wajah yang inklusif dan egaliter oleh masing-masing agama dan begitu pula pemeluknya.

2. Wacana Keislaman Abdurrahman Wahid

Pengalaman dan pengembaraan intelektual serta keagamaanya sangat berpengaruh terhadap paham keislaman Gus Dur. Kyai nyentrik ini kemudian merumuskan konsep keislaman yang sangat luar biasa yang dikenal dengan adagiumnya “*islamku islam anda islam kita*”. Didalam bukunya dengan judul yang sama dijelaskan bahwa *islamku* adalah islam yang saya (Gus Dur) alami yang tidak akan pernah dialami oleh orang lain (Anda). Karena itu Gus Dur menegaskan bahwa dia harus bangga dengan pengalaman keagamaanya, namun tidak boleh bagi dia untuk memaksanya kepada orang lain. Sebaliknya, orang lain tidak bisa memaksakan pengalaman keislamannya kepada Gus Dur. *Islam Anda* adalah islam yang lahir dari keyakinan orang lain (Anda), dan bukan dari pengalaman Gus Dur, dan bahkan tidak bisa saya (Gus Dur) alami. Sedang *islam kita* adalah islam yang

⁵² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara, Demokrasi*, (jakarta: The Wahid Institute, 2011),hal: 65

⁵³ Aksin Wijaya. *Satu Islam Ragam Epistemologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal: 245

memikirkan tentang kemajuan islam dikemudian hari, sehingga menurut beliau *islam kita* telah mencakup pemahaman *islamku* dan *islam anda*.⁵⁴

Dan dari konsep inilah *islam kita* gusdur dalam gagasan originalnya dikenal dengan sebutan “islam pribumi”. Islam pribumi merupakan sebuah hasil sedang pribumi islam adalah alatnya yang bisa disebut sebagai epistemologi. Hal ini yang menjadikan seorang Gus Dur menjadi pemikir yang melihat jauh ke depan dan menitik beratkan kepada nilai substantif agama yang tidak jarang juga mendapatkan keraguan dan ejekan dari sebagian orang yang tidak sefaham dengan beliau.

Secara epistemologis, nalar islam pribuminya Gus Dur berpijak pada tiga tema besar, yaitu universalitas islam, kosmopolitanisme islam dan pribumisasi islam. ketiga tema besar itu saling terkait satu sama lain, namun berbeda dari segi watak nya. Dikatakan saling terkait karenaa ketiganya bersifat deduktif dengan pola piramida terbalik, dikatakan berbeda karena universalisme islam bersifat “teoritis”, kosmopolitanisme berwatak “dialogis” dan pribumisasi islam bersifat “praksis”. Kosmopolitanisme adalah konsep mengenai sikap keterbukaan islam untuk berdialog dengan peradaban luar , sedangkan pribumisasi islam merupakan bentuk praksis atau hasil dari keterbukaan tersebut yang terwujud dalam bentuk dialog peradaban islam dengan peradaban lokal di indonesia.⁵⁵

konsep keislaman yang dibangun oleh seorang kyai pondok salaf ini mendapatkan apresiasi dikalangan masyarakat luas, tidak hanya mereka yang

⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 67-68

⁵⁵ Aksin Wijaya. *Satu Islam Ragam Epistemologi*, hal: 246

mempunyai ideologi islam namun orang diluar islam pun menerima dan merasa damai dengan konsep yang Gus Dur berikan.

D. Filsafat Perennial

1. Sejarah Filsafat Perennial

Filsafat perennial memiliki akar sejarah yang begitu panjang, secara garis besar kajian filsafat oleh Huston Smith di bagi menjadi dua tradisi besar filsafat yang berbeda, yaitu Filsafat Modern dan Filsafat Tradisional atau lebih dikenal dengan sebutan filsafat Perennial. Filsafat perennial memiliki pusat kajian tentang adanya “Yang Suci” *The Sacred* atau Yang Satu, dalam seluruh manifestasinya didalam filsafat, agama, seni dan sains. Bertolak belakang dengan Filsafat Modern yang justru mengesampingkan hal-hal yang bernuansa metafisika dan pada akhirnya filsafat ini mengalami kekiringan dalam hal Yang Satu maupun Yang Suci.⁵⁶

Pendapat frithjof Schuon yang dikutip oleh Naim, bahwa filsafat dapat diidentifikasi kedalam dua bentuk. *Pertama*, filsafat yang sesuai dengan ruh karena dibangun berdasarkan intelek murni yang teraktualisasikan dalam teks suci tertentu. *Kedua* filsafat yang sesuai dengan jasad yang dibangun berdasarkan penalaran individual, karena tidak adanya data intuisi supranatural. Filsafat yang pertama disebut *shopia perennis* dan yang kedua disebut dengan pemikiran rasioan modern.⁵⁷

⁵⁶ Kata pengantar Budy Munawar- Rahman didalam: Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995) Cet. Ke-1

⁵⁷ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, (Tulungagung: Jurnal Multikultural & Multirelegius), Vo. 11, No. 4. Hal: 8

Dari sini terdapat perbedaan yang nyata bahwa kedua filsafat ini mempunyai pusat kajian yang berbeda satu sama lain, dimana filsafat yang di katakan sudah lupuk atau tradisional sangat kental dengan nuansa gnosis atau metafisika, sedangkan entitas kedua yaitu filsafat modern telah dengan lugas menjadikan logika dan kenyataan empiris sebagai sumber dari sains. Namun ada satu poin yang terlupakan menyoal filsafat tradisional ini. Bahwa didalam filsafat tradisional atau di sebut dengan filsafat perenial ini mempunyai kebenaran universal transendental yang berlaku dan relevan untuk di munculkan di permukaan hingga zaman sekarang, dan pada giliranya akan menjadi solusi konflik dalam berbagai bidang terutama dalam bidang agama.

Awal kemunculan filsafat perenial juga tidak luput daripada silang pendapat diantara para ilmuwan filsafat, pendapat pertama menyatakan bahwa filsafat perenial pertama kali di munculkan oleh seorang yang bernama Leibniz. Karena ia sering mengunggah istilah filsafat tradisional ini didalam surat yang ia tulis untuk temanya yang bernama Remundo. Dari sini banyak dikutip oleh beberapa orang tertanggal pada 26 Agustus, 1714. Pendapat yang kedua yang di klaim sebagai pendapat yang lebih valid menyatakan bahwa jauh sebelum Leibniz istilah *Philosophia Perennis* sudah menjadi judul buku yang terbit pada tahun 1540, yang ditulis oleh seorang Agustinus dari italia yang bernama Agostino steuco (1490-1548).⁵⁸

⁵⁸ Charles B. Schmitt dkk, *Perenialisme Melcak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), Cet. Ke-1, hal: 34

Sebuah pengantar yang di sampaikan oleh Sayyed Hossein Nasr didalam buku yang berjudul *Islam & Filsafat Perennial* karya Frithjof Schuon. Menunjukkan adanya distingsi sumber utama filsafat perennial ini muncul pertamakali. Beliau dengan lugas memaparkan dalam pengantar tersebut:

Istilah *Philosophia perennis* (Filsafat Keabadian) barangkali digunakan untuk pertamakalinya di Dunia barat oleh Agustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut di masyhurkan oleh Leibnitz dalam sepucuk surat yang ditulis pada tahun 1715.⁵⁹

Dugaan demi dugaan dipaparkan oleh beberapa peneliti filsafat perennial, didalam melihat awal mula filsafat tradisional itu muncul. Salah satunya seperti yang di tulis oleh Nor Hasan dalam sebuah jurnal Internasional, beliau didalam pendahuluan penelitiannya masih menduga awal pertama kali filsafat perennial ini ada. Dalam tulisannya Nur Hasan menulis Agustinus steuchus (1497-1548) adalah pencetus pertama diskursus filsafat perennial dalam sebuah buku yang berjudul *De Perenni Philosophia*. Yang pada gilirannya di populerkan oleh Leibnitz dalam sepucuk surat yang ia tulis kepada temanya pada tahun 1715.⁶⁰

Ahmad dalam buku *Perennialisme Melcak Jejak Filsafat Abadi*, merespon bagaimana para ilmuan kontemporer merujuk kajian filsafat perennial. Dalam analisisnya rujukan yang diberikan masih terbagi menjadi dua kubu antara yang berasal dari steuco dan Leibniz. Stecuo memberikan istilah perennial menjadi dua pengertian. Yaitu sebagai nama diri (proper name) dari suatu tradisi tertentu, dan sebagai sifat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian ajaran apapun

⁵⁹ Pengantar Sayyed Hossein Nasr didalam Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, (Bandung: Mizan, 1995)

⁶⁰ Nor Hasan, *Islam Filsafat Perennial (Telaah atas Pemikiran Fritjof Schuon)*, (Pamekasan: Jurnal KARSA, 2006), Vol. X, No. 2. Hal: 944

namanya. Maka dalam hal ini bila mempelajari filsafat perenial dari seorang steuco maka pengertiannya sudah pasti dan definitif. dan bila ada seseorang yang menggunakan istilah *perenial* sebagai nama, maka jelas filsafat steuco-lah yang menjadi rujukan, bukan yang lain.⁶¹

Senada dengan beberapa pendapat di atas, komaruddin dan Nafis juga memberikan afirmasi logis bahwa filsafat perenial pertama kali dicetuskan oleh Agustinus Steuchus (1497-1548) sebagai judul karya monumentalnya *De Perenni Philosophia* yang di terbitkan pada 1540. Istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz dalam sepucuk suratnya yang di tulis pada 1715.⁶²

Memang masih menjadi spekulasi tentang siapa yang menjadi pemicu pertama munculnya filsafat tradisional atau perenial ini. Namun dari hasil analisa peneliti, bertolak dari beberapa pendapat para pakar filsafat dan cendikiawan muslim, bahwa Agustinus Steuchus adalah orang yang pertamakali mendeklarasikan filsafat keabadian ini dengan bukti sebuah judul buku yang ia tulis yang bernama *De Perenni Philosophia* pada tahun 1540 jauh sebelum munculnya surat yang ditulis oleh Leibnitz kepada temanya.

Menilik beberapa pendapat di atas, telah banyak dari berbagai kalangan yang menyatakan bahwa Agustinus steuco adalah pencetus pertama filsafat perenial. Secara otomatis dialah yang pertama kali memberikanya makna yang kompleks dan sistematis. Namun perlu diketahui bahwa seorang steuco tidak bisa lepas dengan pengaruh tradisi filsafat era sebelumnya yang telah mapan. Dari

⁶¹ Charles, *Perenialisme Melcak Jejak Filsafat Abadi*, hal: 3

⁶² Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, hal: 2

tradisi tersebut kemudian ia mencoba memformulasikan sintesis terhadap filsafat, agama dan sejarah yang pada gilirannya ia beri nama dengan *filsafat perenial*.⁶³

Steuco dengan bukunya *De perenial philosophia*, yang ia maksudkan dengan judul buku tersebut ialah sebuah filsafat yang mempunyai daya tahan (*enduring*) atau tahan lama. Dalam perjalanan filsafat steuco, terdapat dua sosok intelektual yang ikut andil memberikan sumbangsih terhadap corak filsafat steuco dalam hal ini adalah filsafat perenial, mereka adalah Marcilio Ficino (1433-1499) dan Pico Della Mirandola (1463-1494) keduanya adalah filosof non-Aristotalian.⁶⁴

Marcilio Ficino adalah seorang platonisme secara sadar dengan bukunya yang berjudul *Theologia Platonica*, meski dalam kesempatan lain ia masih merujuk kepada Aristotalian Skolastik. Satu diantara tema filsafat Ficino adalah adanya kesatuan dan keutuhan dunia ini, yang secara mendalam lebih riil daripada keragaman yang muncul pada penampaknya. Mengenai kesatuan didalam bukunya *commentary on the symposium* bahwa cinta adalah kekuatan pengikat yang menata dan menyatukan dunia. Dalam *Platonic Theologi* bahwa jiwa sebagai *Vinculum Universi* sentral penghubung antara dunia atas dan dunia bawah.⁶⁵

Menurut Ficino kesatuan metafisik didunia ini memiliki perkembangan yang paralel antara filsafat dan teologi ia menyebutnya sebagai persaudaraan (*sister*). Ficino meyakini bahwa ada suatu puncak kesejatian (*the fountain of truth*) dalam perkembangan filsafat dan teologi, dalam hal ini adalah filsafat platonisme

⁶³ Charles, *Perenialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, hal: 34

⁶⁴ *Ibid.*, hal: 35

⁶⁵ *Ibid.*, 35-36

dan agama Kristen. Karena ia meyakini bahwa sumber dari filsafat masa lalu adalah para teolog yang kemudian mengalami kesempurnaan di tangan plato yang telah mewarisi misteri ilahiyah dari Hermes. Begitu pentingnya filsafat plato tentang kesejatian esensial, Ficino membuat ungkapan, "siapapun yang ingin merasakan kesegaran paling nikmat dari air hikmah, haruslah meminumnya langsung dari puncak perenialnya".⁶⁶

Giovanni Pico memiliki pandangan yang berbeda dengan Ficino mengenai esensi kesejatian. Meskipun ia adalah seorang platonisme namun Pico berdalih bahwa kesejatian itu tidak terbatas dengan filsafat seorang plato semata yang mengatakan kesejatian itu di atas wujud, namun kolaboratif antara Aristototalian dan Platonisme adalah salah satu media untuk memperoleh kesejatian itu. Tidak hanya itu Pico tidak memberikan kekhususan sarana dalam mencapai esensi kesejatian, sehingga Alqur'an, Tulisan Ibnu Rusydim tradisi karbala dan yang lainnya mampu menjadi media untuk mendalami nilai kesejatian itu.⁶⁷

Pendekatan perenial didalam studi agama tidak terbatas pada fenomena keagamaan, tetapi nomenon keagamaan justru menjadi titik sentral, sehingga mampu memahami agama secara utuh dengan segala kompleksitas, teka teki dan pluralitasnya. Dengan memandang dimensi esoterik sebagai substansi ajaran semua agama daripada dimensi eksoterik sebagai perwujudan keragaman bentuk agama.

⁶⁶ *Ibid.*, 36-37

⁶⁷ *Ibid.*, 38-39

Sehingga pendekatan perenial ini merupakan pendekatan universal dan komperhensif dalam kaitanya dengan kajian keagamaan.⁶⁸

Agustinus steuco adalah seorang Ahli kitab atau teolog katolik yang liberal, dalam karya monumental yang di beri judul *De Perenial Philosophia* di sebutkan bahwa terdapat prinsip tunggal dari segala sesuatu, yang satu dan selalu sama dalam pengetahuan semua manusia. Maksud dari filsafat ini adalah keyakinan akan adanya satu hikmah tunggal yang dapat diketahui oleh semua manusia. Menurut steuco yang perlu mendapatkan penekanan adalah kontinuitas sejarah, perubahan memang terjadi, namun hal itu bersifat minor jika dibandingkan dengan unsur-unsur yang tetap⁶⁹

Konsep dasar didalam bukunya *De Perenial Philosophia*, steuco berpendapat bahwa teologi yang sejati adalah kesejatian yang telah di wahyukan dan sudah dikenal sejak masa awal sejarah manusia. Karena pada hakikatnya filsafat adalah alat bantu bagi agama untuk memperoleh pengetahuan teng Tuhan. Sebagai seorang platonis steuco berpendapat bahwa akhir dari berfilsafat adalah pengetahuan dan kesatuan dengan Tuhan. Maka dari itu inti dari filsafat steuco adalah filsafat yang mengarah kepada kesalehan dan kontemplasi kepada Tuhan, filsafat dan agama yang sejati mendorong manusia menjadi subjek Tuhan, “Filsafat sejati” memiliki keselarasan dengan “Agama yang sejati” dalam rangka selalu bersama denga-Nya.⁷⁰

⁶⁸ Suhermanto Ja'far. *Pemikiran Walled El- Ansary Tentang “A Common Word” Dalam Perspektif Metafisika Perenial*, (Surabaya: Teosofi, 2012), Vol. 2, No. 2, hal: 361

⁶⁹ Charles, *Perenialisme Melcak Jejak Filsafat Abadi*, hal: 42-44

⁷⁰ *Ibid.*, hal: 45-47

2. Pengertian Filsafat Perennial

Perennial secara etimologi berasal dari bahasa latin *perennial*, yang kemudian diadopsi kedalam bahasa inggris yang mempunyai arti kekal, selama-lamanya atau bersifat abadi.⁷¹

Perennial dalam pengertian epistemologi memiliki Beragam makna, sebagaimana yang di sebutkan oleh Huxley. Ia mendefinisikan perennial sebagai metafisika yang mengenali adanya realitas ilahi yang bersifat substansial bagi dunia dan psikologi yang menemukan didalam diri manusia adanya sesuatu yang mirip atau bahkan identik dengan realitas Ilahi tersebut.⁷²

Menurut AK Coomaswamy filsafat perennial di maksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal. Ada dalam pengertian di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Disamping itu pengetahuan yang diperoleh intelek ini terdapat dalam jantung semua agama dan tradisi.⁷³

Seyyed Hossein Nasr dalam pengantar sebuah buku memberikan pengertian perennial sebagai suatu kebenaran kekal dipusat semua tradisi yang berkaitan dengan *Sanata dharna* dalam agama hindu dan *al-hikmah al-khalidah* atau *al-hikmah al-*

⁷¹ Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, hal: 1

⁷² Charles, *Perennialisme Melcak Jejak Filsafat Abadi*, hal: 71

⁷³ Tati Latifah, *Perennialisme*, (Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016) Volume 1 No.1 (Januari-Juni), hal: 87

laduniyah dalam agam islam, dalam kenyataanya ia diberi makna yang paling murni melampaui apa yang dipahami oleh para filosof eropa abad pertengahan.⁷⁴

Muhammad Nur dalam tulisanya menyebutkan bahwa filsafat perenial adalah filsafat tua yang muncul pada masa pra modern. Namun diklaim sebagai filsafat yang tetap actual dan relevan sepanjang masa. Dimana kajian yang dibahas didalamnya meliputi Tuhan dan eksistensinya sebagai realitas absolut yang kekal, pluralitas agama yang menjadi keniscayaan yang harus diterima dan juga tentang simbol-simbol yang menjadi identitas keagamaan.⁷⁵

Filsafat perenial berkaitan dengan agama, komaruddin dan Nafis berkomentar bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan atribut yang dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol.⁷⁶ Namun bukan berarti filsafat keabadian ini menafikan hal yang bernuansa formalitas dan ritual, tetapi justru sebaliknya filsafat perenial memberikan afirmasi logis atas keberagaman nilai eksoterik didalam semua agama sebagai bentuk eksistensi dan ke khasan sebuah agama.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Tati Latifah filsafat perenial mengkaji sesuatu yang ada dan akan selalu ada dan memberikan penawaran alternatif agar manusia kembali kepada akar-akar spiritualitas dirinya dan tidak tenggalam dalam gemerlap materi. Sehingga manusia akan memiliki pandangan

⁷⁴ Pengantar Sayyed Hossein Nasr didalam Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perenial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin

⁷⁵ Muhammad Nur, *Kontribusi Filsafat Perenial Dalam Meminimalisir Gerakan Radikal*, (Lampung: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2015), Vol. 9, No. 2, hal: 276

⁷⁶ *Op.Cit*, hal: 1

yang holistic tentang dirinya, alam dan dunianya. Namun filsafat tradisional ini tidak serta merta menafikan formalitas suatu agama, justru sebaliknya menjaga dan mempertahankan agama formal dengan mencari titik temu dalam hal spiritualitas yang bersifat transenden dan esoterik.⁷⁷

Filsafat perenial dapat juga disebut sebagai tradisi dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah* dan *al-silsilah*. *al-din* dimaksudkan di sini adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut *al-sunnah* karena filsafat ini mendasarkan segala sesuatu pada model-model sacral yang menjadi kebiasaan turun-menurun didalam masyarakat. Sedangkan *al-silsilah* adalah merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode, episode, pemikiran dan kehidupan didunia tradisional kepada sumber segala sesuatu sebagaimana tasawuf.⁷⁸

Istilah perenial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah:

- 1) Tentang Tuhan, wujud yang absolut, sumber dari segala wujud.
Tuhan Yang Maha Benar adalah satu pada prinsipnya sama karena dating dari sumber yang sama
- 2) Filsafat perenial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif, dalam konteks ini setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain sekaligus memiliki ke khasan sehingga berbedaa dari yang lain.

⁷⁷ Tati Latifah, *Perenialisme*, hal: 87-88

⁷⁸ Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, hal: 2

- 3) Filsafat perenial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiuitas seseorang atau elompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan.⁷⁹

Selanjutnya Komaruddin dan Nafis memberikan pandangan bahwa filsafat perenial bisa dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

- 1). Epistemologis, bahwa filsafat perenial membahas makna, substansi dan sumber kebenaran agama serta bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan Yang Absolut. Dan pada gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi manusia serta mengambil bentuk dalam tradisi keagamaan yang menyebar.
- 2). Ontologis, berusaha menjelaskan sumber dari segala yang ada (*Being Qua Being*) bahwa segala wujud adalah relative dan tidak lebih hanya sebagai jejak atau cerminan dari Dia yang Esensi dan Subtansianya diluar nalar manusia. Manusia hanya sanggup melihat bayang-bayang-Nya. Atau mencoba mendefinisikan lewat nama dan Syifat-Nya. Tetapi itu sebenarnya anlogis Karena definisi itu sendiri sesungguhnya adalah pembatasan bagi Dia Yang Maha Absolut.
- 3). Psikologis, filsafat perenial berusaha menungkap apa yang disebut dengan “Wahyu Bathiniyah”, “Agama Asli”, “*hikmah khalidah*”, “kebenaran Abadi”, “*Shopia Parennis*” yang terukir didalam sanubari setiap hamba yang rindu dengan Tuhanya. Bahwa setiap manusia telah

⁷⁹ Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, hal: 1

Tuhan tanamkan benih keimanan, namun adakalanya tertimbun (kafir) sehingga tidak mekar, namun benih itu tetap akan ada dan tidak akan mati.⁸⁰

E. Filsafat Perennial Fritjof Schuon

1. Biografi Fritjof Schuon

Fritjof Schuon lahir di Basel Swiss pada tanggal 18 Juni 1907 EB. Ayahnya keturunan Jerman, ibunya dari Ras Alsatia. Waktu Schuon kecil ia tinggal dan sekolah di Basel. Setelah ayahnya meninggal ibunya membawa Schuon dan saudaranya kembali ke rumah keluarganya di Mulhouse, Prancis. Perpindahan tersebut membuat Schuon menguasai dua bahasa yaitu Jerman dan Prancis. Di Mulhouse berbagai karya klasik dari Timur seperti *Upanisad*, *Bagawad Gita* dan *Seribu Satu Malam* sudah menarik perhatiannya. Selain itu gagasan Plato dan Rene Guenon ikut memberi dampak yang sangat mendalam dalam pemikiran Schuon.⁸¹

Setelah menjalani wajib militer di tentara Prancis selama setahun setengah, Schuon pergi ke Paris. Selain bekerja sebagai seorang Desainer tekstil ia juga mulai belajar bahasa Arab di sebuah Masjid. Pada tahun 1932 EB, ia berkunjung ke Aljazair dan Afrika Utara untuk pertama kalinya. Kunjungan tersebut membawa kesan yang mendalam kepada dirinya sebab disana ia mulai tertarik dengan sufisme. Ia menjadi salah seorang murid tokoh sufi disana yang bernama Shaykh al-Alawi (1869-1934). Tiga tahun setelah itu, ia berkunjung lagi untuk kedua

⁸⁰ *Ibid.*, hal: 5

⁸¹ Adnin Armas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, hal: 7

kalinya ke Negara Afrika utara tersebut yakni Aljazair dan Maroko. Pada tahun 1938 EB, Schuon melakukan perjalanan ke India. Dalam perjalanan itu ia singgah di Mesir Kairo dan disana ia bertemu dengan Guenon, yang sebelumnya ia kenal melalui korespondensi.⁸²

Dalam hal ini William Stoddart menyatakan “*Guenon was the vioneer and Schuon the fullfilment*” ia juga mencatat bahwa diantara Schuon dan Guenon dalam beberapa dekade telah mendiskusikan filsafat perenial dengan cara korespondensi (surat menyurat), mereka bertemu sebanyak dua kali di Kairo sekitar akhir 1930 M. keakaraban keduanya terlihat ketika ada ungkapan panggilan Guenon kepada Schuon seperti “*my dear brother*”, “*Our Eminent Collaborator*”. Keduanya memiliki pandangan yang sama dalam filsafat perenial maupun kritik atas eksistensi dunia modern.⁸³

Setelah meletus Perang Dunia kedua Schuon mencari suaka politik ke Swiss, hingga pada akhirnya menjadi warga Negara Swiss, menikah dan menetap disana selama 40 tahun. Dan kemudian ia menikah pada usia 42 Tahun dengan istrinya yang menjadi seorang pelukis di Lausanne. Pada tahun 1959 Schuon dan Istrinya berkunjung ke suku Indian dan tempat tradisi suci mereka. Bahkan ia diangkat menjadi keluarga oleh James Red Cloud dari suku Indian yang bernama Sioux dan beberapa tahun kemudian diangkat menjadi anggota keluarga suku Crow. Schuon merefleksikan pengamatannya atas suku-suku Indian tersebut dalam

⁸² *Ibid.*, hal: 8

⁸³ Abdullah Muslich Rizal Maulana, *Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf: Kritik atas Pemikiran Fritschjof Schuon*, hal: 202

sebuah buku yang berjudul *The Father Sun: Plains Indian in Art Philosophi* (1990). Dan dari situ ia aktif menulis hingga ia wafat pada tahun 1998 di Bloomington.⁸⁴

Fritjof Schuon dikabarkan telah masuk Islam dan dikenal dengan nama “Isa Nuruddin Ahmad al-Shadili al-Darquwi al-Alawi al-Maryami”. Kapan ia masuk Islam tidak banyak informasi mengenaunya. Jika membaca nama barunya dapat diduga bahwa ia masuk Islam ketika ia berada di Aljazair melalui guru sufinya.⁸⁵

Berangkat dari hegemoni Barat Modern inilah, Fritjof Schuon, Rene Guenon dan Ananda Comaraswamy berupaya untuk mengembalikan agama kepada kesucianya. Dengan sebuah gagasan yakni menghidupkan kembali hikmah abadi, nilai-nilai kebenaran dan tradisi yang ada didalam agama-agama yang pada gilirannya oleh Schuon disebut dengan istilah Filsafat Perennial, Filsafat Abadi (*perennial philosophi*, Hikmah Abadi (*Shopia Perennis/ al-Hikamh al-Khalidah/ Sanata Dharma*)). Kesemuanya memiliki gagasan yang sama berdasarkan penolakan atas era modern yang dianggap serba positif dan mndekonstruksi sakralitas agama.⁸⁶

2. Pemikiran Perennial Fritjof Schuon

Dari perjalanan hidup dan intelektualnya yang panjang, Schuon kemudian dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam filsafat abadi dan tradisional. Pemikirannya dipuja dan diamini oleh para intelektual bertaraf internasional dan lintas agama. Dalam karyanya yang mencapai 20 buku lebih, ia menegaskan kembali prinsip-

⁸⁴ Adnin Armas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, hal: 8

⁸⁵ *Ibid.*, hal: 9

⁸⁶ Abdullah Muslich Rizal Maulana, *Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf: Kritik atas Pemikiran Fritjof Schuon*, hal: 200

prinsip metafisika tradisional, mengeksplorasi dimensi-dimensi esoteris agama, menembus bentuk-bentuk mitologis dan agama serta mengkritik modernitas. Selain eksoteris dan esoteris yang menjadi kajiannya, ia juga menyingkap titik temu agama-agama ortodoks. Schuon juga mengungkap konsep satu-satunya realitas akhir yang mutlak, yang tidak terbatas dan maha sempurna. Ia menyeru supaya manusia mendekat kepada-Nya.⁸⁷

Argumentasi Schuon telah banyak menginspirasi tokoh-tokoh penggiat pluralisme agama, semisal Sayyed Hossein Nasr. Schuon melakukan pendekatan sufistik bercorak “agama abadi” sebelum kemudian berkesimpulan bahwa kesatuan agama-agama di wilayah transenden adalah sebuah keniscayaan.⁸⁸

Pendapat Frithjof Schuon yang dikutip oleh Naim, bahwa filsafat dapat diidentifikasi kedalam dua bentuk. *Pertama*, filsafat yang sesuai dengan ruh karena dibangun berdasarkan intelek murni yang teraktualisasikan dalam teks suci tertentu. *Kedua* filsafat yang sesuai dengan jasad yang dibangun berdasarkan penalaran individual, karena tidak adanya data intuisi supranatural. Filsafat yang pertama disebut *shopia perennis* dan yang kedua disebut dengan pemikiran rasional modern.⁸⁹

Frithjof Schuon mendefinisikan filsafat perenial dengan tiga kata yang kiranya perlu dikenal dalam membahas filsafat perenial. *Pertama* kata *relegio perennis* yang artinya adalah esensi dari agama-agama baik ritual, doktrin, bentuk

⁸⁷ Adnin Armas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, hal: 9

⁸⁸ Abdullah Muslich Rizal Maulana, *Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf: Kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon*, hal: 199

⁸⁹ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perenial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, (Tulungagung: Jurnal Multikultural & Multirelegius), Vo. 11, No. 4. Hal: 8

penyembahan, doa maupun sistem moralnya. *Kedua* kata *philosophia perennis* atau filsafat perennial yang berarti filsafat yang berdasar pada spirit yang di temukan dalam intelek murni yang bisa diaktualisasikan oleh teks sacral tertentu. Dan *ketiga* adalah *shopia perennis* yang berarti esensi dari semua dogma dan ekspersi dari kebijaksanaan.⁹⁰

Istilah *philosophia perennis* dan *shopia perennis* sebenarnya memiliki arti yang kurang lebih sama. Namun Frithjof Schuon lebih memilih kata yang kedua karena kata yang pertama memberikan kesan adanya konstruksi mental. Disini perlu kiranya ditekankan bahwa *philosophia* secara literal mempunyai arti “cinta kebijaksanaan” atau dengan kata lain kebijaksanaanlah yang menjadi inti dari *philosophia*. Dan cinta kebijaksanaan tersebut adalah way of life.⁹¹

Frithjof Schuon dalam *Relegio Perennis* bahwa filsafat perennial adalah filsafat yang berusaha ingin membawa kesadaran umat beragama akan adanya kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Semua simbol dan bentuk agama boleh berubah, tetapi yang transendental yang berada dibalik keberagaman itu selamanya tidak akan berubah, dari sini semua agama memiliki kesamaan unuversal⁹²

Berdasarkan kategorisasi yang ia buat, schuon membangun pengertian mengenai makna filsafat yang dianutnya “Philosophia Perennis” atau filsafat perennial dimaknai Scchuon sebagai “” The Universal gnosis wich always has

⁹⁰ Moch. Mukhlison, *Pemikiran Pendidikan Pluralis Frithjof Schuon : Studi Filsafat Perennial*, (Yogyakarta: Tesis, 2015), hal: 147

⁹¹ *Ibid.*, hal: 148

⁹² Suhermanto Ja'far, *Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu*, (IAIN Surabaya: Jurnal Al-Afkar, 2000) Edisi ke-3, hal: 108

existed and always will exist” (suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya). Yaitu pengetahuan karena bersifat metafisik banyak membicarakan tentang Tuhan, alam dan manusia (*human being*). Diaman *human* mengacu kepada badan manusia (*body and mind*) dan *being* yang mengacu kepada jiwanya (*soul*). Dari soal hakikat-hakikat soul dan manifestasinya perjalanan narasi filsafat perenial dimulai.⁹³

inilah gambaran gagasan Schuon dalam apa yang disebut “*the transcendent unity of religion*” (kesatuan transenden agama-agama), yakni kesatuan yang melampaui segala macam bentuk dan sosok lahiriyah atau eksternal. Oleh karena itu Schuon berpendapat bahwa berhenti pada bentuk dan sosok eksternal (*eksoteric*) serta menganggapnya sebagai “absolut secara absout” *Absolutely absolute* adalah kesalahan, sebab kebenaran eksternl (*exoteric truth*) pada hakikatnya dibatasi oleh batasan-batasan konspetual ekspresif dan defenitif. Lebih lanjut Schuon berkata:⁹⁴

“The exoteric claim to the exclusive possession of unique truth, or of truth without epithet (absolutely absolute), is therefore an error purely and simply: in reality, every expressed truth necessarily assumes a form, that of its expression, and it is metaphysically impossible that any form should posses a unique velue to the exclusion of other forms: for a form, by difinition , cannot be unique and exclusive, that is to say, it cannot be the only possible expression of what it expresses. Form implies specification or distinction and the spesific is only conceivable as a modality of a “species” that is to say of a category that includes a combination of analogous modalites”

⁹³ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perenial: Rekonstruksi Pemikiran Frithhjoj Schuon*, hal: 8

⁹⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hal: 115-116

(oleh karena itu klaim eksoterik tentang kepemilikan kebenaran absolut, atau kebenaran tanpa embel-embel {absolutely absolute} secara eksklusif merupakan suatu kesalahan yang murni: pada kenyataannya, setiap ungkapan kebenaran meniscayakan suatu bentuk untuk mengekspresikannya, dan secara metafisis adalah hal yang mustahil bahwa bentuk memiliki sebuah kebenaran absolut yang eksklusif, sebab secara definisi suatu bentuk itu tidak bisa unik dan eksklusif, yakni tidak boleh merupakan satu-satunya ungkapan dari apa yang diungkapkan. Bentuk mengimplikasikan spesifikasi atau perbedaan, dan sesuatu yang spesifik hanya bisa difahami sebagai suatu modalitas dari suatu “jenis” yakni suatu kategori yang mencakup kombinasi dari modalitas-modalitas yang serupa)

3. Dimensi Eksoterisme dan Esoterisme

Poin lain didalam pemikiran Schuon adalah adanya dualisme kajian pokok didalam agama, yaitu dimensi eksoterik dan esoterik. Schuon menyatakan bahwa yang menentukan perbedaan diantara bentuk bentuk kebenaran adalah perbedaan diantara wadah-wadah manusia. Selama ribuan tahun kemanusiaan dibagi kedalam beberapa cabang perbedaan secara fundamental, yang membuat manusia menjadi lengkap. Eksistensi wadah spiritual juga berbeda dalam tuntuan yang asli membedakan pembiasaan dari satu kebenaran. Schuon dalam hal ini mengungkapkan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, namun tidak harus dipertentangkan adanya.⁹⁵

Pandangan seperti ini merupakan usaha yang sangat penting, bahwa perbedaan didalam agama tidak bisa dipungkiri, namun tidak harus dipertentangkan. Seperti yang dikatakan Schuon bahwa prinsip semacam ini

⁹⁵ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perenial: Rekonstruksi Pemikiran Frithhof Schuon*, hal: 13

merupakan makna yang tidak dapat dihitungkan sangat berharga. Setiap pemeluk agama pasti meyakini bahwa agamanya adalah yang paling benar. Namun dalam hal ini Schuon menandasakan bahwa kebenaran itu terletak melampaui bentuk-bentuk dimana wahyu atau tradisi yang berasal darinya adalah tatanan formal, bahkan definisinya. Tetapi ketika berbicara bentuk berarti berbicara perbedaan, dan karena pasti akan menyinggung tentang pluralitas.⁹⁶

Dalam konteks ini dasar yang dikembangkan oleh Schuon adalah melakukan kajian agama dengan melihat bahwa agama dapat dilihat dari dua konteks, yaitu eksoterik dan esoterik. Eksoterisme terkandung didalam identifikasi atau pengenalan realitas transenden dengan bentuk-bentuk dogmatik, dan kalau diperlukan dengan fakta-fakta sejarah yang diberikan wahyu. Batasan definisi formalisme eksoteris adalah sebanding untuk mendiskripsikan objek yang hanya berupa bentuk dan bukan warna yang dapat dilihat.⁹⁷

Bentuk-bentuk eksoterisme mewakili akomodasi tertentu. Sebagai kosekwensinya eksoterisme membutuhkan untuk membawa beragam kebenaran didalam bidang mentalitas rata-rata. Hanya sebagaian kecil orang yang bisa merasakan berkah dengan kecerdasan kontemplatif yang membutuhkan untuk memasuki aspek-aspek formal agama. Bagi mereka penganut formal, hanya ada domain esoterik. Pernyataan tentang eksoterisme formal dapat dilihat sebagai

⁹⁶ Fritchof Schuon, *Divine Wisdom* (London: Perennial Books 1997), hal: 29

⁹⁷ Fritchof Schuon, *Understanding Islam*, terj. D.M Matheson (London: George Allen & Unwin, 1972) hal: 80

kebearan-kebenaran khusus, sebagai isyarat-isyarat kebenaran sebagai metamorfosis dan simbolik, sebagai jembatan ketiadaan bentuk realitas.⁹⁸

Adnin Armas menambahkan Dalam pandangan Schuon, eksoterisme adalah aspek eksternal, formal, hukum, dokmatis, ritual, etika dan moral sebuah agama. Eksoteris berada sepenuhnya di dalam *maya*, kosmos yang tercipta. Dalam pandangan eksoteris, Tuhan dipersepsikan sebagai pencipta dan pembuat hukum bukan Tuhan sebagai *Esensi* karena eksoterisme berada didalam *Maya* yang relatif dalam hubungannya dengan *Atma*. Pandangan eksoteris bermakna pandangan yang eksklusif, absolut dan total, sekalipun dari sudut pandang intelek adalah relatif.⁹⁹

Schuon melihat eksoterisme memberikan beberapa aspek atau fragmentasi dari kebenaran metafisis. menurut Schuon kebenaran metafisis tidak lain adalah keseluruhan kebenaran, baik mengenai Tuhan, alam semesta maupun manusia. Berbicara tentang manusia eksoterisme terutama sekali berkepentingan dengan dimensi individual. Dengan alam eksoterisme hanya melihat hal-hal yang mempengaruhi individual-individual tersebut. sementara berkenaan tentang Tuhan, eksoterisme tidak hampir tidak bisa melihat hal-hal lain kecuali yang berkaitan dengan dunia ciptaan, manusia dan keselamatan manusia. Sebagai konsekuensinya eksoterisme tidak memperdulikan intelek murni yang melampaui alam manusia dan tertuju kepada Tuhan, tertuju pada siklus-siklus pra-Human dan post-Human, dan

⁹⁸ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, hal: 114

⁹⁹ Adnin Armas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, hal:14

juga tidak memperdulikan terhadap yang berada diluar eksistensi, yaitu yang berada diluar relativitas dan oleh karena itu pun berada diluar pembedaan-pembedaan.¹⁰⁰

Menurut Schuon pandangan eksoterisme, bukan saja benar dan sah bahkan juga keharusan mutlak bagi keselamatan (*salvation*) individu. Meskipun demikian kebenaran eksoteris adalah relatif. Inti dari eksoteris adalah ‘kepercayaan’ kepada huruf, sebuah dogma eksklusivistik (formalistik) dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral. Selain itu eksoterisme tidak akan pernah melampaui individu. Eksoterisme bukan muncul dari esoterisme tetapi muncul dari Tuhan.¹⁰¹

Eksoterisme menjadi kerangka dominan yang berkembang dalam pemahaman sebagian besar pemeluk agama. Padahal eksoterisme sendiri bukanlah sebuah formula yang sempurna. Dalam eksoterisme selain ada kelebihan juga terkandung kelemahan didalamnya. Dalam analisisnya, Schuon membeberkan salah satu kelemahan eksoterisme adalah adanya kesalahpahaman yang khas dan tidak terelakkan dalam menerapkan suatu subjektifitas manusia kepada Tuhan. Dan akibatnya mempercayai bahwa perwujudan Ilahi mengacu kepada “Aku” Ilahi yang sama, dan karenanya pada pembatasan yang sama. Hal ini menyebabkan kegagalan untuk menyadari bahwa ego yang dalam wahyu berbicara dan menetapkan suatu hukum hanya dapat menjadi perwujudan dari subjek Ilahi dan bukan subjek itu sendiri.¹⁰²

¹⁰⁰ Fritschof Schuon, *Understanding Islam*, hal: 200

¹⁰¹ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal: 14

¹⁰² Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, *Islam and Perennial Philosophi*, hal: 70

Disisi yang lain, Schuon juga memberikan kritiknya terhadap eksoterisme pada perspektif perendahan terhadap akal. Apa yang ditekankan pada eksoterisme adalah dimensi formal dan bentuk, sehingga eksoterisme pada agama berpusat pada kehendak. Sayangnya, formula semacam ini disadari atau tidak justru mengantarkan para penganut eksoterisme acapkali melakukan tindakan yang merendahkan akal.¹⁰³

Walaupun melakukan kritik tajam terhadap eksoterisme, bukan berarti Schuon menafikan, apalagi menolak terhadap eksoterisme. Schuon tetap menghargai dan memposisikan eksoterisme secara proposional. Eksoteris suatu agama dalam pandangan Schuon merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kehendak Ilahi. Oleh karena itu aspek eksoterik agama bukan saja tidak boleh dipersalahkan, justru sangat dibutuhkan. Kritik Schuon terhadap eksoterisme bukan pada eksoterisme itu sendiri, melainkan sifat otokrasinya yang merasuki seluruh bidang kehidupan.¹⁰⁴

Schuon menyadari jika masing-masing “*form*” agama meyakini bahwa “*form*” itu lebih hebat dibanding dengan “*form*” yang lain. Pemikiran seperti itu lanjut Schuon adalah sangat wajar. Perpindahan agama terjadi justru karena adanya superioritas sebuah “*form*” terhadap yang lain. Namun superioritas tersebut sebenarnya relatif. Menurut Schuon, Islam misalnya lebih baik dari agama Hindu

¹⁰³ *Ibid.*, hal: 141

¹⁰⁴ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, hal: 51

karena memuat bentuk terakhir dari *Sanata Dharma* yang merupakan ajaran dari agama Hindu.¹⁰⁵

Berbicara tentang eksoterisme maka tidak lengkap jika tidak membahas tentang apa itu esoterisme dalam pemikiran Schuon. Menurut Schuon dimensi esoterisme dalam agama merujuk secara langsung atau tidak langsung terhadap realitas yang sama, yakni realitas transenden yang diberikan oleh Wahyu.¹⁰⁶

Esoterisme adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama, tanpa esoterisme agama akan tereduksi menjadi sekedar aspek-aspek eksternal yang dogmatik-formalistik. Eksoterisme dan esoterisme saling melengkapi. Esoterisme bagaikan “jiwa” dan eksoterisme bagaikan “raga” daripada agama. Kehidupan beragama yang eksoteris ada pada *dunia bentuk (a world of form)* namun ia bersumber dari *Esensi yang tidak berbentuk (the formless essence)* yang esoteris. Dimensi esoteris agama-agama berada di atas dimensi eksoteris, pada dimensi esoteris itulah menurut Schuon terdapat titik temu agama-agama.¹⁰⁷

Ada hal esensial yang membuat esoterisme menjadi berbeda dengan eksoterisme yaitu keterbukaannya. Secara substansial esoterisme berbicara kepada setiap manusia dalam bahasa pikiran, tetapi segera setelah terjun dari sudut pandang ini metode-metodenya menjadi terbuka. Yang terjadi bukanya tempurung kebodohan itu meleleh akibat adanya intelexi dari dalam, tetapi dibukakan dengan

¹⁰⁵ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal: 14

¹⁰⁶ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial*, hal: 51

¹⁰⁷ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal: 15

paksa oleh asketis dari luar pandangan-pandangan metafisis yang dikemukakan hanya secara *a posteriori* dan selanjutnya dijadikan titik acuan.¹⁰⁸

Melalui esoterisme manusia akan menemukan dirinya yang benar. Alasannya karena pandangan esoteris akan mengkesampingkan ego manusia dan menggantikannya dengan ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan. Eksoterisme terbatas pada individu, sementara esoterisme menembus simbol-simbol eksoterisme. Jadi esoterisme itu terkait secara inheren dengan eksoterisme, namun esoterisme mandiri dari aspek eksternal, bentuk dan formal agama. Kemandirian tersebut karena esensi dari esoterisme adalah kebenaran total. Kebenaran yang tidak terbatas dan tidak tereduksi oleh eksoterisme yang memiliki keterbatas itu.¹⁰⁹

Lebih lanjut Titik temu agama-agama hanya bisa dilakukan pada level ilahiyah atau wilayah esoterik. Dalam hal ini Frithjof Schuon membuat skema mengenai pertemuan agama-agama dari dimensi eksoterik dan bertemu pada dimensi esoterik. Menurut Schuon pertemuan agama-agama dapat tercapai pada wilayah esoterik bukan pada tataran eksoterik.¹¹⁰

Esoterisme yang sesungguhnya bermula dari konsep-konsep yang lebih tinggi yang pada kenyataannya menyebabkan keroyal-an keroyal-an moral dan sosial dianggap berlebih-lebihan. Karena tidak ditujukan kepada manusia yang naif dan

¹⁰⁸Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, Islam and Perennial Philosophi, hal: 83

¹⁰⁹ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal :16

¹¹⁰Kunawi, Titik Temu Agama-agama dalam Anallisis Interpretatif, (IAIN Surabaya: Religio, Jurnal Studi Agama-agama, 2012), Vol. 2, No. 2. Hal: 185

duniawi. Doktrin dan metode esoterisme tidak mungkin bersifat sentimental dan kuantitatif. “Pres-esoterisme” menggantikan kebenaran metafisis dengan ketulusan iman, dan praktik spiritual yang langsung dan positif dengan tindakan –tindakan yang saleh dan asketik. Lebih jauh lagi kedua sikap itu sering saling dikaitkan dengan mengorbankan esoterisme yang sesungguhnya atau sebaliknya mendatangkan keuntungan padanya. Sebab jika Pres-esoterisme tidak mempunyai kaitan logis dengan kebijaksanaan, ia tetap memiliki peran disipliner dan pemantapan yang menyangkut dirinya. Pada kenyataannya hal yang merupakan suatu prinsip yang benar-benar baik untuk menuji moral manusia, yaitu tidak perlu dengan tindakan operatif atau pemula-pemula. Tetapi cukup kebenaran metafisika yang lebih tinggi agar dapat dipastikan bahwa kebenaran ini akan diterima bukan sebagai suatu khayalan yang berbahaya dan mungkin murtad, melainkan sebagai suatu bekal yang diberikan kepada manusia dengan cara tertentu, serta tidak dapat dipisahkan dari kebajikan ajaran kesalehan.¹¹¹

Aspek yang membedakan antara eksoterisme dan esoterisme adalah bahwa eksoterisme titik tolaknya berupa keimanan antropomorfis yang dipadukan dengan kesalehan voluntaris dan sentimental. Sedangkan dasar pijak esoterisme adalah suatu penglihatan intelektual yang dipadukan dengan penekanan intrinsik dan bathiniyah. Penglihatan yang dimaksud adalah antara yang nyata dan ilusi, absolut dan relatif, wujud wajib dan wujud mungkin. Hal ini mengimplikasikan pembayangan (*prefigurasi*) yang relatif pada absolut, dan disisi lain proyeksi dari

¹¹¹ Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, *Islam and Perennial Philosophi* hal: 83-84

yang absolut pada yang relatif. *Prefigurasi* merupakan wujud pencipta dan segenap potensi yang terkandung didalamnya sedangkan proyeksi adalah ruh Tuhan, alam surgawi, intelek universal, yang mana semua ini adalah organ dari filsafat perenial.¹¹²

Dalam hal ini Schuon menjelaskan bahwa bentuk agama adalah relatif, namun didalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Dalam pandangannya agama adalah gabungan antara substansi dan bentuk, substansi bersifat absolut sedangkan bentuk bersifat relatif. Ketika agama hanya diidentikan atas kebenaran bentuknya maka agama tersebut akan mengalami kesempitan. Schuon menggambarkan Islam sebagai agama yang menyebar secepat kilat karena substansinya, hingga mengalami kelambanan bahkan kemandegan karena bentuk formalnya.¹¹³

Dalam membangun dikotomi eksoteris-esoteris Schuon mencari pembenaran dari ajaran Tasawuf. Menurutnya para sufi itu mengekspresikan pandangan metafisika mereka dengan benar, indah dan baik. Konsep sufisme tersebut adalah *wahdatul wujud*. Sebuah konsep yang difahami bukan dalam konteks agama, dan bukan pula berarti panteisme, tetapi dalam konteks hirarki *wujud*. Dimana Allah difahami sebagai *Wujud Akhir Yang Mutlak*. Sedangkan selain-Nya adalah wujud yang nisbi. Namun pemahaman hirarki wujud tersebut diarahkan oleh Schuon kepada wujud-wujud agama, dimana semua agama-agama

¹¹² Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perenial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, hal: 17

¹¹³ Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perenial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, Islam and Perennial Philosophi, hal: 15

dianggap nisbi dan hanya Allah saja lah yang mutlak. Seandainya pun Islam dianggap sebagai wujud yang nisbi, itupun tidak benar. Sebab didalam Islam terdapat aspek-aspek yang mutlak dan nisbi.¹¹⁴

Bagai Schuon subtansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari yang mutlak sedangkan bentuk adalah relatif, karena itu hak-haknya terbatas. Setelah mengetahui hal ini orang tidak dapat menutup mata dari dua fakta ini, *pertama* bahwa tidak ada kredibilitas mutlak pada tingkat fenomena semata. *Kedua*, bahwa penafsiran eksklusif dan harifiyah terhadap pesan-pesan agama diperdayai oleh ketidaktepatan merekayang relatif sepanjang menyangkut orang-orang beriman dari agama-agama lain.¹¹⁵

Apa yang di suguhkan Schuon merupakan penegasan tentang dua hal, yaitu persamaan dan perbedaan. Persamaan setiap agama terletak pada subtansinya dengan aspek bentuk yang berbeda. Sebab subtansi juga memiliki keterbatasan terkait dengan bentuknya. Meski secara subtansial agama semuanya sama, namun dalam tataran eksoterik sekaligus operasional berbeda dengan lainnya. Hal ini juga memberikan perspektif lain yakni setiap agama selalu otentik disetiap zamanya, walaupun secara subtansial kebenaran dari agama tersebut bersifat perenial, yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹¹⁶

Apa yang ingin dikembangkan oleh Schuon berkaitan dengan dimensi Eksoteik dan esoterik adalah pentingnya membangun pemahaman bersama dengan

¹¹⁴ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal: 16-17

¹¹⁵ Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perenial*, hal: 15

¹¹⁶ Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, hal: 110

lebih mengedepankan aspek persamaan bukan perbedaan agama, sebab dilabik bentuk formal setiap agama ada kesamaan substansial.eksistensi agama satu dengan yang lainnya adalah saling menguatkan, bukan menghapuskan. Cara pandang penghapusan ini lah sebagai akar dari segala konflik dan perang atas nama agama. Schuon mengingatkan bahwa segala bentuk keyakinan akan kebenaran yang dijadikan landasan kalim atas nama kebenaran ditinjau dari perspektif ontologis dan epistemologis sesungguhnya adalah hal yang relatif.¹¹⁷

Eksoterisme dan esoterisme sesungguhnya saling melengkapi. Tidak bisa satu sama lain saling menafikan. Hubungan antara eksoterisme dan esoterisme sama dengan hubungan antara “bentuk” dan “jiwa” yang terdapat didalam semua ungkapan simbolis. Namun tidak menutup kemungkinan adanya pertentangan dan perbedaan antara keduanya, dalam hal ini Schuon lebih membrikan pembelaan pada esoterisme, karena lebih tinggi dari segala bentuk yang ada, dan karena itu bisa mengatasi semua pertentangan.¹¹⁸

¹¹⁷ Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, Islam and Perennial Philosophi, hal: 17

¹¹⁸ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithhjoj Schuon*, hal: 19

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti dalam penulisan tesis ini bertumpu pada jenis penelitian Pustaka, yang mana maksud dari pada jenis penelitian pustaka ini adalah penelitian karya ilmiah yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pemerolehan data yang bersifat kepustakaan *library riset*, dengan prosedur pembacaan, pencatatan dan analisis data yang ada, dengan kata lain metode ini terbatas pada arsip-arsip kepustakaan berupa buku-buku ilmiah dengan tidak mengikut sertakan penelitian lapangan *field riset* didalamnya¹¹⁹

B. Sumber data

Adapun makna daripada sumber data yaitu tempat dimana data-data diperoleh didalam proses penelitian¹²⁰. Sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Ada dua sumber data didalam penelitian ini yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*, yang dimaksud data *primer* adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya, sedangkan data *sekunder* adalah data yang mendukung data penelitian yang mendukung dan melengkapi data sekunder¹²¹.

¹¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal:2-3

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI), (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), hal: 126

¹²¹ Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011), hal: 31-32

1. Data primer

sumber data *primer* yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku yang berkaitan dengan karya Abdurrahman Wahid, atau kumpulan tulisan-tulisan beliau yang di wujudkan menjadi sebuah buku, seperti: *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, *Prisma pemikiran Gus Dur*, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*, *Islam & Filsafat Perennial*, *Mencari Titik Temu Agama-agama*.

Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, adalah kumpulan Tulisan Gus Dur yang membahas tentang Islam itu sendiri, serta bagaimana aktifasi Islam kaitanya dengan berbagai bidang kajian, seperti: HAM, sosial budaya, ekonomi kerakyatan dan terorisme.¹²²

Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita, berisi tentang ide-ide dan gagasan Gus Dur yang dikumpulkan menjadi sebuah buku oleh M.Sulton Fatoni dan Wijdan Fr. Didalam buku ini banyak sekali tema yang disajikan oleh penyusun. Diantaran sekian banyak tema yang ada, peneliti hanya fokus terhadap beberapa tema penting yang berkaitan dengan pemikiran keislaman Gus Dur. Seperti: Islam, Toleransi, sikap Inklusif dan umanisme universal.¹²³

Mengurai Hubungan Agama Dan Negara merupakan kumpulan tulisan Gus Dur yang mengandung tema-tema yang menjelaskan bagaimana hubungan antara agama dan Negara, dalam hal ini Negara Indoensia, dari beberapa tema yang ada,

¹²² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara, Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2011),

¹²³ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, (Bandung: Mizan, 2014) Cet-1

dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap satu tema yang berjudul: Dialog Agama dan pendangkalan agama.¹²⁴

Islam & Filsafat Perennial adalah buku yang ditulis oleh Fritjof Schoun. Didalam buku ini Schuon menguraikan tentang Islam dan filsafat perennial, ada beberapa bab didalam buku ini, tetapi peneliti melihat bahwa buku ini memberikan gambaran tentang bagaimana Islam sebagai agama dengan historisitas teologis di dalamnya ditinjau dari nalar perennial Schuon yang berhujjah adanya sebuah kesatuan visi nilai esoteris dalam setiap agama.¹²⁵

Mencari Titik Temu Agama-agama. Secara garis besar, buku ini adalah Tesis yang ditulis oleh Fritjof Schoun yang mengulas tentang adanya suatu *common vision* atau titik temu didalam agama-agama. Bahwasanya ada satu dimensi yang dimiliki oleh setiap agama yaitu *esoterisme* yang menunjukkan kesatuan transenden yang absolut didalam balutan sebuah identitas dan ritus-ritus keagamaan.¹²⁶

2. Data sekunder

sumber data *sekunder* yang digunakan adalah berbagai buku, tesis, jurnal maupun disertasi yang berhubungan dengan kajian filsafat perennial dan pemikiran Abdurrahman Wahid

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Dokumentasi*, didalam penelitian kualitatif teknik dokumentasi adalah teknik yang

¹²⁴ Abdurrahman Wahid., *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: PT. Grasindo)

¹²⁵ Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, *Islam and Perennial Philosophi*, (Bandung: Mizan, 1995)

¹²⁶ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj: The Transendent Uinity of Relegion, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)

menjadikan teknik-teknik sebelumnya yaitu teknik observasi dan wawancara menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya karena didalam teknik dokumentasi memuat catatan peristiwa yang sudah berlalu yang mana didalamnya bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, seperti halnya cerita, biografi, foto, karya ilmiah dan lain-lain¹²⁷.

Sehingga penggunaan teknik dokumentasi ini dirasa sangat kompleks dimana penelitian pustaka merupakan bagian daripada data-data yang dimiliki oleh teknik Dokumentasi ini

D. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam penyusunan karya ilmiah ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data, yaitu: metode analisis Kualitatif dan Deskriptif

Analisis data kualitatif menurut bogdan dan Biklen(1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya (memadukanya), mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain¹²⁸.

Adapun tahapan analisis data didalam penelitian kualitatif yaitu analisis domain, taksonomi, komposional, tema kultural¹²⁹

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal: 240

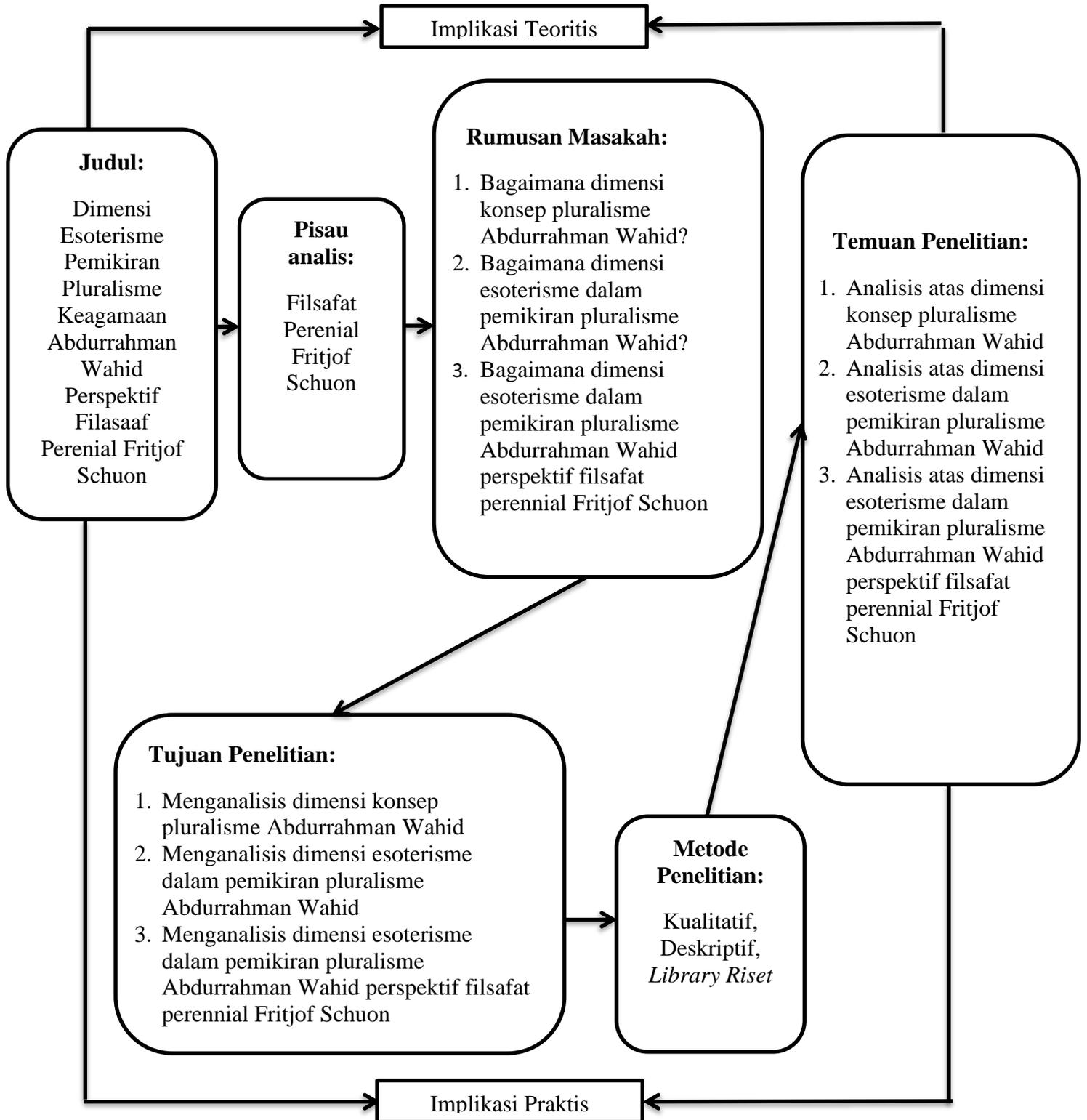
¹²⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal: 248

¹²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal: 253-255

Analisis data deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktifitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden¹³⁰.

¹³⁰ Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, hal: 203

E. Kerangka Berfikir



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan *laqab*¹³¹ Gus Dur, adalah penggiat sekaligus pelaksana konsep pluralisme. Ini terjadi tidak lepas daripada pengaruh keluarga dan latar belakang pendidikan yang beliau peroleh. Kyai nyentrik ini lahir di tengah-tengah keluarga pesantren yang bercorak tradisional, dan sarat akan adab dan adat istiadat. Dalam perjalanan ilmiyahnya Gus Dur mengenyam pendidikan *diniyyah*¹³² di pondok pesantren dan pendidikan non pesantren, hal ini terlihat ketika beliau sudah akrab dengan buku-buku cendekiawan barat, sebut saja buku karangan Karl Marx yang berjudul Das Kapitalis. Hal ini berlanjut hingga Gus Dur beranjak dewasa dan mengenyam ilmu-ilmu Timur dan Barat. Dari latar belakang pendidikan inilah muncul kolaboratif antara ilmu tradisional dan ilmu modern, maka tidak aneh apabila beliau disebut sebagai ulama tradisional sekaligus cendekiawan modernis.

Dalam melihat agama, Gus Dur mempunyai pandangan, seperti yang beliau ungkapkan berikut:

Agama itu kekuatan inspiratif, kekuatan moral. Jadi agama harus membentuk etika dari masyarakat, itu yang paling penting menurut saya. Lebih dari itu menimbulkan problem. Ketika kita membentuk etika masyarakat, maka agama itu sendiri merumuskan masa depan masyarakat itu kayak apa yang di ingini, dengan

¹³¹ Yang berarti julukan atau panggilan nama yang sering di layangkan kepada seseorang

¹³² Sistem pembelajaran ala pondok pesantren meliputi beberapa jenis keilmuan agama seperti ilmu *Nahwu, Sharaf, Fiqih, Akhlak dan Tasawuf*

menilai situasi masyarakat pada saat itu bagaimana. Karena itu selalu berangkat dari kenyataan-kenyataan. Umpama sekarang agama bisa menunjukkan bahwa masyarakat kita ini belum demokratis betul. Lalu apa yang bisa diperbuat supaya bisa demokratis betul. Mungkin agama lebih penting lagi berperan disitu. Tapi dalam kenyataan malah orang kayak saya yang bikin forum demokrasi, yang marah-marah kalangan agama. Kan lucu, mereka *nggak ngerti*.¹³³

Agama itu pandangajn terhadap sesuatu yang dasarnya moral, baik itu moral ketuhanan, baik itu moral ketuhanan, moral social dan lai sebagainya. Hal ini terus saja tidak berbeda jauh dengan ajaran tasawuf, memberikan pengertian terhadap agama.¹³⁴

Seperti apa yang disampaikan oleh Gus Dur di atas, bahwa agama adalah sebagai sebuah prinsip untuk membangun aktifasi moral dalam kehidupan. Sehingga agama tidak hanya mengandung unsur doktrinal semata yang memberikan jalan untuk berhubungan kepada Tuhan, namun lebih dari itu, agama berfungsi untuk membangun hubungan yang baik bagi sesama manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Sebagai seorang muslim (beragama Islam), yang kental akan doktrin-doktrin keselamatan sebagai mana agama lainnya, Kyai kontroversial ini tidak anti pati terhadap kenyataan adanya agama lain selain Islam, justru sebaliknya. Beliau dengan gigihnya menjadikan Islam sebagai dalil utama untuk mengakui eksistensi agama lain karena alasan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sebagai mana

¹³³ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, Cet ke- 3 (Yogyakarta: LKIS, 2010), hal: 159-160

¹³⁴ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur* , hal: 40

Menurut beliau bahwa: “Islam adalah agama yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasinya”.¹³⁵

Berbicara tentang agama dan kemanusiaan, pasti tidak akan lepas dengan pluralisme agama. Dimana sosok Abdurrahman Wahid adalah salah seorang cendekiawan muslim yang sangat giat menyuarakan pluralisme agama dalam konteks ke-Indonesiaan yang kita ketahui sebagai sebuah bangsa yang plural dalam berbagai segi dalam hal ini adalah agama. Sekali lagi hal ini dilakukan oleh Gus Dur untuk memperjuangkan harkat martabat manusia. tak hayal Presiden RI ketika itu Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa Gus Dur adalah sebagai bapak Pluralisme dan Mulikulturalisme. Tidak hanya itu, atas semua jasa Gus Dur semasa hidupnya yang berjuang atas nama kemanusiaan para tokoh lintas agama meminta Negara agar menetapkan tanggal wafatnya Gus Dur, 30 Desember sebagai hari pluralisme Indonesia.¹³⁶ Hingga Gus Dur berwasiat apabila esok beliau telah wafat, “saya ingin dikuburan saya ada tulisan: di sinilah dikubur seorang pluralis”.¹³⁷

Pluralisme adalah konsep yang menjadi salah satu konsen Gus Dur didalam beberapa poin pemikirannya. meski beberapa pendapat ada yang setuju dan tidak setuju dengan istilah pluralisme, namun mantan ketua PBNU ini membuktikan bahwa pluralisme mampu menyatukan kekuatan berbagai latar belakang masyarakat baik suku, bangsa bahkan agama untuk menggapai satu tujuan yang mulia yaitu persatuan dan kesatuan masyarakat. Langkah ini bertujuan agar tercipta

¹³⁵ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur* , hal:26

¹³⁶ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), 104

¹³⁷ *Ibid.*, hal: 30

rasa keadilan dan pemenuhan Hak dan Kewajiban masyarakat tanpa melihat apa latar belakang yang di miliki.

Terkait dengan hubungan atau komunikasi kepada sesama manusia, Gus Dur mengungkapkan:

Islam harus merawat tiga ikatan persaudaraan, yaitu “ukhuwah Islamiyyah” (persaudaraan keislaman), “ukhuwah wathaniyyah” (persaudaraan kebangsaan), dan “ukhuwah basyariyyah” (persaudaraan kemanusiaan). Jika mampu merawat tiga ikatan persaudaraan ini, Islam akan menjadi berkah bagi alam semesta. (Gus Dur mengutip wejangan K.H Ahmad Siddiq).¹³⁸

Konsep pluralisme ala Gus Dur berdasar atas adagium islam *Rahmatan Lil Alamin*. Dari slogan itu beliau meyakini bahwa Islam sebagai agama mempunyai tugas untuk menyebarkan rahmat atau kasih sayang kepada semua orang tanpa terkecuali. Cendikiawan muslim asal Jombang ini dengan tegas mengatakan “pluralisme itu harga mati, Romo (ungkap Gus Dur kepada Benny Susetyo)” pluralisme itu mutlak untuk membangun Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dan agama. Pluralisme menjadi cara pandang paling baik untuk bersikap dan bertindak . sudah tidak bisa ditawar pluralisme harus menjadi cara pandang untuk membangun masa depan indonesia yang leih baik.¹³⁹

Berbicaraa soal pluralitas agama di Indonesia, Gus Dur seorang yang beragama Islam dengan segala bentuk doktrinal ajaran agamanya, tidak sekalipun menganggap sebelah mata pemeluk agama lain. Presiden RI ke empat ini menganggap keyakian agama bagi setiap pemeluknya adalah sebagai suatu hal yang

¹³⁸ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur* , hal:39

¹³⁹ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, hal: 16

final dan benar menurut masing-masing. Tidak patut untuk mempertentangkan dan mengadili siapa yang benar dan siapa yang salah. Maka dari itu yang menjadi tugas penting saat ini adalah membawa konsep kebaikan dari setiap agama dalam dunia sosial dalam menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera serta tidak ada diskriminasi terhadap siapapun dengan alasan apapun. Gus Dur menerangkan:

Gus Dur menyatakan bahwa, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususannya sendiri yang secara mendasar harus berorientasi kepada pandangan-pandangan mengenai martabat manusia, kesejajaran kedudukan semua manusia di muka undang-undang dan solidaritas hakiki antara sesama umat manusia. Dalam upaya ini tiap-tiap agama harus dapat berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai universal. Hal ini diwujudkan secara nyata seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat.¹⁴⁰

Pluralisme yang di ajarkan dan dipraktikan oleh Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, namun juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran agama lain yang baik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh sosok Bapak Pluralisme dibawah ini:

Saya membaca, menguasai, menerapkan Al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab Kuning tidak di khususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memaknai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memperdulikan apakah kutipan dari Injil, Baghawa Gita. Kalau benar kita terima. Dalam masalah Bangsa, ayat Al-Quran kita pakai secara fungsional bukanya diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal

¹⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 287

penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran.¹⁴¹

Dari ungkapan Gus Dur diatas jelas sekali bahwa entitas agama bukan menjadi penghalang seseorang untuk belajar satu sama lain. Beliau meyakini bahwa manusia yang bertuhan dalam bingkai agama pasti akan di arahkan dan di tunjukkan pada pola kehidupan dan moral yang baik. Karena tidak ada satu agama pun didunia ini yang menghendaki adanya perpecahan, baik dalam hubungan dengan sesama pemeluk agama maupun kepada orang lain yang berbeda agama.

Toleransi dalam semangat pluralisme yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid nampak ketika beliau menolak beberapa ayat Al-Qur'an yang di tafsiri dan kemudian mengarah kepada tindakan antitoleransi terhadap pemeluk agama lain.

Yaitu Ayat yang berbunyi: *Wahai Muhammad, sesungguhnya orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikut mereka.* Kata “tidak rela” disini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pengembaraan Injil, dan sebagainya. Dua hal yang berbeda sama sekali diletakkan dalam satu hubungan yang tidak jelas. Padahal, kalau masalahnya didudukkan secara proposional, kita tidak akan keliru memahami arti “tidak rela” di situ. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar, itu pasti. Ibarat gadis muda yang dipaksa kawin dengan seorang kakek, dia pasti tidak akan rela, artinya dia pasti tidak akan bisa menerima konsep dasar bahwa dia akan berbahagia kalau kawin dengan kakek itu. Tap belum tentu dia melawan atau memusuhi. Dijalani itu meskipun tidak rela, seperti Siti Nurbaya yang dipaksa kawin dengan Datuk Maringgih.¹⁴²

¹⁴¹Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hal: 204

¹⁴²Abdurrahman Wahid., *mengurai hubungan agama dan Negara* (Jakarta: PT. Grasindo), hal: 173

Ayat diatas memang sering dijadikan dalil oleh sebagian orang untuk memberikan klaim negatif kepada kedua agama diatas (Yahudi dan Kristen). Tentu pemaknaan yang gegabah seperti ini akan berdampak yang kurang baik dalam hubungan sosial antar pemeluk agama. maka dari itu Gus Dur dalam tulisanya mengajak umat Islam untuk lebih dalam lagi memaknai Ayat tersebut, sebagaimana analogi yang diberikan oleh Gus Dur dibawah ini:

Bahwa Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam, itu sudah pasti. Sebab kalau mereka rela menerima, itu artinya bukan Kristen atau Yahudi lagi. Maksudnya, jawaban kebalikan dari ayat tadi juga bisa kita buat sama: *Wa Lan nardlo...* dan seterusnya. Kita tidak rela terhadap Yahudi dan Nasrani, misalnya konsep ketuhananya, sebab memang sudah beda. Tetapi itu tidak berarti ada permusuhan. Sekarang mari kita periksa dokumen-dokumen yang ada. Diantara butir-butir konsili Vatikan II tahun 1965 Paus Yohanes ke-23 menyatakan: *kami para Uskup yang berkumpul di Vatikan sengan ini menyatakan rasa hormat yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pencarian kebenaran abadi menurut cara masing-masing. Tetapi kami tetap meyakini kebenaran bahwa kebenaran abadi itu terletak di lingkungan Gereja Katolik Roma.*¹⁴³

Mengenai tafsiran ayat diatas dalam tulisan yang lain Gus Dur mengungkapkan bahwa selama orang Kriaten yakin bahwa Yesus adalah anakk Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti tidak menerima ajaran mereka, tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama tersebut untuk saling bekerja sama dalam hal *mu'amalat*.

¹⁴³ *Ibid.*, hal: 174

Mereka dapat bekerja sama dalam hal kesejahteraan materi menggunakan ajaran masing-masing.¹⁴⁴

Rumadi menjelaskan bahwa Gus Dur tidak pernah mencampur adukkan antara akidah Islamnya dengan akidah yang lain, sebagaimana yang di khawatirkan oleh orang. Gus Dur tidak pernah menganggap agama itu sama, karena tidak mungkin menyamakan semua agama, setiap agama mempunyai keunikan-keunikanya sendiri. Karena itu pluralisme bukanlah menyamakan semua agama atau mencampur adukkan agama satu dengan yang lain. Hal itu jelas kesalahpahaman yang menyedihkan.¹⁴⁵

Pluralisme bagi Gus Dur bukanlah mencampuradukkan agama, yang itu berarti singkretisme, demikian juga bukan menyamakan atau menganggap agama itu satu yang berarti singularisme, bukan pluralisme. Pluralisme justru menghargai otentisitas masing-masing pemeluk agama, terus menjadi pemeluk agama yang baik, tanpa menjadi “orang lain”. Salah satu Ulama progresif Indonesia ini bukanlah pengikut pluralisme *indifferent* yang bisa terjatuh pada relativisme, yang selangkah lagi bisa menuju nihilisme. Yang beliau anut bukanlah menyamakan semua agama tetapi bentuk pengakuan kesetaraan agama disatu pihak dan perlakuan adil non diskriminatif dari negara.¹⁴⁶

Ngainun Naim dalam bukunya *Pengantar Studi Agama* menulis tentang Pluralisme yang di tegasakan oleh Abdurrahman wahid, bahwa pluralisme bukan hanya sekedar hidup bersama yang tentram, melainkan agara supaya tumbuh

¹⁴⁴ *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 138

¹⁴⁵ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, dalam Tulisan penanggung jawab editor buku *Damai Bersama Gus Dur*, xxiv

¹⁴⁶ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, xxv

kesadaran, pengakuan dan penerimaan atas perbedaan dan keragaman yang ada. Dalam konteks agama menuntut kepada setiap pemeluk agama bukan saja terbatas mengakui keberadaan dan hak agama lain tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka mencapai sebuah kerukunan dan perdamaian.¹⁴⁷

Benyamin F. Intan dalam kolom tulisannya didalam buku *Damai Bersama Gus Dur*, menyatakan bahwa bagi seorang Gus Dur keberagaman adalah rahmat yang digariskan oleh Allah. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian Ilahi. Perbedaan merupakan kodrat manusia. Gus Dur cenderung memandang perbedaan dalam perspektif meminjam istilah Wolfgang Huber “*ethic of dignity*” daripada “*ethic of interest*”. “*ethic of dignity*” melihat perbedaan sebagai pemberian sedangkan “*ethic of interest*” melihat perbedaan adalah sebatas pilihan.¹⁴⁸

Dalam bidang keagamaan, pluralisme normatif mengharuskan Gus Dur menolak pluralisme *indiferent*, yaitu paham relativisme yang menganggap semua agama sama. Pola pikir yang mengarah pada singkretisme agama ini tidak menghargai keunikan beragama. Hans Kung menyebutnya “pluralisme murahan”, tanpa diferensiasi dan tanpa identitas. Gus Dur menghargai Pluralisme *nondifferent* yang mengakui dan menghormati keberagaman agama. Pola pikir ini menentang pereklusian nilai-nilai luhur agama, apalagi meleburkan satu agama dengan agama lainnya.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal: 135-138

¹⁴⁸ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, hal: 70

¹⁴⁹ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, hal: 70

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menegaskan perihal Pluralisme, bahwa beliau lebih menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran dimanapun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme didalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan sikap toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingakat pendidikan formal ataupun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu bahkan seringkali semangat ini terdapat justru kepada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya. Yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”¹⁵⁰

Ungkapan yang berbeda dikatakan oleh Sanuri didalam jurnal yang ia tulis, bahwa pada tahun 1995, Gus Dur mengatakan, “pada dasarnya semua agama adalah sama seperti yang diungkapkan oleh Allah SWT agar manusia dengan berbagai diferensiasi justru saling mencintai dan dapat menegakkan moralitas, pengampunan dan solidaritas”. Dalam hal ini Gus Dur menekankan universalisme Islam dalam berbagai aspek (keyakinan, hukum dan etika, kemanusiaan, kesetaraan dan HAM). Pada saat yang sama Islam adalah agama yang terbuka terhadap budaya yang berbeda dan wawasan intelektual dari peradaban lain.¹⁵¹

Mantan ketua Umum PBNU K.H. Hasyim Muzadi mengatakan, pluralisme yang diperjuangkan NU (termasuk diantaranya adalah Abdurrahman Wahid sebagai warga *Nahdliyin*) bagi bangsa Indonesia adalah pluralisme agama dari perspektif sosiologis, bukan pluralisme dalam perspektif teologis. Adapun

¹⁵⁰ Fatonah Szakie, *Meluruskan Pemahaman Pluralism Dan Pluralism Agama Di Indonesia*, (Jurnal: Al-Adyan, 2014), Vol. IX, No. 1, hal: 86

¹⁵¹ Sanuri, *Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, (Jurnal: UIN Surabaya, 2012), Vol. 2, No. 1, hal: 83

perspektif teologis justru merugikan teologi semua agama karena hanya akan menghasilkan keimanan dan keyakinan beragama yang campur aduk.¹⁵²

Campur aduknya keimanan itu, tambah Kyai Hasyim. Pasti akan ditolak oleh semua agama, karena dianggap sebagai bagian dari proses sekularisasi dan liberalisasi yang ditolak oleh semua agama. Yang diperlukan adalah pengakuan atas eksistensi setiap agama yang independen dan setingan dengan kooperasi atau toleransi antar umat beragama.¹⁵³

Hal senada apa yang dikatakan oleh seorang Abdurrahman Wahid mengenai eksistensi sebuah agama, “Islam mengajarkan toleransi dan memberi penghargaan yang tinggi kepada umat agama lain, ini antara lain didasarkan pada Q.S Al-Kafirun: 6: *lakum dinukum waliyadin/* bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku. Ini kata tuhan bukan siapa-siapa”.¹⁵⁴ “disinilah, nantinya terbentuk persamaan antar agama (memenuhi kebutuhan materi), bukanya didalam ajaran atau aqidah yang dianut, karena ukuran capaian harus menggunakan bukti-bukti empirik (dalam pemenuhan kebutuhan materi)”¹⁵⁵.

Maka dari itu tidak benar apabila Gus Dur dikatakan sebagai tokoh pluralisme yang menyamakan agama-agama secara total, Setiap agama mempunyai historisitas yang tidak sama dengan yang lain. Menurut Gus Dur keberagaman seperti ini memang dikehendaki oleh Tuhan, dan kemudian manusia dengan akalnyanya mampu merenungkan dan berfikir tentang eksistensi nilai kebenaran.

¹⁵² Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, hal: 80

¹⁵³ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, hal: 81

¹⁵⁴ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur*, hal: 25-26

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 137

B. Indikasi pemikiran Esoterisme keagamaan Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Adalah cendekiawan muslim yang selalu memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dimana manusia adalah sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Sebagai makhluk yang mempunyai akal “*Hayawan al-Natiq*” manusia dibekali akal fikiran dan agama sebagai petunjuk arah kedamaian agar manusia tidak tersesat. Dalam sejarah manusia, agama mempunyai dimensi yang selalu berubah dan dimensi yang konstan atau tidak berubah, yang pada kali ini disebut dengan dimensi esoterisme.

Maka menjadi sebuah keniscayaan apabila agama secara historis berkesesuaian dengan umat yang menjadi objek dakwah seorang utusan (baca: Rasul). Sehingga muncul nama-nama agama sebagai risalah ilahiyah dari zaman ke zaman. Namun tidak bisa dipungkiri, adanya perbedaan ini memunculkan konflik yang berkepanjangan karena didasari oleh sikap apologetik bahwa agama yang baru menghapus tuntas entitas agama yang telah lalu.

Gus Dur sebagai seorang yang beragama Islam (nama), tidak menjadikan Islam sebagai bentuk intitusi keagamaan, beliau memahami kata *al-silmi* didalam Alqur’an bukan tertuju pada sebuah nama agama, melainkan bentuk pesan atas keselamatan dan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵⁶ sehingga jalan keselamatan tidak dimonopi oleh satu agama (baca: nama), tetapi dimiliki oleh setiap mereka yang beragama. Gus Dur melihat Islam sebagai tuntunan bukan hanya sekedar formalisasi semata. Dalam hal ini beliau selalu berangkat dari nilai

¹⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 3

substantif dari sebuah agama, yang bisa kita sebut dengan istilah esoterisme agama disetiap langkah dan ide keagamaan yang beliau bangun.

Menurut peneliti ada beberapa langkah strategis yang dilakukan oleh Gus Dur untuk menunjukkan eksistensi esoterisme agama dalam bingkai keindonesiaan, yaitu. Bagaimana Gus Dur memaknai “Islam” itu sendiri respon Gus Dur (Muslim) terhadap pemeluk agama lain, universalitas Islam, kosmopolitanisme Islam dan Pribumisasi Islam

1. Memaknai kata *al-Silmi*

Dalam memahami agama islam Gus Dur memiliki gagasan yang sangat terkenal yaitu *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Yang berarti bahwa *islamku* adalah islam yang saya (Gus Dur) alami yang tidak akan pernah dialami oleh orang lain (Anda). Karena itu Gus Dur menegaskan bahwa dia harus bangga dengan pengalaman keagamaanya, namun tidak boleh bagi dia untuk memaksanya kepada orang lain, Sebaliknya, orang lain tidak bisa memaksakan pengalaman keislamannya kepada Gus Dur. *Islam Anda* adalah islam yang lahir dari keyakinan orang lain (Anda), dan bukan dari pengalaman Gus Dur, dan bahkan tidak bisa saya (Gus Dur) alami. Sedang *islam kita* adalah islam yang memikirkan tentang kemajuan islam dikemudian hari, sehingga menurut beliau *islam kita* telah mencakup pemahaman *islamku* dan *islam anda*.¹⁵⁷

Islam sebagai sebuah ajaran, tidak akan lepas dengan budaya dimana agama itu tumbuh dan berkembang, dalam hal ini adalah budaya arab. Maka dalam konteks keindonesiaan ini Gus Dur memandang perlu adanya pemilahan antara

¹⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 67-68

dimensi yang relatif dan dimensi yang abadi, agar nantinya bisa di fahami mana yang bernuansakan budaya dan mana yang merupakan dimensi substantif daripada ajaran Islam.

Gus Dur dalam hal ini berharap agar masyarakat muslim Indonesia mampu menjalankan syari'at Islam berdasarkan corak adat dan budaya yang memang sudah menjadi warisan nenek moyang, bukan berarti mendulang sikap sinkretisme antara agama dan budaya, namun dalam konteks ini budaya adalah sebagai sarana untuk menjalankan ajaran agama, karena entitas budaya tidak bisa dipaksakan kepada masyarakat yang mempunyai corak budaya yang berbeda.

Berangkat dari pemaknaan Gus Dur atas kata *al-Silmi* didalam Alqur'an, bahwa Islam yang diyakini bukanlah sebuah institusi melainkan sebuah prinsip kepasrahaan, maka setiap agama memiliki ruang yang sama untuk mendapatkan ridho dan kasih sayang Tuhan. Sebagaimana yang beliau ucapkan:

Kaum muslimin diharuskan mengikuti keteladan dan sempurna yang diberikan oleh Muhammad selaku utusan Allah (Rasulullah). Kalau demikian apakah yang paling inti dari keutusan beliau? Intinya ada dua hal. Pertama, keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Allah, karena itu harus menghamba kepada-Nya. Penghambaan inilah yang sebenarnya merupakan ibadah kepada Allah, yang merupakan penafsiran tunggal atas kata Islam itu sendiri. Kata "Islam", dalam terjemahan harfiyahnya berarti penyerahan diri. Penyerahan total dalam lingkup rasa menghamba kepada-Nya semata. Hal kedua yang dibawakan Rasulullah adalah penugasan beliau untuk membawakan penyejahteraan kehidupan umat

manusia secara keseluruhan. Tugas yang dirumuskan Al-Quran dengan ungkapan sederhana, *rahmatan lil alamin*.¹⁵⁸

sehingga yang menjadi fokus pemikiran Gus Dur adalah bukan tentang agama mana yang benar dan yang salah, yang baik dan tidak baik, yang lurus dan yang sesat, karena semua agama mengajarkan tentang keselamatan dan kehidupan yang aman dan sejahtera, seperti yang beliau katakan:

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerja sama itu tentunya akan dapat ditujukan dalam praktik kehidupan, apabila ada dialog antar agama dalam kehidupan. Karena ini adalah kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan.¹⁵⁹

¹⁵⁸ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal : 38

¹⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 136

2. Respon Terhadap Pemeluk Agama Lain

Kehidupan manusia tidak akan bisa lepas dengan manusia lainya. Begitu juga dengan sosok Abdurrahman Wahid. Beliau adalah seorang yang sangat hangat dan *welcome* kepada siapapun. Karena *wejangan*¹⁶⁰ beliau sebagai manusia kita harus menjaga tiga ikatan yaitu ikatan agama (*diniyyah*), ikatan tanah air (*wathoniyah*) dan ikatan kemanusiaan (*insaniyyah/syakhshiyah*).

Sikap tersebut Gus Dur tunjukkan ketika beliau memberikan kehormatan dan apresiasi kepada tokoh hindu yang bernama Mahatma Gandhi yang telah berjuang melawan tokoh agama hindu yang fundamentalis. Gandhi memeperjuangkan terciptanya agama Hindu tanpa kasta dan memandang mereka kasta terbawah (*sudra*) sebagai anak Tuhan. Namun pada akhirnya ia terbunuh oleh penentangny pada tahun 1948. Dalam hal ini Gus Dur mengungkapkan bahwa Islam juga adalah agama yang tidak mengajarkan kekerasan dengan alasan apapun kecuali dengan satu alasan, yaitu ketika orang muslim diusir dari tempat tinggal mereka.¹⁶¹

Abdurrahman Wahid juga menginstruksikan agar umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia menghindari sikap eksklusifisme, tidak mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan Islam semata, tetapi lebih

¹⁶⁰ Istilah bahasa jawa yang mempunyai arti sebuah wasiat atau nasihat dari orang yang lebih tua (guru) kepada yang lebih muda (murid)

¹⁶¹ *Ibid.*, hal: 369-370

menekankan kepada kepentingan nasional, seperti usaha memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan politik dan sebagainya.¹⁶²

Dalam hal ini Gus Dur menilai bahwa mayoritas umat Islam Indonesia masih sangat apologetik atas agama yang di anutnya, mereka belum membaaur dan sadar sebagai satu kesatuan didalam kebinekaan. Sehingga nilai esoterisme yang termuat didalam ajaran agama masih sekedar menjadi angan, belum berpijak pada tataran praktis didalam sosial keberagamaan.

Nilai esoterisme yang terkandung dalam pemikiran Gus Dur tercerminkan didalam sikap yang beliau tunjukan kepada pemeluk agama lain dalam bingkai kebinekaan. Mantan ketua PBNU ini tidak sekalipun memaksakan doktrin keselamatan Islam kepada umat agama lain, namun yang beliau perjuangkan adalah semangat persatuan dan kesatuan dengan latar belakang yang berbeda beda.

Dalam Tulisanya beliau berkata:

Tentu saja antara berbagai keyakinan tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan/aqidah yang dianggap benar. Dalam hal ini sama kedudukanya dengan penafsiran-penafsiran itu terhadap aqidah keyakinan masing-masing. Dalam konsili Vatikan II yang dipimpin paus Yahanes XXIII dari tahun 1962 hingga 1965, menyebutkan bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran, walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran masing-masing agama, tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.¹⁶³

¹⁶² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Budaya*, (Depok: Desantara, 2001), hal: 89

¹⁶³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 136-137

Sikap Gus Dur terhadap pemeluk agama lain juga di ungkapkan oleh beliau dalam sebuah tulisan:

“Tidak penting apa latar belakangmu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang lebih baik untuk semua orang, orang tidak akan bertanya apa agamamu, apa sukukmu, apa latar belakangmu”.¹⁶⁴

Gus Dur menilai bahwa setiap manusia mempunyai jiwa kebaikan dan kasih kepada sesamanya. Maka dari itu agama bukan menjadi halangan seseorang untuk tidak berbuat baik. Karena semua agama mengajarkan tentang kesalehan baik kepada tuhanya maupun kepada manusia. Sehingga tidak ada satu agamapun yang berhak memiliki monopoli untuk menciptakan kebaikan, sebab masing-masing agama mempunyai ajaran tentang kebaikan dan kasih sayang.

Sikap egaliter yang di tunjukan oleh Gus Dur kepada pemeluk agama lain juga nampak ketika seorang yang berkebangsaan Tionghoa yang beragama konghuchu menuliskan surat kepada Gus Dur yang telah ia beri judul *Imlek Tanpa Gus Dur*, dalam surat itu dia bercerita tentang kehidupannya semenjak kecil hingga dewasa, di mana setiap tahunnya ia merayakan tahun baru Imlek dengan sembunyi dan sepi. Sampai waktunya Imlek menjadi perayaan Nasional yang menjadi hari libur seluruh rakyat Indonesia. Hal ini terjadi atas jasa besar Abdurrahman Wahid ketika beliau menjabat sebagai presiden melalui keppres 19/2002 silam. Semenjak itu masyarakat Tionghoa di Indonesia merasa menjadi warga negara yang setuhnya dan menjadi bagian dari kesatuan Republik Indonesia.¹⁶⁵

¹⁶⁴ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, Cet-1, hal: 118

¹⁶⁵ Lan Fang, *Imlek Tanpa Gus Dur*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal: 35-58

Surat untuk Gus Dur diatas adalah bukti bahwa Islam sebagai agama mayoritas tidak sepatutnya mendiskriminasi umat agama lain yang menjadi warga minoritas untuk mengekspresikan ritus-ritus keagamaan yang sudah menjadi bagian dari kesatuan Republik Indonesia, beliau berkata:

Mayoritas bukan untuk menindas, dan berbuat seenaknya sendiri. Mayoritas seharusnya melindungi dan mengayomi minoritas.

Jaminan dasar akan keselamatan keyakinan beragama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat menghormati, yang akan mendorong timbulnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.¹⁶⁶

Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang termasuk non-muslim. Ini berkesesuaian dengan ayat lain yang berbunyi: “tiadalah engkau kecuali sebagai penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia” (*wa ma arsalnaaaka illa rahmatan illa rahmatan li al-‘alamin*).¹⁶⁷

Sikap Kyai Nyleneh ini kepada merka yang berbeda agama dan kepercayaan Nampak ketika beliau menjadi seorang Presiden RI ketika meresmikan Masjid Al-Akbar Surabaya dan Gereja Katolik Sakramen Mahakudus dalam waktu yang hampir bersamaan dengan jarak lebih kurang 200 meter. Pada saat peresmian Masjid, kyai asal kota Jombang ini mengenakan peci hitam sebagai identitas keislaman, Namun disaat meresmikan Gereja beliau melepaskan kopyah hitamnya alias Gundulan.¹⁶⁸ Sikap yang dilakukan oleh Gus Dur ini adalah bentuk toleransi

¹⁶⁶ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal: 20-21

¹⁶⁷ *Ibid.*, hal: 28

¹⁶⁸ M. Rofiq Madji, *Jurus Dewa Mabuk Ala Gus Dur*, hal: 3

dan penghormatan kepada pemeluk agama lain yang berbeda didalam sakralitas ritus-ritus keagamaan yang diantut oleh setiap warga Negara.

Sebagai seorang muslim Gus Dur melihat ritual-ritual yang dilakukan oleh pemeluk agama lain tidak serta merta menyalahkan, ataupun mengkafirkan mereka semua yang hadir dalam acara tersebut, namun beliau mengikuti dengan seksama dan bahkan melepas atribut keislaman yang beliau pakai sebagai bentuk penghormatan kepada umat katolik, sebagaimana pandangan yang Gus Dur yakin bahwa:

Jika Alqur'an menyebutkata Kafir, itu tidak diarahkan pada Nasrani maupun Yahudi, karena mereka memiliki julukan Ahlu al-Kitab. Karenanya yang dikatakan kafir itu tak lain musyrik Makakkah yang menyekutukan Tuhan. Baca gitu aja nggak bisa, ya repot.¹⁶⁹

Tidak hanya kepada pemeluk agama katolik saja, Gus Dur juga menghormati dan menghargai pemeluk agama-agama lain, seperti kristen, Hindu dan Budha beliau beralasan karena mereka menyembah dan percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaiman yang beliau ungkapkan:

Nabi Muhammad hanya keras kepada kafir Quraisy yang tidak mengakui adanya Tuhan, yang mengolok-olok, menyerang dan mengusir dirinya secara fisik. Orang-orang Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan penganut kepercayaan, dan lainnya harus dihormati dan kita harus bekerja sama, berlomba-lomba dalam kebaikan dengan mereka. Karena mereka percaya adanya Tuhan dan tidak meyerang kita.¹⁷⁰

¹⁶⁹ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal:25

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal: 68

Dari apa yang dipaparkan penulis tentang hubungan Gus Dur dengan pemeluk agama lain, bahwa seorang Abdurrahman Wahid sangat menghargai segala bentuk agama bahkan kepercayaan. Beliau meyakini bahwa setiap agama mempunyai kebenaran yang diyakini oleh setiap pemeluknya. Maka pantas tidak ada satu katapun yang keluar dari statement beliau bahwa para pemeluk agama lain adalah manusia yang sesat dan di akhirat menjadi penghuni neraka jahanam.

Hemat penulis bahwa seorang Gus Dur memiliki sensitifitas dimensi esoteris dari setiap agama dan kepercayaan, karena semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan kepasrahan dan meyakini adanya Tuhan. Sehingga kebenaran mutlak hanya di miliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak mempunyai hak untuk mengklaim kebenaran dan memvonis kesalahan kepada mereka yang berbeda dalam hal ini adalah agama.

Dimensi esoteris yang diyakini Gus Dur dijadikan pijakan oleh beliau untuk menegakkan rasa toleransi dan tenggang rasa kepada setiap pemeluk agama. Serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan didalam bingkai kebinekaan Republik Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meredam konflik dan problem yang sering muncul di tengah masyarakat, karena arti sebuah perbedaan tidak disikapi dengan arif dan bijaksana.

Bahkan didalam salah satu *wejangan*¹⁷¹ yang peneliti masih ingat hingga sekarang, Gus Dur mengatakan, *jangan hanya berhenti mencintai agama, tetapi agamakanlah cinta*. Dari ucapan beliau ini sarat akan nilai esoteris (substantifitas),

¹⁷¹ Istilah bahasa jawa yang mempunyai arti sebuah wasiat atau nasihat dari orang yang lebih tua (guru) kepada yang lebih muda (murid)

bahwa agama adalah media, tidak apa apa bila mencintai entitas agama tertentu, namun jangan itu yang menjadi tujuan utama. Melainkan lestarikan dan agamakanlah rasa cinta dan kasih itu.

3. Universalitas Islam

Abdurrahman Wahid menawarkan konsep bahwa islam merupakan agama universal. Universalisme islam menampakkan diri dalam agama sebagai manifestasi ajaran-ajarannya yang meliputi fiqih, tauhid dan tasawwuf, yang menurut beliau menampilkan kepedulian yang besar terhadap manusia. Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di depan hukum dan Undang-undang, perlindungan masyarakat dari kedholiman dan kesewenang wenangan, penjagaan hak-hak hukum yang lemah dan menderita kekurangan, serta pembatasan wewenang para pemegang kekuasaan, hal itu semua menunjukkan kepedulian islam terhadap manusia.¹⁷² Dalam hal ini terlihat jelas bahwa universalitas islam menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang harus dibela. Islam adalah agama yang membela manusia, bukan sebaliknya yaitu membela tuhan.¹⁷³

Bisry efendi dalam komentarnya dalam buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, ia berstatemen bahwa apa yang menjadi fokus gusdur dari relevansi agama dalam keramaian kehidupan kontemporer adalah bahwa agama diturunkan untuk manusia dengan segala kandungan kemanusiaanya termasuk pluralitas kehidupan sosial

¹⁷² Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan: nilai nila indonesia dan transformasi kebudayaan*, (jakarta: Wahid Instute, 2007), hal: 3

¹⁷³ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), hal: 65

kulturalnya. Bukan kah Tuhan sendiri tak memerlukan agama, dan tidak pula memerlukan pembelaan, Bagamainana mungkin jika setiap saat mengucapkan *la haula wa la quwwata illa billah* pada saat yang sama tegak membela tuhan.¹⁷⁴

Diantara wujud universalitas islam dalam pembelaanya terhadap manusia adalah adanya lima buah jaminan yang secara asasi ada pada manusia, yakni jaminan keselamatan manusia dari tindakan badani diluar ketentuan hukum, keselamatan keyakinan agama masing-masing individu tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, keselamatan keluarga dan keturunan, keselaamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau penggusuran diluar prosedur hukum serta keselamatan hak milik dan profesi.¹⁷⁵

Gus Dur juga mengisyaratkan bahwa islam harus merawat tiga ikatan persaudaraan dalam hubungan horizontal, yaitu ukhuwah islamiyyah (persaudaraan se-agama islam), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah basyariyyah (persaudaraan kemanusiaan). Apabila mampu merawat tiga ikatan persaudaraan ini, islam akan menjadi berkah bagi alam semesta. (kutipan Gus Dur atas wejangan K.H. Ahmad Sidiq dalam buku *Wisdom of Gud Dur*).¹⁷⁶

Kelima jaminan ajaran islam yang telah Gus Dur sebutkan sebelumnya, harus ada wujud konsekuwensi yang nyata. Jaminan “keselamatan fisik” mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga tanpa terkecuali sesuai dengan haknya masing-masing. Jaminan “keyakinan keagamaan” melandasi hubungan dengan warga negara atas

¹⁷⁴ *Ibid.*, kata pengantar tanpa halaman

¹⁷⁵ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 3

¹⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Wisdom Gus Dur: Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, (Bandung: Mizan, 2014), “di susun oleh M. Sulton Fatoni dann Wijdan F.r”, hal: 39

dasar sikap saling menghormati, sehingga mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, saling pengertian yang besar dan toleransi. Jaminan “keselamatan keluarga dan keturunan” menampilkan sosok moral keluarga yang kuat, karena keluarga merupakan organ vital dari kehidupan bermasyarakat. Jaminan keselamatan “harta benda” merupakan sarana berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proposional terutama dalam kaitannya dengan masyarakat secara umum. Dan jaminan “hak profesi” menciptakan kebebasan bagi individu untuk memiliki dan memilih profesi, dengan resiko dan tanggung jawab sendiri.¹⁷⁷

4. Kosmopolitanisme Islam

Gus Dur melihat, prinsip dan manifestasi universalisme islam itu masih pada tataran teoritis. Beliau mencanangkan agar prinsip dan perwujudanya diimbangi pula dengan sikap keterbukaan terhadap peradaban lain. Sikap keterbukaan itu menurutnya telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, bahkan sejak Nabi Muhammad SAW. Ketika memimpin masyarakat Madinah yang heterogen. Dan juga para pemikir muslim yang acap kali berdialog dengan prinsip keterbukaan dengan peradaban luar, seperti Yunani dan Persia.¹⁷⁸

Pada masa itu islam sangat terbuka dengan dunia luar terutama dalam hal akedimisi penyerapan ilmu pengetahuan, penerjemahan besar-besaran yang dilakukan oleh Al-Makmun menjadi titik tolak kemajuan dan keunggulan pengetahuan islam ketika itu, sehingga dari pada itu islam melahirkan berbagai

¹⁷⁷ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 4-8

¹⁷⁸ Aksin Wijaya. *Satu Islam Ragam Epistemologi*, hal: 248

disiplin ilmu dalam berbagai bidang seperti filsafat, tasawuf, teologi, ilmu alam dan yang lainnya.¹⁷⁹

Sikap terbuka terhadap peradaban luar itu dalam pandangan Gus Dur menjadikan islam sebagai peradaban kosmopolitan. Dalam kosmopolitanisme islam batas-batas etnis menjadi hilang, pluralitas budaya seakin menguat dan realitas politik semakin heterogen. bahkan kosmopolitanisme islam menurut Gus Dur menampakkan diri dalam bentuk kehidupan agama yang eklektik. Ekletisme itu muncul dari dialog terbuka islam dengan budaya luar. Dari pandangan keagamaan yang eklektik itu, kosmopolitanisme islam menunjukkan jati dirinya yang berbeda dengan kosmopolitanisme yang lainnya. Sebab dengan sikap terbuka itu seorang muslim pada gilirannya akan melakukan koreksi terhadap budayanya sendiri, sembari mempertimbangkan budaya luar dan merumuskan budayanya sendiri. Seperti halnya Abu Hasan Asy'ari yang pada mulanya berfaham Mu'tazilah setelah ada koreksi diri beliau memunculkan faham Asy'ariyah dikemudian hari.¹⁸⁰

Menurut Gus Dur kosmopolitanisme islam itu akan tercapai pada titik optimal manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dengan kebebasan berfikir. Norma-norma agama tetap dijadikan pijakan dalam berfikir, tetapi jangan sampai membelenggu kebebasan berfikir. Sebaliknya jangan sampai kebebasan berfikir meninggalkan agama. Jika keseimbangan antara kecenderungan normatif dan kebebasan berfikir itu terjadi, maka peradaban yang

¹⁷⁹ H.A. Khudhori Sholeh, *Filasafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), Hal: 35-36

¹⁸⁰ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 8-10

muncul adalah kosmopolitanisme kreatif. Karena didalamnya setiap individu tegas Gus Dur, mempunyai inisiatif sendiri untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran.¹⁸¹

Konsep kosmopolitanisme islam yang di letakkan oleh Gus Dur sebenarnya bukan hal yang baru lagi dalam perjalanan islam, sejak dahulu sikap terbuka, dalam arti aktif dan selektif terhadap peradaban luar sudah menjadi prilaku umat islam. dengan pedoman adanya keseimbangan muatan antara normatfisme islam dan liberalisme berfikir dalam praktisnya. Sehingga tidak menimbulkan sikap tergesa-gesa dan dan mudah melontaran justifikasi negatif terhadap sesuatu yang dianggap melebihi kebenaran *mainstream*.

5. Pribumisasi Islam

Salah satu manifestasi kosmopolitanisme Islam yang digunakan Gus Dur dalam konteks Nusantara (Indonesia) adalah Islam Pribumi. Islam pribumi ini lahir dari epistemologi pribumisasi Islam, yakni sikap keterbukaan Islam dalam berdialog dan memanifestasikan diri ke dalam budaya lokal Nusantara (Indonesia).¹⁸²

Sebagai pijakan epistemologi pribumisasinya, Gus Dur mencatat adanya dua kecenderungan dalam memanifestasikan kebudayaan Islam ke dalam kebudayaan Indonesia: *pertama*, kecenderungan untuk formalisasi ajaran Islam dalam seluruh manifestasi kebudayaan bangsa; *kedua*, kecenderungan untuk menjauhi sedapat mungkin formalisasi ajaran Islam dalam manifestasi kebudayaan bangsa.¹⁸³

¹⁸¹ *Ibid.*, hal: 11

¹⁸² Aksin Wijaya. *Satu Islam Ragam Epistemologi*, hal: 450

¹⁸³ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 340-342

Kecenderungan pertama menurut Gus Dur berkeinginan untuk memmanifestasikan dimensi Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, agar kebudayaan Indonesia diwarnai oleh ajaran Islam. Mereka memulainya dari persoalan bahasa, misalnya ucapan salam “*assalamu’alaikum*” dijadikan ganti dari ucapan “*selamat pagi*”, hari kelahiran diganti dengan *yaum al-milad*, istilah sahabat, diganti *ikhwan*, dan sebagainya. Kecenderungan seperti ini pada gilirannya menghilangkan budaya lokal yang dinilai tidak islami. Mereka mencanangkan, Islam sebagai budaya alternatif.¹⁸⁴

Gus Dur menilai tidak tepat kecenderungan formalisasi seperti ini. Menurut Gus Dur, sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, Islam harus mengakomodasi kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya. Gus Dur mencontohkan al-Qur’an dan al-Hadits. Kedua sumber asasi Islam itu menurut Gus Dur berwatak lokal, karena al-Qur’an menggunakan istilah susu dan madu sebagai penggambaran untuk eksistensi surga, buah-buahan yang didambakan manusia padang pasir, dan pengertian-pengertian bangsa Arab mengenai kehidupan. Itu semua dijadikan wahana al-Qur’an untuk menyampaikan pesan-pesannya. Atas dasar itu, Gus Dur memilih kecenderungan kedua.¹⁸⁵

Dalam merumuskan manifestasi kebudayaan Islam kedalam budaya lokal, Gus Dur bertolak pada logika yang membedakan Islam menjadi dua katagori ajaran: *pertama*, ajaran yang merupakan nilai-nilai dasar; *kedua*, ajaran yang berupa kerangka operasionalisasinya. Nilai-nilai dasar meliputi keadilan, persamaan dan

¹⁸⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, hal: 108

¹⁸⁵ Aksin Wijaya. *Satu Islam Ragam Epistemologi*, hal: 251

demokrasi, yang menjadi pandangan dunia Islam, dan berwatak universal; sedang kerangka operasionalisasinya adalah prinsip bahwa tindakan pemegang kekuasaan rakyat ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan mereka. Tiga nilai dasar Islam itu diejawantahkan kedalam sikap hidup yang mengutamakan Islam, kebangsaan dan kemanusiaan, sementara kerangka operasionalnya dirinci dalam sub-sub kerangka operasional untuk menerapkan *weltanschauung* Islam itu.¹⁸⁶

Menurut Gus Dur, universalitas ajaran Islam ada pada “pesan-pesannya”, bukan pada manifestasi lahiriah dari kehidupan budaya masing-masing lokal. Manifestasi lahiriahnya hanya bagian dari operasionalisasinya, yang sejatinya didialogkan dengan budaya lokal. Prinsip inilah yang menjadi landasan gagasan pribumisasi Islam Gus Dur.¹⁸⁷

Ide pribumisasi Islam itu didasarkan pada kenyataan bahwa, menurut Gus Dur, ada “independensi” antara agama dan budaya, tetapi keduanya dinilai mempunyai wilayah hubungan yang tumpang tindih. Agama bersumberkan wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka agama cenderung menjadi permanen. Sedang budaya bersumber dari manusia. Sesuai dengan kehidupan manusia, budaya berubah secara fluktuatif¹⁸⁸ seiring dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah.¹⁸⁹

¹⁸⁶ Abdurrahman wahid, *Pribumisasi Islam*, dalam Munthahari Azhari dan Abdul Mun'im Saaleh(editor), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hal: 81

¹⁸⁷ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 342

¹⁸⁸ *Ibid.*, hal: 296

¹⁸⁹ Abdurrahman wahid, *Pribumisasi Islam*, hal: 81

Di satu sisi, terdapat keserasian antara agama dan budaya, sehingga agama memanfaatkan budaya dalam mengekspresikan pengalaman dan ritual keagamaannya, seperti menggunakan seni dan prinsip-prinsip filosofis: tetapi di sisi lain, keduanya juga mengalami ketidakserasian sehingga terjadi ketegangan anatar keduanya, seperti pelemparan batu terhadap pelaku zina dengan alasan melanggar agama. Padahal menurut Gus Dur, berkebudayaan artinya meninggalkan kebudayaan pada titik tertentu untuk sampai pada titik tertentu yang lain.¹⁹⁰

Tumpang tindih antara agama dan budaya itu menurut sosok penuh kontroversial ini akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang.¹⁹¹ Namun perbedaan agama dan budaya tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam membentuk budaya, seperti penggunaan seni dalam mengekspresikan ritual keagamaan. Dalam rangka memanifestasiakn budaya Islam ke dalam budaya lokal itulah, Gus Dur menawarkan epistemologi pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam yang dimaksud Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal itu tidak hilang. Budaya lokal sebagai kekayaan budaya tidak boleh dihilangkan, demi kehadiran agama. Namun itu tidak berarti, pribumisasi Islam meninggalkan norma agama demi terjaganya budaya lokal, melainkan agar norma-norma Islam itu menampung kebutuhan budaya, dengan mempergunakan peluang yang disediakan

¹⁹⁰ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 291-293

¹⁹¹ Abdurrahman wahid, *Pribumisasi Islam*, hal: 81

variasi pemahaman terhadap *Nash*.¹⁹² juga bukan sebagai upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam, Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Tidak boleh budaya luar merubah sifat keasliannya. Yang dipribumisasi adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan melihat kebutuhan konteks, maka kita bisa memilih dimensi apa yang relevan untuk konteks tertentu dan dimensi apa yang tidak relevan.

Ada beberapa argumen pendukung ide pribumisasi Islam yang dicanangkan Gus Dur. *Pertama*, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun Indonesia, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga. *Kedua*, pribumisasi merupakan kebutuhan masyarakat lokal Indonesia dalam ber-Islam, *ketiga*, pribumisasi Islam terkait dengan hubungna fiqh dan adat (budaya). Dalam konteks ini, Gus Dur berpegang pada kaidah fiqhiyah yang umum digunakan dalam pondok pesantren, *al-adah muhakkamah*. Dengan kaidah itu, Gus Dur tidak berarti mencanangkan bahwa adat merubah norma-norma Islam, melainkan memanifestasi norma Islam adalah bagian dari budaya, seperti banguna masjid Demak.¹⁹³

Salah satu contoh pribumisasi Islam yang sempat memunculkan kontroversi di kalangan umat Islam di Indonesia, bahkan di kalangan ulama “tradisional sendiri, adalah mengganti ucapan salam yang berbahasa arab, “*assalamu'aliakum*” dengan “selamat pagi”. Dalam contoh ini, Gus Dur membedakan antara mengucapkan

¹⁹² Abdurrahman wahid, *Pergulatan Negara Agama Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantra, 2011), hal: 119

¹⁹³ Aksin Wijaya. *Satu Islam Ragam Epistemologi*, hal: 254

salam di dalam shalat yang menurutnya merupakan aturan normatif, dengan ucapan salam dalam budaya dan komunikasi. Di dalam shalat, ucapan salam tetap menggunakan bahasa arab, “assalamu’alaikum”, tetapi di dalam budaya, ucapan itu bisa diganti dengan bahasa lain sesuai tradisi masyarakat bersangkutan.¹⁹⁴

Selain itu, Gus Dur menyatakan bahwa ucapan salam di luar sholat atau dalam budaya masih diperdebatkan, apakah yang diutamakan itu “ucapannya” atau “semangatnya”. Jika yang diutamakan itu ucapannya, maka ucapan salam tetap dalam bahasa arabnya. Tetapi jika yang dimaksud adalah semangatnya, maka ucapan salam bisa diganti dengan selamat pagi, selamat siang, dan lain sebagainya sesuai bahasa para komunikator. Mungkin saja, orang berdalih bahwa dalam tradisi Islam, pihak-pihak komunikator menggunakan ungkapan salam berbahasa arab “assalamu’alaikum”, walaupun mereka bukan orang arab. Tetapi kenyataannya, pengertian salam kini mengalami pergeseran makna. Kalau dulu hanya sebatas antara seseorang Islam, kini mulai melebar, terutama jika diucapkan oleh pejabat di dalam sebuah forum terbuka. Karena itu, maka ucapan salam sudah masuk ke dalam ranah budaya. Konteks budaya, ucapan “assalamu’alaikum” sama dengan ucapan *shabah al-khoir* yang biasa digunakan orang Arab ketika bertemu, atau selamat pagi, untuk konteks Indonesia.¹⁹⁵

Dalam pandangan Gus Dur salam sebagai bentuk sapaan umat islam dalam formulasi kalimat “assalamu’alaikum” memuat dua muatan penting yang tidak bisa dipisahkan. Yaitu pesan normative islam sebagai agama dan yang kedua adalah

¹⁹⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, hal: 108

¹⁹⁵ Aksin Wijaya. *Satu Islam Ragam Epistemologi*, hal: 255

pesan cultural atau adat istiadat yang menjadi kearifan lokal suatu masyarakat yang memeluk agama islam.

Agar pribumisasi Islam itu berjalan dengan baik, maka diperlukan adanya “pengembangan aplikasi” pemahaman terhadap al-Qur’an sebagai sumber asasi Islam dengan cara memahami al-Qur’an berdasarkan konteks.¹⁹⁶ konteks kehidupan umat Islam yang sekarang menurut Gus Dur adalah: *pertama*, kaum muslimin harus meletakkan seluruh tata kehidupan mereka dalam kerangka penegakan hak-hak asasi manusia, pemeliharaan kebebasan, dalam penyelenggaraan kehidupan itu sendiri, dan pemberian peluang sebesar besarnya bagi pengembangan kepribadian menurut cara yang dipilih masing-masing. *Kedua*, keseluruhan pranata keagamaan yang dikembangkan kaum muslimin harus ditunjukkan kepada penataan kembali kehidupan dalam rangka yang dikemukakan diatas. *Ketiga*, dengan demikian, al-Qur’an sebagai sumber pengambilan pendapat formal bagi kaum muslimin harus dikaji dan ditinjau asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan kebutuhan diatas, setelah dihadapkan pada kenyataan kehidupan umat manusia secara keseluruhan.¹⁹⁷

Gus Dur mencontohkan pemahaman terhadap konsep zakat dan penerapannya di Indonesia. Nabi tidak pernah menentukan beras sebagai zakat, melainkan gandum. Karena ulama’ mendefinisikan gandum sebagai makanan pokok di dunia Arab kala itu, maka beras menjadi ganti makanan pokok di Indonesia. Beras akhirnya dinyatakan sebagai benda zakat menggantikan gandum. Begitu juga mengenai hukum poligami sebagaimana terdapat dalam al-Nisa [4]:3.

¹⁹⁶ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 85-66

¹⁹⁷ *Ibid.*, hal: 31

Kalau dulu alasan poligami didasarkan pada alasan subjektif laki-laki, misalnya dia harus berlaku adil dari segi bagian bermalam dan barang, maka sekarang, untuk menentukan keadilannya itu, seorang suami harus meminta pertimbangan dari pihak perempuan.¹⁹⁸

Penting dicatat, pribumisasi Islam bukan jwanisasi atau singkretisme Islam. Gus Dur meniali ada perbedaan antara keduanya. Jwanisasi atau singkretisme adalah usaha memadukan teologia atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan ghaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, yang lalu membentuk panteisme. Sedang pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama yang bersumber dari wahyu, tanpa mengubah hukum agama itu sendiri.¹⁹⁹ pribumisasi juga bukan pembauran, karena pembauran berarti hilangnya sifat asli agama. Sementara Gus Dur menginginkan agar Islam tetap pada sifat Islamnya. Misalnya, al-Qur'an harus tetap dalam bahasa Arab, terutama dalam sholat, sebab hal itu merupakan norma. Adapun terjemahan al-Qur'an bukan menggantikan al-Qur'an melainkan sekedar mempermudah pemahaman terhadapnya.

Dengan kata lain Gus Dur menampakkan secara gamblang sesuatu yang pokok dan cabang didalam agama islam, bagian mana yang islam normative dan bagian mana yang merupakan produk islam yang berupa pemikiran. Maka dari itu Gus Dur dalam pribumisasi Islam yang di gagasnya mengharapkan umat islam

¹⁹⁸ Abdurrahman wahid, *Pribumisasi Islam*, hal: 85-86

¹⁹⁹ *Ibid.*, hal: 83

mampu membedakan kedua dimensi tersebut, agar tidak salah memahami sehingga wujud keragaman menjadi sebuah keniscayaan yang harus difahami dan di hormati.

Dari lima indikator esoterisme pemikiran Gus Dur yang telah peneliti uraikan diatas, ada dua tema yang merupakan dasar pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan bagaimana Gus Dur memaknai kata *al-Silmi* dan secara praktis langkah Gus Dur merespon agama lain dan para pemeluknya. Dua tema ini lah yang secara eksplisit menggambarkan pokok pemikiran keagamaan Gus Dur dalam ranah dasar teoritis dan tindakan aplikatif terhadap fenomena keagamaan.

Adapun tiga pemikiran Gus Dur yang bertemakan teng Universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam dan Pribumisasi Islam adalah hasil daripada elaborasi Gus Dur atas pengertian Islam itu sendiri. Dalam hal ini adalah Islam terkait dengan konteks keindonesiaan.

C. Dimensi Esoterisme Pemikiran Abdurrahman Wahid Perspektif

Filsafat Perennial Frithjof Schuon

Telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya mengenai dimensi esoterisme di dalam pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Terkait dengan nilai atau dimensi esoterisme ini, peneliti memperoleh dua sumber dimana terkandung di dalamnya pemikiran dan sikap praktis yang berorientasi pada dimensi esoterisme yang beliau tunjukkan dalam kehidupannya.

1. Memaknai Kata *al-Silmi*

Yang pertama adalah bagaimana Gus Dur memehami agama yang dianutnya yaitu Islam sebagai sebuah prinsip atau tatanan moral manusia dalam

menjalankan kehidupan di dunia, dengan menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*khablum minal Allah*) maupun dengan sesama manusia (*khablum minan al-nas*).

Gus Dur dalam memaknai kata al-Islam didalam Alqur'an, berpedoman kepada makna generiknya, yang berarti *pasrah*, bukan seperti yang dimaknai oleh sebagian umat Islam (Indonesia) sebagai sebuah intitusi suatu agama yang berbentuk formal, legal dan rigid. Pemakanaan ini secara implisit memberikan pemahaman bahwa Islam atau yang berarti *pasrah* tidak hanya dimonopoli oleh satu bentuk agama saja, namun dimiliki oleh setiap agama yang mengajarkanya.

Sebagaimana yang tertera didalam Alqur'an *Inna al-dina indallahi al-Islam* yang selama ini di artikan (*sesungguhnya agama yang berada disisi Allah adalah Islam*), namun apabila mengacu kepada pemahamann Gus Dur tentang arti kata *al-Islam* didalam ayat tersebut, maka akan memberikan makna (*sesungguhnya agama yang berada disisi Tuhan adalah agama yang yang mengajarkan tentang kepasrahan atau kasih saying*). Dalam hal ini mengutip beberapa perkataan Gus Dur tentang arti kata Islam:

Kalau kata *al-Silmi* diterjemahkan menjadi kata Islam, dengan sendirinya harus ada sebuah entitas formal, dengan keharusan menciptakan sistem Islami. Sedangkan mereka yang menerjemahkan kata tersebut dengan kata sifat kedamaian, menunjuk pada entitas universal yang tidak perlu dijabarkan oleh sebuah sistem tertentu, termasuk sistem Islami.²⁰⁰

Bagi mereka yang terbiasa dengan formalisasi, tentu digunakan pernerjemahan kata *al-silmi* itu dengan kata Islami. Dan dengan demikian mereka terikat kepada sebuah sistem yang dianggap mewakili keseluruhan perwujudan ajaran Islam

²⁰⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 3

dalam kehidupan sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah. Hal ini membawa implikasi adanya keperluan akan sebuah sistem yang dapat mewakili keseluruhan aspirasi kaum muslimin.²⁰¹

Kaum muslimin diharuskan mengikuti keteladan dan sempurna yang diberikan oleh Muhammad selaku utusan Allah (Rasulullah). Kalau demikian apakah yang paling inti dari keutusan beliau? Intinya ada dua hal. Pertama, keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Allah, karena itu harus menghamba kepada-Nya. Penghambaan inilah yang sebenarnya merupakan ibadah kepada Allah, yang merupakan penafsiran tunggal atas kata Islam itu sendiri. Kata “Islam”, dalam terjemahan harfiyahnya berarti penyerahan diri. Penyerahan total dalam lingkup rasa menghamba kepada-Nya semata. Hal kedua yang dibawakan Rasulullah adalah penugasan beliau untuk membawakan penyejahteraan kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Tugas yang dirumuskan Al-Quran dengan ungkapan sederhana, *rahmatan lil alamin*.²⁰²

Tidak ada konsep formal Islam tentang negara maupun ideologi. Yang ada adalah kesadaran bahwa Islam mengajarkan orientasi kehidupan yang mengutamakan asas pemanfaatan. “sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya (*khoiruhum anfa'uhum li an-nas*), yang jelas-jelas menunjukkan kentalnya asas kemanfaatan itu. Bukankah ini sebuah jenis dari pendekatan mementingkan manusia (*anthroposentrisme*) yang dianut Islam? Artinya asas pemanfaatan harus diwujudkan dalam kehidupan umat manusia secara kolektif dan bukannya secara individual.”²⁰³

Dari beberapa kutipan tulisan beliau di atas, telah jelas membuktikan bahwa Gus Dur melihat Islam sebagai sebuah prinsip, yang mempunyai arti generik berupa sifat *kepasrahan*, *kedamaian* bukan sebagai sebuah institusi agama formal

²⁰¹ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita* 44

²⁰² M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur* hal : 38

²⁰³ *Ibid.*, 28-29

yang bernama Islam. Maka implikasi daripada hal ini adalah setiap agama yang mengajarkan dan menjunjung tinggi arti sebuah sikap *kepasrahan*, *kedamaian* atau *kasih sayang* adalah agama yang berada di sisi (diridhoi) oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kepasrahan dan kedamaian adalah inti ajaran daripada sebuah agama, ini adalah bentuk subtatif dan esensial yang terkandung didalam agama dalam hal ini adalah Islam. Dari beberapa perkataan dan tulisan Gus Dur yang peneliti paparkan sebelumnya, telah menunjukkan bahwa beliau adalah seseorang yang lebih memprioritaskan inti ajaran agama (islam) daripada bentuk formal agama (islam) itu sendiri. Gus Dur tidak fanatik dengan agama, namun selalu menjadi yang terdepan melestarikan pesan-pesan agama (Islam). Beliau berkata “*jangan hanya berhenti mencintai agama, tetapi agamakanlah cinta*”.

Tentang esensi sebuah agama, telah jauh dijabarkan oleh seorang filosof perenialis yang bernama Fritjhof Schuon. Schuon mendefinisikan filsafat perenial dengan tiga kata yang kiranya perlu dikenal dalam membahasa filsafat perenial. *Pertama* kata *relegio perennis* yang artinya adalah esensi dari agama-agama baik ritual, doktrin, bentuk penyembahan, doa maupun sistem moralnya. *Kedua* kata *philosophia perennis* atau filsafat perennial yang berarti filsafat yang berdasar pada spirit yang di temukan dalam intelek murni yang bisa diaktualisasikan oleh teks sacral tertentu. Dan *ketiga* adalah *shopia perennis* yang berarti esensi dari semua dogma dan ekspersi dari kebijaksanaan.²⁰⁴

²⁰⁴ Moch. Mukhlison, *Pemikiran Pendidikan Pluralis Frithjof Schuon* , hal: 147

Istilah *philosophia perennis* dan *shopia perennis* sebenarnya memiliki arti yang kurang lebih sama. Namun Frithjof Schuon lebih memilih kata yang kedua karena kata yang pertama memberikan kesan adanya konstruksi mental. Disini perlu kiranya ditekankan bahwa *philosophia* secara literal mempunyai arti “cinta kebijaksanaan” atau dengan kata lain kebijaksanaanlah yang menjadi inti dari *philosophia*. Dan cinta kebijaksanaan tersebut adalah way of life.²⁰⁵

Frithjof Schuon dalam *Relegio Perennis* bahwa filsafat perennial adalah filsafat yang berusaha ingin membawa kesadaran umat beragama akan adanya kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Semua simbol dan bentuk agama boleh berubah, tetapi yang transendental yang berada dibalik keberagaman itu selamanya tidak akan berubah, dari sini semua agama memiliki kesamaan unuversal²⁰⁶

Berdasarkan kategorisasi yang ia buat, schuon membangun pengertian mengenai makna filsafat yang dianutnya “Philosophia Perennis” atau filsafat perennial dimaknai Schuon sebagai “” The Universal gnosis wich always has existed and always will exist” (suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya). Yaitu pengetahuan karena bersifat metafisik banyak membicarakan tentang Tuhan, alam dan manusia (*human being*). Diaman *human* mengacu kepada badan manusia (*body and mind*) dan *being* yang mengacu kepada jiwanya (*soul*). Dari soal hakikat-hakikat soul dan manifestasinya perjalanan narasi filsafat perennial dimulai.²⁰⁷

²⁰⁵ *Ibid.*, hal: 148

²⁰⁶ Suhermanto Ja'far, *Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu*, hal: 108

²⁰⁷ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, hal: 8

Dalam membahas agama Fritjof Schuon juga membentuk sebuah dikotomi dimensional, yaitu dimensi eksoterik (formalitas agama) dan dimensi esoterik (esensi ajaran agama). Dimensi esoterik adalah ranah yang membicarakan tentang formalitas daripada agama yang menjadi dasar pembeda dengan yang lainnya. Eksoterisme menurut Schuon bisa berarti wadah-wadah agama yang pasti berbeda satu dengan yang lainnya dan bersifat relatif, karena hal itu sudah menjadi sebuah keniscayaan dan ketetapan dari Tuhan.

Sedangkan esoterisme adalah ajaran inti agama, esensi, substansi dan raga yang termuat dibalik formalitas agama. Dimensi esoteris ini bersifat mutlak dan menurut Schuon dimiliki oleh setiap agama. Schuon menjelaskan bahwa bentuk agama adalah relatif, namun didalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Dalam pandangannya agama adalah gabungan antara substansi dan bentuk, substansi bersifat absolut sedangkan bentuk bersifat relatif. Ketika agama hanya diidentikan atas kebenaran bentuknya maka agama tersebut akan mengalami kesempitan.²⁰⁸

Pandangan keagamaan yang di ajarkan oleh Gus Dur telah cukup jelas bahwa beliau dalam kehidupan beragamanya selalu menitik beratkan nilai-nilai substansial yang terkandung di dalam agama. Beliau tidak menjadi eksklusif sebab doktrin agama yang dogmatis, melainkan menjadi pribadi yang selalu berpijak pada sikap egaliter dan inklusif dalam memahami fenomena agama.

Arti kepasrahan, ketertundukkan, kasih sayang dan cinta menjadi dasar pemahaman Gus Dur memaknai kata *al-Islam*, dalam bahasa Fritjof Schuon adalah

²⁰⁸ Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, hal: 15

sebagai dasar dimensi esoterisme yang terkandung didalam agama. Dimana esoterisme merupakan sebuah dimensi atau prinsip yang mutlak, yang tidak akan tereduksi oleh dinamika agama yang berubah dari satu zaman kepada zaman yang lainnya.

2. Respon Terhadap Pemeluk Agama Lain

Abdurrahman Wahid dikenal sebagai cendekiawan yang memiliki sejarah keilmuan yang panjang dan beragam. Satu sisi beliau adalah bagian dari seorang santri yang berwatak tradisionalis, disisi yang lain Gus Dur adalah penikmat karya-karya orang barat yang terkenal dengan pemikiran liberalisme sekulerisme dan pluralisme. Beliau juga pernah menjadi salah satu anggota kelompok tradisionalis fundamentalis yang bernama *ikhwanul muslimin* semasa belajar di Mesir, namun kemudian beliau tinggalkan karena tidak berkesesuaian dengan keadaan masyarakat di Indonesia yang plural.

Setibanya di tanah kelahiran, Abdurrahman Wahid melihat begitu beragam latar belakang masyarakatnya, baik dari bahasa, suku, budaya bahkan agama. Menyikapi fenomena ini, Gus Dur tidak memunculkan sikap eksklusif atas keragaman yang ada, melainkan membangun sebuah ide atau gagasan yang bisa menyatukan seluruh elemen masyarakat tanpa mereduksi nilai-nilai keunikan yang telah menjadi bagian dari sejarah hidup masyarakat Indonesia.

Dalam bidang agama Gus Dur mendeklarasikan sebuah adagium yang berbunyi *Islamku Islam anda Islam Kita*, Yang berarti bahwa *islamku* adalah islam yang saya (Gus Dur) alami yang tidak akan pernah dialami oleh orang lain (Anda). Karena itu Gus Dur menegaskan bahwa dia harus bangga dengan pengalaman

keagamaanya, namun tidak boleh bagi dia untuk memaksanya kepada orang lain, Sebaliknya, orang lain tidak bisa memaksakan pengalaman keislamannya kepada Gus Dur. *Islam Anda* adalah islam yang lahir dari keyakinan orang lain (Anda), dan bukan dari pengalaman Gus Dur, dan bahkan tidak bisa saya (Gus Dur) alami. Sedang *islam kita* adalah islam yang memikirkan tentang kemajuan islam dikemudian hari, sehingga menurut beliau *islam kita* telah mencakup pemahaman *islamku* dan *islam anda*.²⁰⁹

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin* Islam harus merawat tiga ikatan persaudaraan, yaitu “ukhuwah Islamiyyah” (persaudaraan keislaman), “ukhuwah wathaniyyah” (persaudaraan kebangsaan), dan “ukhuwah basyariyyah” (persaudaraan kemanusiaan). Jika mampu merawat tiga ikatan persaudaraan ini, Islam akan menjadi berkah bagi alam semesta.²¹⁰

Terkait hubungan Gus Dur dengan pemeluk agama lain selain Islam, Gus Dur tidak membeda-bedakan seseorang dari latar belakang agamanya, karena menurut Gus Dur memuliakan manusia tanpa terkecuali adalah bentuk sikap memulyakan penciptanya begitu juga sebaliknya, menistakan manusia sama halnya dengan menistakan penciptanya. sebagaimana apa yang beliau katakan bahwa: “*Tidak penting apa latar belakangmu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang lebih baik untuk semua orang, orang tidak akan bertanya apa agamamu, apa sukukmu, apa latar belakangmu*”.²¹¹

²⁰⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 67-68

²¹⁰ Kutipan Gus Dur dari K.H Ahmad Siddiq dalam M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur* , hal:39

²¹¹ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur* hal: 18

Didalam beberapa tulisan Gus Dur peneliti mengutip yang berkaitan dengan sikap Gus Dur terhadap eksistensi agama lain:

Nabi Muhammad hanya keras kepada kafir Quraisy yang tidak mengakui adanya Tuhan, yang mengolok-olok, menyerang dan mengusir dirinya secara fisik. Orang-orang Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan penganut kepercayaan, dan lainnya harus dihormati dan kita harus bekerja sama, berlomba-lomba dalam kebaikan dengan mereka. Karena mereka percaya adanya Tuhan dan tidak meyerang kita.²¹²

Tidak ada alasan bagi Gus Dur untuk mengklaim bahwa agama selain Islam adalah agama yang tidak di ridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa, justru sikap yang berbentuk penghormatan dan kasih sayang yang Gus Dur tanamkan. Karena menurut keyakinan beliau klaim Kafir terhadap pemeluk agama lain tidak mempunyai dasar yang menguatkan. Dan Gus Dur percaya bahwa semua agama yang menyembah Tuhan mempunyai dasar historisitas yang sudah ditentukan.

Tentu saja antara berbagai keyakinan tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan/aqidah yang dianggap benar. Dalam hal ini sama kedudukanya dengan penafsiran-penafsiran itu terhadap aqidah keyakinan masing-masing. Dalam konsili Vatikan II yang dipimpin paus Yahanes XXIII dari tahun 1962 hingga 1965, menyebutkan bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran, walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran masing-masing agama, tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.²¹³

²¹² M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal: 68

²¹³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal: 136-137

Gus Dur tidak memungkiri bahwa agama mempunyai dimensi yang berbeda dan dimensi yang universal. Fritjof Schuon menyebutkan dimensi yang berbeda adalah perwujudan dari eksoterisme, yang relatif dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan zamanya, dalam hal ini bisa berupa ritus-ritus dan doktrinasi keagamaan. Yang kedua adalah dimensi yang selalu ada dan dikandung oleh setiap agama, yakni dimensi esoteris. Dimensi yang mewujudkan pesan-pesan ketuhanan dan prinsip-prinsip universal dalam rangka menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Jika Alqur'an menyebutkata Kafir, itu tidak diarahkan pada Nasrani maupun Yahudi, karena mereka memiliki julukan Ahlu al-Kitab. Karenanya yang dikatakan kafir itu tak lain musyrik Makakkah yang menyekutukan Tuhan. Baca gitu aja nggak bisa, ya repot.²¹⁴

Yaitu Ayat yang berbunyi: *Wahai Muhammad, sesungguhnya orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikut mereka.* Kata “tidak rela” disini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pengembaraan Injil, dan sebagainya. Dua hal yang berbeda sama sekali diletakkan dalam satu hubungan yang tidak jelas. Padahal, kalau masalahnya didudukkan secara proposional, kita tidak akan keliru memahami arti “tidak rela” di situ. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar, itu pasti. Ibarat gadis muda yang dipaksa kawin dengan seorang kakek, dia pasti tidak akan rela, artinya dia pasti tidak akan bisa menerima konsep dasar bahwa dia akan berbahagia kalau kawin dengan kakek itu. Tap belum tentu dia melawan atau memusuhi. Dijalani itu meskipun tidak rela, seperti Siti Nurbaya yang dipaksa kawin dengan Datuk Maringgih.²¹⁵

²¹⁴ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal:25

²¹⁵ Abdurrahman Wahid., *mengurai hubungan agama dan Negara* (Jakarta: PT. Grasindo), hal: 173

Dua kutipan diatas menggambarkan bagaimana Gus Dur melihat agama bukan pada sisi eksoterik atau luarnya, namun Kyai *Nyleneh* ini selalu berpijak kepada sebuah ajaran dan pesan esensial daripada agama. Tak pelak beliau sangat bijaksana menafsirkan penggalan salah satu ayat Alqur'an diatas. Bahwa menurut Gus Dur kata *Kafir* itu bisa disematkan kepada siapapun (individu) yang mengingkari dan menyekutukan Tuhanya. Sehingga tidak terbatas oleh nama atau bentuk agama, dan khususnya Umat Islam (formal) seyogyanya tidak merasa menjadi umat yang paling baik diantara yang lainnya, karena didalam Alqur'an tidak mengajarkan demikian.

Dari beberapa kutipan perkataan Gus Dur di atas, menunjukkan bahwa semua agama yakni (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha) mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing memiliki akidah yang dianggap benar, dimana manusia manapun tidak ada yang berhak untuk mengklaim bahwa entitas agama apapun yang berke-Tuhanan sebagai agama yang kurang sempurna atau bahkan sesat.

Gus Dur dalam kehidupan praktisnya tidak pernah membeda-bedakan atau menjadikan agama yang satu lebih baik dan benar daripada agama yang lainnya, karena beliau percaya bahwa agama yang menyembah adanya Tuhan, kebenaran dan kesalahanya bukan manusia yang menentukan melainkan Tuhan yang memiliki hak prerogatif untuk menghukuminya, sebagaimana perkataan Gus Dur di bawah ini:

Kalau Islam di negeri ini mau benar, lihatlah ia sebagai pemberi warna, tak lebih dari itu. jika Islam difungsikan sebagai satu-satunya kebenaran sedangkan yang lain harus mengalah, maka ia menjadi eksklusif.²¹⁶

Dari ungkapan diatas, Gus Dur mengajak kepada umat Islam untuk tidak acuh dengan kehidupan luar, tidak hanya focus dengan agama dan ritual-ritual agama yang di yakini. Namun selalu bersosialisasi dengan pemeluk agama lain. Istilah *pemberi warna* yang digunakan Gus Dur menandakan bahwa dalam konteks kemanusiaan (Indonesia) Islam bukan satu-satunya sumber warna yang berarti sebagai entitas agama yang paling baik dan benar, namun sebagai salah satu agama yang memberikan kontribusi kebaikan dan kemaslahatan. Kalau tidak demikian islam akan menjadi agama yang eksklusif ucap Gus Dur.

Kitab Alqur'an tidak menyatakan lembaga tertentu menjadi 'penjamin' kelebihan agama Islam atas agama lain, melainkan diserahkan kepada akal sehat manusia untuk 'mencapai kebenaran', (QS Al-Baqarah {2}: 256 dan QS Al-Kafirun{[109]: 6}).²¹⁷

Menurut pemahaman Gus Dur, kitab suci Alqur'an tidak ada satu ayatpun yang memberikan justifikasi atas kelebihan satu agama (Islam), atas agama lain. Nampak jelas gagasan Gus Dur seperti ini terungkap atas dasar keyakinan beliau akan universalitas dimensi esoteris yang melekat pada diri agama, yang bersumber secara otentik dari Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak akan berubah meskipun secara eksoteris memiliki kenamaan dan ritual yang berbeda-beda.

Gus Dur juga meyakini bahwa setiap agama memiliki pesan luhur dan universal terhadap kehidupan seluruh umat manusia. Setiap agama tidak akan lepas

²¹⁶ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal:33

²¹⁷ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal:46

daripada perbedaan-perbedaan yang melekat pada agama, namun secara mendalam dan substantif semua agama memiliki ajaran yang sama tentang arti sebuah kehidupan, berupa sikap kepasrahan, kasih sayang dan cinta. Semua agama pasti mengajarkan tentang prinsip-prinsip tersebut. Sebagaimana *dawuh*²¹⁸ beliau:

Salah satu ciri agama adalah universalitas ajarannya. Sehingga melampaui batas-batas perbedaan antar manusia. Jika ini tidak dijangkau oleh pemahaman agama, dengan sendirinya peranan agama lalu dicitakan, yaitu hanya untuk membebaskan sekelompok manusia saja, bukannya membebaskan keseluruhan umat manusia dari kungkungan kemanusiaan yang penuh keterbatasan.²¹⁹

Agama itu pandangan terhadap sesuatu yang dasarnya moral, baik itu moral ketuhanan, moral social dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja tidak berbeda jauh dengan ajaran tasawuf, memberikan pengertian terhadap agama.²²⁰

Gus Dur menyatakan bahwa, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususannya sendiri yang secara mendasar harus berorientasi kepada pandangan-pandangan mengenai martabat manusia, kesejajaran kedudukan semua manusia di muka undang-undang dan solidaritas hakiki antara sesama umat manusia. Dalam upaya ini tiap-tiap agama harus dapat berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai universal. Hal ini diwujudkan secara nyata seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat.²²¹

Semua agama menekankan perdamaian, dari sini kita mungkin berfikir bahwa perjuangan agama untuk perdamaian sederhana, tetapi pada kenyataannya tidak.²²²

²¹⁸ Bahasa Jawa kromo inggil yang berarti “perkataan atau ucapan”

²¹⁹ M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal:48

²²⁰ *Ibid.*, hal: 40

²²¹ Abdurrahman Wahid, *islam kosmopolitan*, hal: 287

²²² M. sulton Fatoni & Wijdan Fr. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hal:29

Dari empat kutipan tulisan Gus Dur diatas, kata yang di pilih oleh beliau adalah (agama), secara umum dan tidak mengacu pada salah satu institusi keagamaan yang ada (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu). Bahwa menurut beliau agama (dengan segala manifestasi jenisnya) mengandung nilai-nilai Universal, berasaskan moral dan etika, menekankan keamanan dan perdamaian dan selalu berorientasikan kemaslahatan dan martabat kemanusiaan. Dalam hal ini Gus Dur tidak menonjolkan salah satu agama, bahkan Islam sebagai agama yang beliau yakini. Namun menurut beliau setiap agama yang bermuara kepada keyakinan terhadap Tuhan tidak ada perselisihan dan perbedaan dalam hal ini.

Dalam tulisan yang lain Gus Dur mengatakan:

Saya membaca, menguasai, menerapkan Al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab Kuning tidak di khususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memaknai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memperdulikan apakah kutipan dari Injil, Baghawa Gita. Kalau benar kita terima. Dalam masalah Bangsa, ayat Al-Quran kita pakai secara fungsional bukanya diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran.²²³

Gus Dur dalam hal ini tidak hanya mengapresiasi kebenaran agama lain menurut pemeluknya masing-masing, namun beliau juga tidak segan untuk mempelajari dan mengutip pelajaran yang terkandung didalam kitab-kitab agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang di benarkan oleh Gus Dur

²²³Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hal: 204

dalam kitab-kitab agama selain Islam selama itu memberikan pelajaran positif kepada beliau. Sekat-sekat keagamaan tidak menghalangi Gus Dur untuk memperoleh ilmu meski harus merujuk kepada kitab ajaran agama lain.

Lebih jelasnya fenomena pemikiran Gus Dur di atas dalam istilah Fritjof Schuon disebut sebagai dimensi eksoteris, yang berarti mempunyai sifat relatif dan berubah menurut historisitas zamanya. Sedangkan nilai universal dan esensial yang dimiliki oleh setiap agama disebut dengan dimensi esoteris, sebuah dimensi yang menjadi inti daripada ajaran agama, yang akan selalu ada dan tidak akan lekang oleh waktu.

Dalam hal ini Schuon memberikan penekanan bahwa Esoterisme adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama, tanpa esoterisme agama akan tereduksi menjadi sekedar aspek-aspek eksternal yang dogmatik-formalistik. Eksoterisme dan esoterisme saling melengkapi. Esoterisme bagaikan “jiwa” dan eksoterisme bagaikan “raga” daripada agama. Kehidupan beragama yang eksoteris ada pada *dunia bentuk (a world of form)* namun ia bersumber dari *Esensi yang tidak berbentuk (the formless essence)* yang esoteris. Dimensi esoteris agama-agama berada di atas dimensi eksoteris, pada dimensi esoteris itulah menurut Schuon terdapat titik temu agama-agama.²²⁴

Gus Dur didalam gagasan-gagasannya tidak menafikan kebenaran agama selain Islam, selama tidak memasuki ranah dasar agama yang sudah paripurna dan final. Karena beliau meyakini setiap agama membawa risalah kemanusiaan yang mengajarkan tentang arti kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut

²²⁴ Adnin Armas, *Pluralisme Agama*, hal: 15

tidak dipungkiri oleh Gus Dur, selama sebuah agama mempunyai keyakinan akan adanya Tuhan, maka kebaikan dan keindahan muncul dari agama tersebut.

Namun sikap plurlaisme beragama yang diyakini oleh Gus Dur ini bukan berarti menyamakan semua agama secara total tanpa ada batasan, tetapi bahwa setiap agama yang menyembah dan meyakini adanya Tuhan pasti memiliki ajaran-ajaran *Ilahiyah* yang bersifat esensial dan universal yang di lestarikan dan diamini oleh setiap agama.

Dalam pandangan Fritjof Schuon mengenai (kesatuan transenden agama-agama), setiap agama memiliki dua dimensi yang berbeda, yakni dimensi eksoteris yang bersifat (*relative absolutley*) relatif dan berubah-ubah. Dan yang kedua adalah dimensi esoteris (*absolut absolutley*) absolut, esensial dan universal yang dimiliki oleh setiap agama.

Schuon menjelaskan bahwa bentuk agama adalah relatif, namun didalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Dalam pandangannya agama adalah gabungan antara substansi dan bentuk, substansi bersifat absolut sedangkan bentuk bersifat relatif. Ketika agama hanya diidentikan atas kebenaran bentuknya maka agama tersebut akan mengalami kesempitan.²²⁵

Dikotomi dimensional yang dilakukan oleh Schuon dalam mengkaji agama merupakan penegasan tentang dua hal, yaitu persamaan dan perbedaan. Persamaan setiap agama terletak pada substansinya dengan aspek bentuk yang berbeda. Sebab substansi juga memiliki keterbatasan terkait dengan bentuknya. Meski secara

²²⁵ Frithjof Schuon, *Islam & Filsafat Perennial*, terj: Muhammad Isa Nuruddin, Islam and Perennial Philosophi, hal: 15

subtansial agama semuanya sama, namun dalam tataran eksoterik sekaligus operasional berbeda dengan lainnya. Hal ini juga memberikan perspektif lain yakni setiap agama selalu otentik disetiap zamanya, walaupun secara subtansial kebenaran dari agama tersebut bersifat perenial, yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²²⁶

Dimensi eksoteris dan esoteris sebagai dikotomisasi yang dibuat oleh Fritcjof Schuon, dari hasil elaborasi terhadap gagasan dan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang agama, peneliti melihat bahwa dalam praktiknya Gus Dur melihat agama sebagai sebuah risalah ilahiyah yang mempunyai dua pengertian, yaitu agama sebagai identitas atau institusi dan agama sebagai ajaran universal. Sebagai intitusi agama mempunyai keunikan dan karakteristik yang berkaitan langsung dengan situasi dan kondisi dimana manusia hidup di zamanya, sedangkan agama sebagai ajaran yang esensial dan universal mempunyai semangat yang sama, yaitu tentang arti kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai seorang yang beragama Islam, Gus Dur selalu menilai agama dari sisi subtansial ajarannya, maka tidak heran apabila beliau tidak segan mengapresiasi kebenaran agama lain menurut pemeluknya dan bahkan mengambil pelajaran yang positif dari ajaran agama selain Islam. Sehingga tidak ada klaim agama baik dan tidak baik didalam pemikiran keagamaan Gus Dur, karena pada dasarnya semua agama yang menyembah Tuhan menurut beliau adalah agama yang patut untuk diapresiasi.

²²⁶ Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, hal: 110

Gus Dur memahami tentang perbedaan-perbedaan yang ada di setiap agama, melalui ritual-ritual dan dogmatisasi ajarannya. Namun pada tingkatan yang esensial atau dalam bahasa Schuon pada tingkatan dimensi esoteris, setiap agama mengajarkan tentang arti sebuah kepasrahan kepada Tuhan dalam bentuk ritual keagamaan masing-masing agama.

Tentu langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang Gus Dur adalah agar supaya manusia tidak melulu mempermasalahkan sesuatu yang memang sudah berbeda dari agama-agama, namun lebih fokus terhadap persamaan esensial yang dimiliki agama, demi menghindari pertikaian di antara manusia serta mewujudkan dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan tujuan inti dari agama sebagai pedoman manusia di dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pluralisme Gus Dur adalah, Pluralisme sosiologis bukan teologis, Pluralisme *different* bukan *Indifferent*, pluralisme positif bukan negatif. Bahwa Gus Dur tidak menganggap hanya agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar, dan agama yang lain salah dan keliru. Beliau juga tidak mengklaim semua agama adalah benar secara total tanpa menilai keunikan yang dimiliki masing-masing agama *relativisme*. Namun pluralisme Gus Dur adalah pluralisme yang mempercayai kebenaran agamanya dan kebenaran agama lain menurut pemeluknya (karena hanya Tuhan yang mempunyai hak prerogatif untuk menentukan benar dan salah), menghormati dan menghargai adanya keberagaman agama. Serta bertindak dan berfikir dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama tanpa ada diskriminasi.
2. Ada lima indikator gagasan Gus Dur secara implisit memuat pesan-pesan esoterisme
 - a) Dalam memaknai kata *al-Silmi* Gus Dur merujuk kepada makna kata tersebut secara Generik, yang mempunyai arti, *pasrah, damai, kasih sayang* bukan sebagai institusi formal agama
 - b) Respon Gus Dur terhadap pemeluk agama lain dalam setiap tulisan dan tindakan aplikatifnya menunjukkan bahwa setiap agama yang

- senantiasa memelihara dan melestarikan makna *kepasrahan* mempunyai hak yang sama di sisi Tuhan
- c) Universalitas Islam (teoritis), bahwa dimata agama manusia adalah sama mempunyai hak dan kebebasan serta terbebas dari diskriminasi atas nama apapun.
 - d) Kosmopolitanisme Islam (dialogis) mengenai sikap keterbukaan Islam untuk berdialog dengan peradaban luar (arab)
 - e) Pribumisasi Islam (Praksis) merupakan hasil atau produk dari keterbukaan Islam yang terwujud dalam bentuk dialog peradaban Islam dengan kebudayaan local di Indonesia
3. Ada dua fenomena relegiuitas Gus Dur yang menunjukkan adanya konsepsi esoterisme, sebagaimana yang dicetuskan oleh Fritjof Schuon dalam memahami agama sebagai petunjuk dari Tuhan.
- a) Abdurrahman Wahid didalam memaknai arti kata *al-Islam* merujuk kepada makna kata tersebut secara Generik, yang mempunyai arti, *pasrah, damai, kasih sayang*. Beliau tidak memaknainya sebagai manifestasi sebuah institusi formal yang bernama agama. Implikasi dari pemaknaan ini adalah, bahwa agama yang diridhoi oleh Tuhan tidak dimonopoli oleh satu institusi agama saja, namun agama-agama lain yang mengapresiasi makna *al-Islam* dan secara aplikatif terkandung didalam ajaran-ajarannya. Hal ini disebut oleh Fritjof Schuon sebagai dimensi esoteris yang dimiliki oleh setiap agama yang bersifat mutlak atau absolut.

b) Respon Abdurrahman Wahid terhadap agama lain dan para pemeluknya adalah bukti bahwa Gus Dur tidak pernah menganggap bahwa agama selain yang beliau imani yakni Islam, adalah agama yang sesat dan kliru. Karena keragaman agama merupakan kehendak Tuhan, salah dan benar adalah hak prerogatif Tuhan untuk menentukannya. Selain itu Gus Dur juga meyakini bahwa setiap agama yang menyembah adanya Tuhan dan melestarikan tentang arti kepasrahan kepada Tuhan, maka agama tersebut adalah agama yang diridhoi oleh Tuhan. Karena memang pada dasarnya setiap agama memiliki keunikan, baik nama maupun ritus-ritus keagamaannya dalam hal ini oleh Schuon disebut dengan dimensi eksoteris, karena tidak bisa lepas dari aspek historisitas dan kontekstualisasi ajarannya. Namun Gus Dur mempercayai bahwa setiap agama (yang menyembah Tuhan) pada tataran esensial esoterisnya yang terdapat pada ajaran-ajarannya mempunyai makna “Doa” atau kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran dan Kritik

Dengan selesainya penulisan karya ilmiah ini, peneliti masih merasa memiliki banyak kekurangan disetiap aspek, baik dari segi isi maupun teknik kepenulisannya. maka dari itu peneliti mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari para pembaca. Agar peneliti mampu melengkapi dan memperbaiki karya-karya peneliti selanjutnya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Buku

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). (Jakarta: Reneka Cipta. 2006)
- Armas, Adnin. *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendikiawan Muslim*. Cet-Pertama.(Jakrta: INSIST. 2013).
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LkiS. 2002)
- Fang, Lan. *Imlek Tanpa Gus Dur*. (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama. 2012).
- Fatoni, Sulton & Fr, Wijdan. *Wisdom Of Gus Dur Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*. Cet-1. (Depok: Mizan. 2014)
- Echols, John M. & Shadly, Hassan. *Kaamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT.Gramedia. 1996).
- Hidayat, Komaruddin. Nafis, Muhammad Wahyu. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. (Jakarta: Paramadina. 1995)
- Homby, A.S. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current Englis*. (Oxford: Oxford University Press. 1974)
- J. Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007)
- Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*.(Bandung: Mizan. 2016)
- Madji, M. Rofiq. *Jurus Dewa Mabuk Ala Gus Dur*. (Jombang: Pustaka Tebu Ireng. 2012)
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Teras. 2009)

- Philips, Gerardette. *Melampaui Pluralisme*. (Malang: Madani. 2016)
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-ruzz. 2011)
- Rahman, Budy Munawar-. *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekulerisme. Liberalism dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. (Jakarta; LSAF. 2010).
- Rumadi. *Damai Bersama Gus Dur*. (Jakarta: Kompas. 2010).
- Schmitt, Charles B. dkk. *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996).
- Schuon, Frithjof. *Islam & Filsafat Perennial*. terj: Muhammad Isa Nuruddin. (Bandung: Mizan. 1995)
- , *Mencari Titik Temu Agama-agama* di terjemahkan dari buku *The transendent Unity of Relegion*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987).
- , *Understanding Islam*. terj. D.M Matheson (London: George Allaen & Unwin. 1972)
- , *Divine Wisdom* (London: Perennial Books, 1997)
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. (Yogyakarta: Samudra Biru. 2011)
- Sholeh, H.A. Khudhori. *Filasafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2016)
- Sudarto. *Wacana Islam Progresif*. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2014)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2011)

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Cet. Pertama. (Jakarta: Gema Insani. 2005)

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute. 2011)

-----, *Islam kosmopolitan: nilai nilai indonesia dan transformasi kebudayaan*. (Jakarta: Wahid Institute. 2007)

-----, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: PT. Grasindo, 1999).

-----, *Pribumisasi Islam*. dalam Munthahari Azhari dan Abdul Mun'im Saaleh(editor), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989)

-----, *Pergulatan Negara. Agama dan Budaya*. (Depok: Desantara. 2001).

-----, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS. 2010)

-----, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam. Hak Minoritas. Reformasi Kultural*. Cet ke- 3 (Yogyakarta: LKIS. 2010)

-----, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. (Yogyakarta: Lkis. 2011)

-----, *Wisdom Gus Dur: Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*. (Bandung: Mizan. 2014). "di susun oleh M. Sulton Fatoni dan Wijdan F.r",

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008)

Pustaka Jurnal

- Anshori, M. Afif. *Mencari Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan*. (IAIN Lampung: Jurnal Analisis). Vol. XII. No. 2
- Basyir, Musoffa. *Pembelaan Gus Dur Terhadap Kesesatan Ahmadiyah (Pembacaan Hermeneutika Schleirmacher)*. (Pekalongan: Jurnal Relegia. 2016). Vol. 19. No. 1
- Biyanto. *Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-Nilai Pluralisme*. (ISLAMICA: IAIN Surabaya. 2013). Vol. 7. No. 2
- Fitria, Ainul. *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*. (Surabaya: Jurnal Teosofi. 2013). Vol. 3. No.1
- Hasan, Nor. *Islam Filsafat Perenial (Telaah atas Pemikiran Fritjof Schuon*. (Pamekasan: Jurnal KARSA. 2006). Vol. X. No. 2
- Ja'far, Suhermanto. *Absolutisme Agama. Ideologi dan Upaya Titik Temu*. (IAIN Surabaya: Jurnal Al-Afkar. 2000) Edisi ke-3
- , *Pemikiran Walled El- Ansary Tentang "A Common Word" Dalam Perspektif Metafisika Perenial*. (Surabaya: Teosofi. 2012). Vol. 2. No. 2
- Kunawi. *Titik Temu Agama-agama dalam Anallisis Interpretatif*. (IAIN Surabaya: Religio. Jurnal Studi Agama-agama. 2012). Vol. 2. No. 2.
- Latifah, Tati. *Perenialisme*. (Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. 2016)Volume 1 No.1 (Januari-Juni).
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. *Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf: Kritik atas Pemikiran Fritchjof Schuon*. (UNIDA Gontor: Jurnal). Vol. 2. No. 12

- Mufidah, Luk Luk Nur. *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Local*. (Tulungagung: Al-Tahrir. 2015). Vol. 15. No. 1
- Naim, Ngainun. *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithhjoef Schuon*. (Tulungagung: Jurnal Multikultural & Multirelegius). Vo. 11, No.
- Nur, Muhammad. *Kontribusi Filsafat Perennial Dalam Meminimalisir Gerakan Radikal*. (Lampung: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2015). Vol. 9. No. 2
- Rahman, Budhi Munawar. *Perspektif Global Islam dan Pluralisme*. (Jurnal: Ilmu Usuluddin. 2012).Vol. 1. No. 3.
- Salleh, Kamaruddin. Yusuf, Khoiruddin Bin Muhammad. *Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme*. (Selangor: Internastional Journal of Islamic Studies. 2014). Vol. 1. No. 2
- Sanuri. *Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. (Jurnal: UIN Surabaya. 2012). Vol. 2. No. 1
- Zakie Fatonah. *Meluruskan Pemahaman Pluralism Dan Pluralism Agama Di Indonesia*. (Jurnal: Al- AdYan. 2014). Vol. IX. No. 1

Pustaka Tesis

- Mubtadin. *Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*. (Yohyakarta: Tesis. 2010)

Mukhlison, Moch. *Pemikiran Pendidikan Pluralis Frithjof Schuon : Studi Filsafat Perennial*. (Yogyakarta: Tesis. 2015).

Spdi, Rais Fauzi. *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*.(Yogyakarta: Tesis. 2017)